diandra

Jarvis Chavali

Sunshine Book

AINUN NUFUS

d'andra kreatif
PENERBIT BUKU BAHAGIA

Sunshine Book

Ainun Nufus

Sunshine Book

Jarrvis Chavali

Cuisine Book

AINUN NUFUS

diandra kreatif

Jarrvis Chavali

Penulis : Ainun Nufus
Editor : Fairuzul Mumtas
Layout : Tim Diandra Kreatif
Cover : Tim Diandra Kreatif

Diterbitkan oleh:
Diandra Kreatif (Kelompok Penerbit Diandra)
Anggota IKAPI (062/ DIY/ 08)
Jl Melati 171, Sambilegi Baru Kidul, Maguwoharjo,
Depok, Sleman, Yogyakarta.
Email: diandracreative@gmail.com
Telpon/ Fax: 0274 485222
www.diandracreative.com
Instagram: diandraredaksi, diandracreative, percetakandiandra
Twitter: @bikinbuku
Facebook: www.facebook.com/diandracreativeredaksi

Cetakan 1, Juni 2018
Yogyakarta, Diandra Kreatif 2018
14x20 cm, viii + 294 Hlm
ISBN: 978-602-336-666-8

Dicetak Oleh:
Percetakan Diandra
www.jogjapercetakan.com

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Sunshine Book

Teruntuk Penciptaku,
terima kasih selalu memberiku
kesempatan menjadi lebih baik.

Teruntuk pembaca setiaku,
terima kasih karena telah mencintai
karyaku.

Sunshine Book

Teruntuk keluarga dan teman-
teman ngopiku, terima kasih telah
menyayangiku.

Love, ai

Yogyakarta

Sunshine Book

Daftar Isi

1. Secangkir Kopi 1
2. Kamu mau jadi istri saya? 9
3. Rutinitas yang Berantakan 17
4. Rindu 25
5. Kenapa kita tidak menikah saja, Pak? 33
6. Sibuk Membalas Pesan 41
7. Harapan 49
8. Istri Bayaran 57
9. Hanza 65
10. Kafa Adelardo 73
11. Menagih Janji 81
12. Oksigen 89
13. Kesempatan yang Sama 97
14. Dia baik-baik saja tanpa aku 105
15. Konsekuensi 113
16. Kiss 121
17. Tentang Cinta 131
18. Kenapa? 139
19. Punya Hati 149
20. Pernikahan 159

Sunshine Book

21. Kebiasaan 167
22. Suami Istri 175
23. Hiva 185
24. Ikan Koi 193
25. Garis Dua 203
26. Merayu 213
27. Cinta Pertama 223
28. Marah 233
29. Cintaku Banyak Alasan 241
30. Kangen 249
31. Sakit 257
32. Terkuak 265
33. Hamil 273
34. Ekstra 283

Sunshine Book

Sunshine Books

Sunshine Book

1
Secangkir Kopi
Sunshine Book

Chavali Fathina, perempuan berambut hitam panjang dengan wajah tirus melewati hari tanpa sesuatu yang berarti. Hidupnya terasa *flat* sejak menginjak umur 25 tahun, tiga warsa yang lalu. Tak ada lagi target, keinginan, atau impian. Sejak gagal menikah, sepanjang 36 bulan itu, dia menjalani hari tanpa gejolak dalam hidup, terutama soal asmara. Baginya, hidup ini hanya perlu dijalani hingga napasnya terhenti.

Sunshine Book

Seperti hari-hari sebelumnya, Chavali melangkah pelan, memasuki gedung perkantorannya Double J Tower. Di mana PT. JM Karya, perusahaan konstruksi tempatnya bekerja menempati dua lantai di gedung tersebut. *Heels* sepuluh cm yang dikenakannya seolah mengetukkan ritme hidupnya selalu sama. Pukul 7 lebih 10, dia masuk lift yang masih longgar, menghindari berdesakan dengan pekerja lainnya. Sampai di ruangan, Chavali meletakkan tas di meja, melirik kaktus di mejanya, lalu menuju *pantry* untuk menyeduh kopi hitam dengan sedikit gula.

Begitulah pekerjaan pertama yang diselesaikannya begitu tiba di kantor. Tentu saja bukan untuknya, kopi hitam pekat dengan uap yang mengepul itu akan diantarkan ke ruangan bosnya, yang selalu saja sudah duduk manis di kursi, entah sejak kapan.

Chavali menghentakkan *heels* ke lantai sebagai ganti mengetuk pintu, sebab kedua tangannya telah memapah nampan berisi kopi. Dengan bahunya, dia mendorong pintu lalu meletakkan secangkir kopi itu tanpa banyak bicara. Lagi pula, Jarrvis Mahegas, bosnya itu, bukanlah pria yang banyak bicara.

Selama 4 tahun bekerja sebagai sekretarisnya, Jarrvis tak pernah bicara di luar konteks pekerjaan. Pria berbadan tegap dan berotot setinggi 187 cm itu, penuh aura walau tanpa banyak bicara. Chavali mengagumi bosnya yang memiliki wajah rupawan. Tapi hanya mengagumi, tanpa ada niat lebih. Jarrvis yang nyaris sempurna, tampan, berwibawa, tak banyak bicara, cekatan, disiplin, dan sukses dalam bisnisnya adalah sosok yang akan dikagumi siapa pun. Chavali senang bekerja sama dengan Jarrvis.

"Chav," panggil Jarrvis saat Chavali nyaris membuka pintu untuk keluar.

Sunshine Book

"Iya, Pak." Chavali membalikkan badan.

"Ada apa, Pak?" tanya Chavali lagi karena Jarrvis hanya diam dengan ekspresi ragu.

"Tidak jadi, kamu boleh keluar. Terima kasih kopinya."

"Iya, Pak. Permisi."

Merasa aneh, Chavali menoleh ke ruangan Jarrvis sekali lagi, walau pintu sudah tertutup rapat. Baginya, panggilan itu sangat aneh. Jarrvis tak pernah memanggilnya untuk hal yang tak penting. Tapi akhirnya diabaikan juga keanehan itu, memilih duduk dan membaca majalah hingga waktu kerja dimulai pukul 8.

Majalah *fashion* yang dibuka Chavali belum berganti halaman, tapi Jarrvis sudah memanggil via sambungan telepon di mejanya. Keanehan Jarrvis membuat perempuan itu mengerutkan kening sebelum masuk ke ruangan bosnya.

"Permisi, Pak."

Chavali duduk mengikuti instruksi bosnya. Dia duduk diam cukup lama karena Jarrvis sibuk dengan *tab*-nya. Diam-diam, dia mengamati pemuda di depannya itu. Bosnya terlihat semakin memesona dengan kaca mata yang bertengger manis di hidung mancung itu.

"Pak," panggil Chavali memberanikan diri karena sudah hampir setengah jam dia duduk dalam kesunyian.

"Tunggu," balas Jarrvis tanpa melihat.

Ruangan serba putih milik Jarrvis terasa lebih dingin dari biasanya. Chavali mengetuk-ngetukkan ujung sepatunya, membuang kebosanan. Untung saja dia sudah terbiasa dengan kesunyian sehingga keadaan seperti itu bukanlah masalah untuknya.

"Pulang kerja, kamu *free*?" tanya Jarrvis tiba-tiba setelah meletakkan *tab*-nya.

Sunshine Book

"Hah?" Chavali kaget.

Tak ada ulangan pertanyaan, hanya ada tatapan menunggu jawaban di wajah Jarrvis. Chavali bingung menjawab apa, karena tak terlalu mendengar pertanyaan itu.

Dipandangi terus-menerus walau dengan ekspresi datar, tetap saja membuat Chavali mendadak salah tingkah. Jarrvis memang jarang sekali bicara sembari menatapnya.

"Ya, Pak," jawab Chavali terbata.

"Tolong bantu saya."

"Iya, Pak," balas Chavali yang sebenarnya asal menjawab.

"Temani saya ke acara keluarga."

"Acara keluarga?" ulang Chavali.

"Ya, hanya nanti malam."

Walau masih dalam keadaan bingung, Chavali mengangguk kaku. Dia pun permisi ke mejanya karena kembali diabaikan.

Lagi-lagi, Jarrvis sibuk dengan layar *tab*-nya tanpa penjelasan lebih lanjut.

▬

"Kamu itu luar biasa, tahu nggak, Chav. Bisa tahan jadi asisten Pak Jarrvis," seru Mila, teman sekantor Chavali yang sering makan siang bersama.

"Malah enak, nggak cerewet. Aku juga males basa-basi."

"Ah, kamu, nih. Kalian sama, jadi klop. Kamu sadar nggak, hidupmu monoton banget. Nggak pernah mau main lagi. Ayo dong, Chav."

"Ayo ngapain?" tanya Chavali yang sudah selesai menyantap makan siangnya.

"Main, nongkrong, menikmati hidup."

"Maleslah. Mending juga di kamar, baca, nonton TV. Itu menikmati hidup versiku."

Sunshine Book

"Menikmati hidup macam apa itu? Terus, kapan punya pacarnya? Ayo, Chav. Aku temanmu, bukan? Kamu perlu bangkit dan menjalani hari seperti dulu. Ada aku. Harus aku bilang berapa kali?" seru Mila, geregetan.

"Kapan-kapan. Eh, aku duluan, ya. Biasa, bawa makan siang buat bos."

"Tapi kan kamu masih punya waktu istirahat setengah jam lagi."

"Setengah jam lagi aku di sini, sama saja bikin bosku kelaparan. Duluan, ya," ucap Chavali dengan senyum manisnya, menghindari percakapan tentang pasangan. Meskipun Mila teman dekatnya, tetap saja. Pembicaraan seperti itu sudah dia kubur dalam-dalam.

Chavali sudah cukup merasakan sakitnya patah hati. Bukan sekadar patah hati, tapi terkecewakan yang mendalam, serta rasa malu kepada keluarga besar yang belum juga sirna sampai saat ini.

Senyum Chavali hilang setelah mengambil makan siang untuk bosnya. Dia berjalan tanpa ekspresi menuju lift yang penuh penghuni. Berdesakan memang menyebalkan, tapi lift tak akan mungkin mendadak sepi pada jam istirahat. Perempuan itu mengembuskan napas berat, menyenderkan kepalanya ke dinding lift.

Tatapannya kosong, tak ada lagi semangat hidup. Chavali hanya menjalani harinya karena masih bisa mengirup oksigen. Pengkhianatan seseorang telah membuatnya kehilangan harapan.

Bunyi lift menyadarkannya yang tengah memandang kosong. Sedikit kaget, ternyata hanya dirinya yang tersisi di lift itu.

Chavali meletakkan makan siang Jarrvis di meja. Bosnya itu, selain irit bicara, juga tak banyak menuntut soal makan siang. Tak pernah keberatan atau menolak saat sekretarisnya membelikan makan siang di kantin kantor.

Sunshine Book

"Itu untukmu," ucap Jarrvis dengan menunjuk tas kertas bertuliskan salah satu *brand* pakaian.

Tanpa menunggu reaksi Chavali, Jarrvis sudah pindah ke meja sofa di mana makanannya sudah ditata.

"Ini pakaian untuk saya?"

Tak ada jawaban. Chavali bukan lupa kalau Jarrvis sudah mengatakan bahwa pakaian itu untuknya, tapi dia tak menyangka akan mendapat pakaian mahal dari salah satu desainer terkenal.

"Pak, ini saya pakai kapan?"

"Duduk, tunggu saya selesai makan. Bisa?"

"Maaf, Pak."

Chavali ikut duduk di sofa, ruangan kembali sunyi. Tak ada yang lebih menarik di ruangan itu selain melihat Jarrvis makan siang. Sesekali, Chavali pun tersenyum, membayangkan kehidupan bosnya yang aneh. Bahkan lebih aneh darinya.

Jarrvis seperti tak pernah pergi dari ruang kerjanya. Selalu berangkat lebih dulu dari sekretarisnya dan pulang setelah pekerjanya itu pulang. Makan siang pun selalu di ruangan, kecuali ada *meeting* di luar. Luar biasa bukan, dedikasi bosnya untuk kantor?

"Pulang kerja, ikutlah dengan saya."

"Iya, Pak."

"Pakailah itu untuk acara nanti malam."

"Iya, Pak." Chavali patuh. "Maaf, Pak. Langsung saya pakai dari sini atau bag—"

"Jangan. Ganti nanti saja."

"Baik, Pak."

Ditatap lama, Chavali sadar, sudah waktunya dia enyah dari ruangan itu. Dia pun kembali ke mejanya, berkutat dengan pekerjaan. Membalas pesan di email dan mengatur jadwal Jarrvis. Chavali sangat lihai dan hafal dengan apa yang dikerjakannya. Tak ada yang banyak berubah, seperti kehidupannya. Datar dan monoton.

Sunshine Book

■

"Masih lama?" tanya Jarrvis di depan meja Chavali.

"Ah, iya, Pak. Ini sudah selesai."

Buru-buru Chavali berdiri dan oleng hingga terhuyung menubruk Jarrvis. Memeluk Jarrvis tanpa sengaja.

"Maaf, Pak."

"Hmm..." balas Jarrvis, melepas pelukan refleksnya pada Chavali.

Kepala Chavali mendadak pening. Sore yang berbeda, tapi terlalu drastis. Sore monotonnya hilang berganti dengan berjalan beriringan bersama Jarrvis. Biasanya, dia akan berjalan gontai

menuju lobi, bersiap dengan kesunyian yang lebih dari suasana di ruang kerja, yaitu di kamarnya.

Saat Chavali melirik Jarrvis di dalam lift, jantungnya hampir copot karena lelaki itu menoleh tiba-tiba. Kacamata yang biasanya bertengger di pangkal hidung telah dilepas. Chavali bisa melihat dengan jelas, mata cokelat Jarrvis yang tertutup bulu mata lebat. Membuatnya membelalak dan memekik tertahan.

Sunshine Book

2

Kamu mau jadi istri saya?

Baru kali ini Chavali merasa kikuk setelah sekian lama bekerja bersama Jarrvis. Di kamar hotel yang mewah, perempuan itu berdiri kaku menghadap bosnya. Hanya matanya yang bergerak ke sana kemari.

"Saya beri waktu 30 menit untuk bersiap-siap. Cukup?"

Seketika, Chavali menelan ludah. Matanya melebar kaget dan merasa terancam.

Sunshine Book

"Saya di kamar sebelah. Acara akan diadakan di *ballroom* hotel ini. Jika sudah selesai, hubungi saya," ucap Jarrvis lagi sebelum meninggalkan kamar.

Refleks, Chavali mendesah lega melihat pintu kamar ditutup dan hanya ada dia di kamar itu. Dia merasa bodoh karena sudah berpikiran buruk.

Matanya menatap takjub interior hotel. Untung saja, peringatan di otaknya berfungsi sehingga segera berhenti menikmati ruangan mahal itu. Dia hanya punya waktu 30 menit untuk bersiap-siap. Bergegas, Chavali mandi dan berganti pakaian. Sekali lagi dia takjub, kali ini pada pakaian yang melekat di tubuhnya. Luar biasa anggun.

Tak pernah dalam mimpinya, dia memakai pakaian rancangan desainer terkenal. Bahkan dia sudah lama tak punya impian, sebenarnya. Tapi, mendakak wajahnya murung. Pakaian indah

itu mengingatkan tentang kebahagiannya yang sempat terenggut, yaitu saat acara pertunangannya dan rencana pernikahan yang akhirnya tak terlaksana. Masa lalu yang sudah dia kubur dalam-dalam. Di mana dulu, harapannya amatlah tinggi, menikah dengan orang yang dicintai dan memiliki keluarga bahagia.

Ketukan di pintu membangunkan Chavali dari kenangan masa lalu. Dia mengambil napas panjang sebelum membuka pintu. Saat pintu di buka, lelaki dengan setelan *tuxedo* memancarkan aura yang luar biasa. Chavali tertegun. Pun dengan lelaki itu, dia melihat perempuan yang sangat anggun dengan gaun hitam menjuntai panjang, terlihat semakin jenjang dan ramping.

Mereka berjalan beriringan menuju *ballroom*. Ketika Jarrvis memberikan kode kepada Chavali untuk menggandeng lengannya, perempuan itu mendadak jadi kikuk. Apalagi saat mereka memasuki *ballroom* di mana sudah banyak orang di sana. Chavali susah payah menelan saliva untuk mencairkan kegugupannya. Detak jantungnya berpacu lebih cepat. Kakinya jadi terasa berat untuk melangkah. Sentuhan Jarrvis di punggung tangan lembut itu membuatnya tersentak kaget. Kini, dia berdiri di samping Jarrvis dan di hadapan sekelompok orang asing yang menatapnya

Sunshine Book

"Pak Jarrvis..." ucap Chavali, bingung dengan tatapan orang-orang. "Kenapa semua menatap ke sini? Bukankah itu orang tua Pak Jarrvis? Pak Dirga?" tanya Chavali dengan suara bergetar, tapi tak dijawab.

"Jarrvis, kenapa kamu membawa sekretarismu?" tanya Dirga Mahegas, papa Jarrvis. Pria tua dengan kumis tebal itu masih terlihat gagah di umurnya.

"Syaratnya hanya membawa pasangan, bukan?" balas Jarrvis dengan pembawaan tenangnya.

"Anakmu jelas lebih hebat darimu, Dirga," ucap Wirya, adik dari Dirga Mahegas.

Wajah Dirga tak terlihat seperti pria yang kalah dengan anak. Justru ekspresi kemenangan baru saja diperlihatkan.

"Aku tak masalah jika memiliki menantu secantik Chavali. Bukan begitu, Ma?"

"Tentu, Pa," balas Maheswari, mama Jarrvis dengan senyuman lebar.

Refleks, Chavali melirik Jarrvis. Tapi tak ada ekspresi selain wajah datar bosnya. Perempuan itu pun hanya diam dan tersenyum canggung. Senyum demi kesopanan, walau kepala bertanya-tanya tentang situasi saat ini.

"Jadi Chavali calon istrimu, Vis. Kalau begitu, jangan menunggu lama lagi. Tak inginkah kamu seperti papa dan mamamu?" tanya Wirya.

Sunshine Book

"Jadi mau diumumkan sekarang sekalian, setelah Papa dan Mama memotong kue?" tanya Dirga dengan senyum teramat lebar dan sorot mata menantang.

"Hari ini adalah hari bahagia Papa dan Mama. Jadi, Jarrvis tak ingin mengganggu," jawab sang anak.

"Mendengar hubungan kalian, juga merupakan hal membahagiakan. Tentu saja tak akan mengganggu," ucap Dirga.

"Chavali sekretarisku, Pa."

"Papa tak keberatan memiliki menantu seorang sekretaris. Apa Papa pernah memintamu harus memiliki calon istri anak presiden?"

Chavali berdiri dengan tangan yang mulai bergetar. *Istri, menantu? Percakapan macam apa ini?* pikir Chavali. Kepalanya mendadak pusing, dunia seolah berputar terlalu cepat. Tubuhnya nyaris terhempas jika Jarrvis tak menopangnya.

"Kamu sakit?" tanya Jarrvis yang masih menopang tubuh Chavali.

Orang-orang langsung mendekat begitu mendengar Maheswari panik melihat Chavali tiba-tiba saja terhuyung jatuh di pelukan Jarrvis. Lelaki itu menuntun Chavali duduk. Keringat dingin terlihat jelas di kening. Entah efek belum makan malam atau trauma dengan masalah yang menyinggung soal pernikahan. Hal itu sangat sensitif bagi Chavali yang pernah gagal menikah.

"Maaf, Pak. Tiba-tiba saya pusing. Saya tidak terbiasa dengan keramaian," ucap Chavali.

"Kamu masih pusing, Nak?" tanya Maheswari sembari mengusap wajah Chavali.

"Maaf, saya sudah membuat keributan. Saya tidak apa-apa, Bu," ucap Chavali, yang semakin malu karena menjadi sorotan orang-orang.

Sunshine Book

"Tidak apa-apa bagaimana? Kamu yakin? Wajahmu pucat."

Kekhawatiran Maheswari membuat perempuan muda itu tak enak hati. Dia benar-benar sudah merasa tak nyaman. Chavali melirik Jarrvis, berharap lelaki itu memahami tatapannya. Chavali hanya takut mengulang kejadian di masa lalu. Di mana orang tua Hanza, mantan tunangannya, sangat memedulikannya. Lalu berakhir dengan kekecewaan.

"Ma, biar Jarrvis yang urus. Sebaiknya Mama dan Papa segera memulai acara. Kasihan, para tamu sudah menunggu. Ini hari bahagia Mama dan Papa, hari ulang tahun pernikahan kalian. Jangan membuat mereka tak nyaman."

"Tapi Chavali bagaimana?" tanya Maheswari, masih memasang wajah khawatir.

"Chavali itu tanggung jawab Jarrvis. Mama percaya pada Jarrvis, bukan?"

"Baiklah," balas Maheswari. "Jika ada apa-apa, segera katakan pada Jarrvis, ya?" ucap Maheswari pada Chavali dan dibalas anggukan.

Ekspresi Chavali perubah sedikit santai saat Maheswari dan Dirga tak lagi terlihat oleh pandangannya. Jarrvis mengerutkan kening mendapati perubahan ekspresi Chavali.

"Mau minum manis?" tanya Jarrvis.

"Pak, ini acara apa sebenarnya?" tanya balik Chavali.

"Ulang tahun pernikahan orang tua saya."

"Lalu kenapa saya di sini?"

"Karena saya mengajak kamu."

"Iya, tapi kenapa mengajak saya?" tanya Chavali dengan nada lebih keras.

"Karena hanya kamu perempuan yang saya kenal dan bisa saya ajak ke sini," jawab Jarrvis tanpa perubahan intonasi.

Sunshine Book

Chavali kehabisa kata-kata. Bicara dengan orang yang bicara hanya seperlunya benar-benar membuat bingung. Harusnya dia suka dengan hal seperti ini, tanpa basa-basi. Tapi Jarrvis berbeda. Chavali butuh jawaban panjang kali lebar untuk hal yang terjadi saat ini. Hal yang membuatnya mendadak migrain.

Malam ini benar-benar menyita energinya yang belum mendapatkan asupan makan malam. Chavali ingin segera pulang dan berkutat dengan acara televisi kesukaannya.

"Terima kasih atas kedatangan rekan-rekan sekalian, dan doanya. Di hari bahagia kami, kami juga mendapat kabar bahagia dari anak semata wayang kami, Jarrvis Mahegas. Anak kami yang sudah tak bisa lagi dikatakan muda itu, akhirnya akan menikah juga. Jarrvis, Chavali kemarilah!" seru Dirga dengan suara lantang dan nada bicara yang teramat bahagia.

Chavali dan Jarrvis saling tatap lalu melihat ke podium, tempat orang tua Jarrvis berdiri. Kaki Chavali seketika lemas. Mimpi buruk apa dia semalam?

"Pak..."

"Sebaiknya saya ke depan."

"Tapi, Pak."

"Kamu masih pusing?"

"Sangat."

"Duduk saja, biar saya yang ke depan."

"Jangan," seru Chavali menarik tangan Jarrvis.

"Kenapa? Kamu mau jadi istri saya?"

"Hah?"

Seketika semua terasa gelap. Chavali pingsan dan membuat Jarrvis bingung.

Sunshine Book

Sunshine Book

3

Rutinitas yang Berantakan

Mata Chavali membuka perlahan, menyapu ke sekeliling dan berhenti saat melihat wajah Jarrvis. Dia berusaha mengingat sesuatu, dan hal terakhir yang diingatnya adalah pertanyaan Jarrvis. Chavali menelan salivanya.

"Sudah bangun? Perlu saya panggilkan dokter?" tanya Jarrvis.

"Saya di mana?"

"Di kamar."

Sunshine Book

Kening Chavali berkerut. Kamar?

"Kamar?!" ulang Chavali, dan refleks bangkit dari posisinya. Hidung perempuan itu tak sengaja membentur wajar Jarrvis cukup keras.

"Aw!!!" pekik Chavali. Hidungnya berdenyut saat membentur rahang keras milik Jarrvis. Ia mengusap-usap hidungnya. Sementara Jarrvis hanya diam tanpa ekspresi, menatap Chavali.

"Ini di kamar mana?" tanya Chavali lagi sembari menoleh ke sana kemari, lalu melihat kelengkapan pakaiannya.

"Butuh saya panggilkan dokter?" tanya ulang Jarrvis, mengabaikan pertanyaan Chavali.

"Saya mau pulang." Kini Chavali yang mengabaikan pertanyaan Jarrvis.

"Ayo," balas Jarrvis, bangkit dari posisi duduknya tanpa bantahan.

Pandangan Chavali kembali seolah berputar saat berusaha berdiri. Perutnya pun berbunyi pertanda lapar.

"Makanlah dulu, baru saya antar pulang," ucap Jarrvis sembari mendorong troli makanan.

Keadaan lapar, siapa yang akan menolak sajian lengkap makan malam di depan mata? Chavali makan tanpa perlu berpikir atau melirik si pembawa makanan. Dia lapar jadi wajar jika dia makan, itu saja yang terpikir olehnya.

Oh ya, satu hal lagi yang membuatnya masih bisa menjalani hari selain bernapas, makan. Chavali baru menambahkan poin dalam alasannya masih hidup, bernapas dan makan. Tak terasa, sajian yang diberikan padanya habis sudah. Menyisakan makanan yang memang tak disukainya, wortel.

"Pak, apa boleh saya pulang sekarang?" tanya Chavali setelah mengusap bibirnya pertanda telah selesai makan malam. Dia lupa tak menawari bosnya makan, dan penyesalan selalu datang terlambat. Apa yang akan dia tawarkan, jika hanya bersisa wortel?

Sunshine Book

Jarrvis hanya mengangguk. Menyerahkan tas Chavali yang tadi dibawanya lalu membuka pintu kamar, mempersilakan perempuan itu keluar terlebih dahulu. Dalam perjalanan pulang, keduanya saling diam. Dalam diamnya, Chavali menyimpan gelisah. Ingin berucap maaf tapi ragu. Sementara Jarrvis tetap tenang di balik kemudi.

"Pak, saya minta maaf telah mengacaukan acara. Saya juga minta maaf, tadi tak menawari Pak Jarrvis makan."

Akhirnya, kata-kata yang dipendam sejak tadi keluar juga dari bibir Chavali, saat mobil sudah menepi di depan lobi apartemen Diamond.

"Selamat malam," ucap Jarrvis sebagai isyarat bahwa Chavali harus segera turun dari mobilnya.

"Apa Pak Jarrvis sudah makan malam?" tanya Chavali pura-pura tak mengerti isyarat ucapan Jarrvis. Bagaimanapun, dia merasa sangat bersalah dan harus memperbaikinya. Tapi Jarrvis hanya menoleh menatap Chavali datar.

"Selamat malam, Pak. Hati-hati di jalan. Jika sudah sampai, kabari—" Chavali seketika menutup mulut dan buru-buru melepas sabuk pengaman. "Permisi," ucap Chavali, lalu keluar dari mobil tanpa basa-basi lagi.

Perempuan itu merasa aneh dengan dirinya sendiri. Kebiasaannya saat bersama Hanza seolah refleks dia lakukan lagi tanpa bisa dicegah. Dia menyesalinya, menutup mata dan mengembuskan napas panjang, sebelum melangkah masuk ke apartemen. Bagaimana dia harus bersikap besok pagi, saat bertemu kembali dengan Jarrvis?

Sunshine Book

Karena sulit tidur, Chavali harus berdesakan di dalam lift, pagi ini. Rutinitas teraturnya tak ada lagi. Pagi ini, dia sampai di kantor pukul 8 kurang 15 menit dengan napas memburu dan langkah yang lebar menuju *pantry*.

Karena terburu-buru, kopi hitam yang masih panas terhempas dari tangan Chavali. Jatuh mengotori lantai dan roknya. Dia mengembuskan napas berat, sekejap memejamkan mata.

Hanya karena bangun kesiangan, semua rutinitasnya berantakan. Tapi Chavali tak tahu harus menyalahkan siapa. Jarrvis? Keluarga Jarrvis? Atau dirinya yang *baper* tanpa alasan kuat?

Chavali kaget mendapati Jarrvis berdiri di ujung pintu. Mata sekretaris itu jelas mengisyaratkan kekesalan dan kepasrahan menjadi satu. Ditambah kikuk yang dirasakannya tiba-tiba.

"Maaf, Pak. Saya kesiangan, jadi belum mengantarkan kopinya," ucap Chavali terbata.

"Kamu sakit?" tanya Jarrvis, mengambil alih pecahan cangkir dari tangan Chavali dan membuangnya ke tempat sampah.

"Bukan, bukan. Saya hanya bangun kesiangan, jadi semua berantakan. Tak pernah terpikirkan oleh saya sebelumnya. Berlarian ke kantor, berdesakan di lift seolah waktu terus mengejar. Saya jadi panik. Maaf, Pak."

"Bersihkan rokmu," ucap Jarrvis, kemudian berlalu meninggalkan Chavali di *pantry* dengan perasaan campur aduk.

"Ada apa denganku, ya ampun," gumam Chavali sembari memukul kepalanya pelan.

Pekerjaan paginya telah terlaksana, meski tak tepat waktu seperti biasanya. Mengantar kopi, mengingatkan *schedule*, dan menyiapkan berkas yang diperlukan bosnya.

Sunshine Book

Chavali mengembuskan napas lega, saat akhirnya bisa duduk manis di kursinya. Setidaknya, serangan panik sudah hilang. Dia menyesap teh panas yang tak lagi panas di mejanya.

"*Fighting*, Chav," seru Chavali pada diri sendiri, lalu merasa geli.

Semangat? Sejak kapan Chavali berusaha semangat? Bukankah biasanya dia hidup datar tanpa semangat? Chavali melirik kalender, mengingat kapan terakhir dia berusaha semangat. Tak ada ingatan untuk hal itu.

Kalender menunjukkan tanggal 26 Oktober 2017, tak ada yang spesial. Tapi hari ini kegiatan monotonnya selama tiga tahun terakhir berantakan dan dia tak siap dengan semua kekacauan itu hanya karena satu jadwal yang tak sesuai, jadwal bangun tidurnya.

Alarm di ponselnya berbunyi, memperlihatkan kata *meeting*. Berarti saatnya memberi tahu sopir kantor dan mengingatkan

Jarrvis bahwa mereka harus segera bergegas menuju tempat *meeting* yang dilakukan di luar kantor.

"Permisi, Pak. Sudah waktunya untuk *meeting*."

Seperti biasanya, Jarrvis bangkit dengan *tab* di tangan kiri yang diserahkan pada sekretarisnya, lalu berjalan mendahului.

Chavali berjalan dengan kepala menunduk. Semalaman dia tak bisa tidur, tapi hari ini, Jarrvis bersikap biasa saja seolah tak terjadi apa pun. Dia bersyukur, tapi ada yang mengganjal di benaknya dan sulit diutarakan.

"Kamu bisa menyuruh Damar menggantikanmu. Kamu pulang saja," ucap Jarrvis di dalam lift dengan tatapan lurus ke depan.

"Pak Jarrvis memecat saya? Saya minta maaf untuk kejadian semalam. Sungguh." Chavali memberanikan diri menatap Jarrvis walau harus menengadah karena tinggi mereka yang tak sepadan.

Jarrvis menatap balik, tak ada perubahan ekspresi sama sekali. Baru kali ini Chavali merasa takut. Dia tak siap mendapatkan kesialan beruntun dengan dipecat. Dia menarik wajahnya, tak lagi menatap Jarrvis. "Kenapa aku harus takut?" tanya Chavali dalam hati.

Sunshine Book

"Pak, jangan pecat saya. Nanti saya makan apa?" Ya, untuk menjalani hidup selagi bernapas, Chavali membutuhkan makan. Dia pun tak ingin dipecat hanya karena bangun kesiangan yang berujung kesialan beruntun.

"Saya menyuruhmu pulang, Chavali. Bukan memecatmu. Saya tidak ingin bekerja dengan orang yang sedang tidak fokus. Pulang dan beristirahatlah."

"Tapi, Pak—"

"Panggilkan Damar. Kamu pulanglah dengan sopir."

Jika Jarrvis sudah memberi perintah, maka tak ada yang bisa membantah. Chavali segera menghubungi Damar, kepala sekretaris di perusahaannya.

"Maaf ya, Pak."

"Saya memintamu pulang, bukan minta maaf. Mobilnya sudah menunggu."

"Saya pulang dengan taksi saja."

Jarrvis menatap Chavali, lalu melirik mobil hitam yang sudah menunggu di depan lobi.

"Tapi saya belum memberi tahu Pak Damar, apa yang harus beliau kerjakan."

"Sekarang!" ucap Jarrvis dengan nada tegas dan sukses membuat Chavali menyerah. Memberikan berkas dan *tab* yang dia bawa kepada Jarrvis, lalu melangkah lebar masuk ke dalam mobil.

"*Oh my, God*!" desah Chavali setelah menutup pintu.

Sunshine Book

Saatnya pulang dan merenungkan segala kekacauan yang telah terjadi.

Sunshine Book

4

Rindu

Sunshine Book

Segelas *cola* dingin merelaksasikan sedikit keruwetan hari ini. Tak bekerja di *weekday* membuat Chavali bingung harus melakukan apa. Dia tak punya persiapan untuk itu. Jadi, di sinilah Chavali, sekarang. Di kamar serba putih dan minimalis.

Dia berinisiatif untuk tidur saja, tapi tak ada rasa kantuk. Diliriknya jam dinding dan memandangnya cukup lama. Biasanya, jam 12 lebih 30 menit Chavali sedang memesankan makan siang untuk Jarrvis. Tapi sekarang, dia di sofa kamar tak melakukan apa pun, dan resah sendiri.

Sunshine Book

Ponsel putih di meja berbunyi, dia segera menghampiri, melihat layarnya. Nama Papa terlihat, Chavali mengerutkan kening. Baskoro, papanya menghubungi lagi? Chavali ragu menjawabnya. Seolah tak percaya dengan penglihatannya.

"Halo."

"Bagaimana kabarmu?"

Tangis Chavali pecah mendengar Baskoro menanyakan keadaannya. Sudah tiga tahun dia tak berhubungan dengan orang tuanya, sejak membuat malu keluarga karena batalnya pernikahan. Chavali meninggalkan rumah dan tak pernah berani pulang.

"Pa—"

"Kapan kamu pulang? Ada yang ingin Papa bicarakan."

Rindu, Chavali teramat rindu suara tegas yang dulu sering didengarnya. Terakhir dia mendengar adalah saat suara itu melemah karena serangan jantung yang menyerang tiba-tiba.

"Papa tunggu di rumah, pulanglah setelah pulang kerja."

Suara perintah itu menjadi penutup sambungan. Chavali sama sekali tak sakit hati, dia hafal dengan sikap papanya yang tegas dan tak banyak bicara. Dia menangis bahagia. Akhirnya, sang papa mau menghubunginya lagi setelah sekian lama. Chavali bergegas menyeka air mata dan bersiap untuk kembali menapaki rumah yang dulu jadi tempat berlindungnya.

▬

Saat akhirnya taksi berhenti tepat di depan gerbang sebuah rumah berpagar tinggi, jantungnya berdetak semakin cepat. Chavali mengambil napas panjang sebelum turun. Kakinya gemetar saat melangkah masuk. Tak banyak yang berubah, juga taman itu, tempat dulu dia merenung di malam hari. Masih ada kursi merah kesayangannya dan pohon ketapang yang rimbun.

Sunshine Book

Mata Chavali memanas kala mengetuk pintu rumahnya. Dia rindu rumah dan seisinya. Saat pintu terbuka dan memperlihatkan sosok perempuan paruh baya yang sangat dia rindukan, Chavali tak mampu lagi membendung air matanya. Dia memeluk erat Hesta, mamanya yang terlihat lebih kurus dari terakhir dia lihat.

"Chavali, sayang."

"Ma..."

Lama Chavali dan Hesta saling berpelukan, meleburkan rindu yang telah lama menggunung. Selama ini, bukan maksudnya tak ingin bertemu sang mama, tapi dia takut pada Baskoro. Jika sang papa belum memberinya kesempatan, dia tak akan memaksa.

"Papa menghubungimu?" tanya Hesta.

"Iya, Ma. Mama sehat?"

"Mama sehat. Kamu bagaimana?"

"Chav baik-baik saja, Ma."

"Maaf ya, Sayang. Mama nggak bisa di dekatmu saat kamu butuh teman."

"Nggak apa, Ma. Chav baik-baik saja. Mama bisa lihat, kan?"

Hidup dengan didikan keras membuat Chavali bisa melewati hari sampai saat ini, walau dunia seakan runtuh saat gagal menikah dan harus keluar dari rumah. Ketika Baskoro mengatakan sesuatu, maka semua harus mengikutinya, tak ada yang berhak membantah. Baskoro tipe orang tua yang otoriter, walau Chavali adalah anak satu-satunya.

"Ma, Papa di mana? Masih di kantor?"

"Iya, Papa belum pulang. Apa kamu tidak bekerja? Kenapa jam segini kamu bisa ke sini?"

Sunshine Book

"Aku izin, Ma. Apa Papa mengatakan sesuatu pada Mama?"

"Nggak ada, Chav. Dia hanya bilang, kamu akan pulang. Itu saja. Ada apa?"

"Nggak apa, Ma. Chav rindu sekali sama Mama."

"Mama juga, Sayang. Ayo, masuk. Kamu sudah makan siang?"

Chavali mengangguk, walau aslinya dia belum makan siang. Yang dia butuhkan saat ini hanya memeluk mamanya selama mungkin. Entah apa yang akan dibicarakan papanya, nanti. Yang terpenting, dia bisa bertemu mamanya lagi, tanpa harus merasa takut sang papa mengetahuinya.

Chavali masuk ke kamarnya dulu, kamar dengan aksen warna *pink* di tiap sudut ruangan. Kasur ukuran *single*, pernak-pernik *vintage* kesukaannya masih terpajang dengan cantik. Kamar yang sungguh berbeda dengan kamarnya saat ini yang tanpa hiasan.

"Istirahatlah di sini, sembari menunggu Papa."

"Temani aku di sini, Ma," ucap Chavali seraya memeluk lengan Hesta.

▬

Ruang keluarga terasa dingin ketika hati tengah mendamba pelukan, tapi hanya ada tatapan datar untuk Chavali. Sudah terbiasa dengan hal seperti ini, dia menahan air matanya. Bukan dengan Jarrvis, kali ini dia berhadapan dengan Baskoro, papanya yang terkenal dingin. Tak pernah berubah, dan anak gadis semata wayang itu pun telah terbiasa menghadapinya.

"Bagaimana kabarmu?"

"Baik, Pa. Papa sehat? Chav minta maaf, Pa."

"Sudah makan?" tanya Baskoro tak menjawab pertanyaan putrinya.

"Sudah, Pa."

Sunshine Book

Terdengar hembusan napas berat lolos dari bibir Baskoro.

"Kemarilah!" perintah Baskoro, lalu memeluk erat Chavali.

"Papa..." Chavali kembali menangis tersedu.

Tak ada yang lebih indah dari hari ini. Bisa memeluk kembali kedua orang tuanya.

"Maafin Chav, Pa."

"Sampai kapan kamu mau jadi anak keras kepala, hah?" seru Baskoro.

"Maafin Chavali, Pa. Udah bikin Papa Mama malu."

Sebenarnya bukan hanya karena pembatalan pernikahan yang membuat Baskoro terpaksa mengusir Chavali. Malu jelas, karena undangan sudah tersebar. Tapi alasan pembatalan pernikahannyalah yang membuat Baskoro naik pitam, hingga serangan jantung ringan mendera dan lalu mengusir putrinya.

Chavali tak pernah mau jujur pada papanya. Menutupi alasan pembatalan pernikahan yang dilakukan Hanza, hingga orang di luar sana beranggapan bahwa Chavali dan keluarganyalah yang bermasalah. Mantan mempelai peremuan itu tetap membela mantan calonnya, bahkan sampai saat ini. Dia tak pernah membeberkan alasan sebenarnya. Bukan karena cintanya yang besar, tapi terlebih karena rasa kecewanya yang mendalam. Dia tak ingin menaruh dendam atau apa pun. Chavali sudah kehilangan segalanya sejak Hanza memutuskan untuk meninggalkannya.

"Papa tidak akan menanyakan hal yang sudah berlalu. Papa ingin membicarakan pernikahanmu," ucap Baskoro yang telah melerai pelukannya.

"Pernikahan?" ulang Chavali.

"Ya. Kafa, anak Om Waluyo menanyakanmu. Papa ingin kamu menikah dengannya."

Sunshine Book

Seketika Chavali mematung. Menikah? Kafa? Dia tak ingin menikah, apalagi dengan orang yang tak dia kenal.

"Tinggallah lagi di sini. Papa tidak mau kejadian yang lalu terulang. Mengerti?"

"Tapi, Pa..."

Baskoro menatap kedua mata Chavali pertanda tak ingin dibantah. Chavali pun menunduk pasrah walau hati menolak tegas.

"Atau kabar kamu hamil dengan bosmu itu benar? Karena itu kamu menolak?"

"Chav nggak hamil, Pa!" ucap Chavali dengan nada tegas dan pandangan heran. Bagaimana bisa papanya beranggapan dia hamil?

"Berhentilah membuat masalah, Chav. Secepatnya kamu harus menikah."

Belum sempat Chavali membalas ucapan papanya, Baskoro sudah bangkit dari sofa. Bahu Chavali melorot, menatap sendu pada Hesta. Tak ada yang bisa menolongnya. Pergi dari rumah berarti siap tak bisa lagi memeluk mamanya.

Chavali berjalan gontai menuju kamar. Merebahkan badan, berselancar dengan ponselnya mencari kesibukan. Lalu pesan masuk dengan nama Pak Jarrvis muncul di layar.

From: Pak Jarrvis

Jangan berangkat kerja dulu.

Sunshine Book

Sunshine Book

5

Kenapa kita tidak menikah saja, Pak?

Lampu kamar sudah berubah menjadi nyala redup. Chavali berbaring miring di kasur dengan tangan di bawah pipi. Musik akustik mengalun menambah suasana *melow*.

28 tahun, tak bisa lagi disebut remaja. Tapi Chavali tak lagi memiliki hak untuk memilih masa depannya. Kesempatannya telah pergi, saat dia salah memilih pasangan hidup. Chavali teringat kembali pada Hanza. Lelaki yang ia pacari hingga nyaris menjadi suami.

Sunshine Book

Hingga saat ini, Chavali tak menemukan pembenaran atas pilihan Hanza mengkhianatinya. Tapi dia berusaha melupakannya setiap detik.

Kini, dia pasrah jika harus menikah dengan pria pilihan orang tuanya. Lagi pula, baginya hidup tetap sama, menjalani hari hingga waktunya dia berhenti bernapas. Mengalir seperti air tanpa memikirkan sesuatu yang belum terjadi. Dengan siapa pun dia lewati, akhirnya akan sama, berpisah. Entah oleh maut atau pengkhianatan.

Chavali menguatkan hati yang awalnya ragu dan ingin hidup sendiri. Dia hanya perlu menyetujui, dan bertemu dengan calon pilihan papanya. Entah nanti Kafa menerimanya atau menolak, Chavali hanya akan diam tak membantah.

Chavali mengubah posisi tidurnya. Kembali membaca pesan singkat Jarrvis yang sempat ia abaikan. Tangannya mengetik pesan balasan. Dia tahu, pesannya tak akan berbalas lagi. Tapi malam ini, dia mengharapkan seseorang menemaninya.

To: Pak Jarrvis

Saya sudah baik-baik saja. Maaf untuk kekacauan yang saya perbuat tadi pagi.

Besok saya akan berangkat ke kantor karena saya ingin mengajukan cuti.

Tak selang lama, telepon dari Jarrvis masuk. Chavali langsung mengubah posisinya menjadi duduk sebelum menjawabnya. Dia masih merasa sedikit tak percaya Jarrvis meneleponnya.

"Halo," sapa Chavali ragu.

"Halo. Kamu tidak perlu mengajukan surat cuti. Silakan beberapa hari ini kamu libur. Urusan kantor sudah saya bicarakan dengan Damar."

Sunshine Book

"Hah? Kenapa tiba-tiba saya disuruh cuti, Pak?"

"Kamu bilang tadi mau mengajukan cuti, bukan? Saya menyetujuinya."

"Tapi bukan minggu ini, Pak."

"Terserah kamu, mau cuti kapan. Tapi minggu ini, sebaiknya kamu tidak muncul di kantor. Mengerti?"

"Tapi, Pak. Jika nanti saya cuti lagi untuk mengurus pernikahan, saya bisa kena teguran dari HRD."

"Pak..." panggil Chavali karena tak ada sahutan dari seberang.

"Kapan kamu mau menikah?"

"Belum tahu, Pak. Itu pun kalau orang itu mau. Saya sudah pernah mempermalukan orang tua saya. Jadi saya sekarang

menurut saja dijodohkan," jawab Chavali yang lupa jika sedang bicara dengan bosnya.

"Semoga lancar. Jangan ke kantor besok pagi!" balas Jarrvis lalu menutup sambungan telepon terlebih dahulu.

Sekelebat Chavali berharap Jarrvis bisa membantu. Tapi dia akhirnya menyadari kebodohannya, berharap pada sesuatu yang mustahil.

▬

Pagi dengan suasana yang berbeda, duduk bersama kedua orang tuanya. Chavali sangat menyukainya. Jika bisa melakukan hal ini setiap hari, dia rela menikah dengan siapa pun.

"Chavali," panggil Baskoro setelah sarapan mereka selesai.

"Ya, Pa?"

"Papa pikir, kemarin hanya selentingan biasa. Tapi hari ini, wajahmu ada di sini. Sebelum Papa membicarakan lebih lanjut dengan Om Waluyo, jelaskan pada Papa tentang berita ini!"

Sunshine Book

Chavali menerima majalah yang disodorkam padanya. Majalah itu menampilkan sosok Jarrvis sebagai pengusaha muda yang sukses. Tapi ada tulisan berwarna merah *maroon* sebagai salah satu *hot news*. Walaupun kecil, tapi itu menyita penglihatan karena warnanya mencolok.

Jarrvis Mahegas Segera Mengakhiri Masa Lajang.

...

Dibukanya majalah itu sesuai halaman yang memuat berita tersebut. Saat membuka halaman 4, mata Chavali melebar. Tak hanya foto Jarrvis, tapi juga foto dirinya di sana. Chavali melirik Baskoro. Penjelasan apa yang harus dia berikan? Sedangkan dia sendiri kaget membaca artikel dan foto dirinya.

Chavali tak mau salah menjawab, karena hal ini bukan hanya tentang dirinya, tapi juga Jarrvis. Dia tak mau lagi membuat kekacauan dan hal memalukan untuk keluarganya.

"Maaf, Pa. Chav perlu bicara dengan Pak Jarrvis sebelum menjelaskan ini."

"Papa tak melarang kamu berhubungan dengan siapa pun. Tapi jaga nama baik keluarga, Chav. Jangan sampai kejadian dulu terulang."

"Iya, Pa."

"Beberapa kolega membicarakan kalian. Papa tidak ingin kamu melakukan kesalahan yang sama. Jika memang serius, segeralah menikah. Ini bukan hanya tentang nama baik, tapi juga dirimu. Papa memikirkanmu."

"Iya, Pa. Chav akan bicara dulu dengan Pak Jarrvis."

Sunshine Book

Seharusnya Chavali di rumah, menikmati kebersamaan dengan mamanya. Tapi dia harus segera bertemu dengan Jarrvis. Dia tak ingin membuat kesalahan lagi, apalagi ini melibatkan Jarrvis yang notabene adalah bosnya.

Waktu istirahat siang, Chavali ke kantor. Dia memilih waktu istirahat agar tak mengganggu waktu kerja. Chavali membawakan makanan yang mamanya masak untuk Jarrvis. Dia yakin, Jarrvis belum makan siang, dan seharusnya ada di ruangannya.

Langkahnya berhenti, menyadari beberapa pasang mata menatapnya terang-terangan. Dia jadi teringat masa lalu, di mana orang-orang menatap dan membicarakannya diam-diam karena kegagalan pernikahannya.

Chavali mengambil napas panjang sebelum kembali melangkah, masuk ke lift yang longgar karena kebanyakan karyawan turun menuju kantin atau mencari makan siang di luar.

Ketika melewati mejanya, Chavali sempat berhenti. Mendekati kaktus milikinya. Tanahnya terlihat basah, ada yang telah menyiramnya. Kejadian seperti ini bukan yang pertama. Setiap Senin pagi selepas *weekend*, tanah di pot selalu basah.

"Permisi, Pak," ucap Chavali setelah mengetuk pintu dan membukanya.

Matanya melebar mendapati Jarrvis sedang memiliki tamu, yang tak lain adalah Dirga.

"Sedang apa berdiri di situ. Kemarilah," ucap Dirga. "Kata Jarrvis kamu cuti, tapi kenapa kamu di sini? Apa yang kamu bawa?"

"Ini..."

"Ah, sepertinya kamu membawakan Jarrvis makan siang," potong Dirga sembari mengambil alih tempat makan yang dibawa Chavali.

"Jadi ini, yang katamu Chavali menolak menikah denganmu, Jarrvis?" tanya Dirga dengan mata melirik Jarrvis. "Kurasa bukan Chavali yang menolak, tapi kamu yang terlalu banyak alasan. Bukan begitu, Chav?"

Sunshine Book

Chavali memasang wajah tak mengerti. Saat melihat ke arah Jarrvis, seketika bulu kuduknya berdiri. Aura Jarrvis berubah semakin dingin. Persis saat papanya sedang menahan amarah. *Kenapa aku dikelilingi pria dingin begini?* pikir Chavali.

"Jarrvis perlu bicara berdua dengan Chavali, Pa. Permisi sebentar," ucap Jarrvis lalu memegang pergelangan tangan Chavali agar mengikutinya.

Jarrvis membawa Chavali ke *pantry*. Di ruangan yang tak terlalu besar itu, Chavali yang berniat bicara mendadak kelu.

"Saya memintamu cuti, kenapa datang ke sini?"

"Maaf, Pak. Ada yang ingin saya bicarakan."

"Kenapa tak mengirim pesan atau telepon saja? Tak pahamkah kamu, dengan kata jangan ke kantor?"

"Tidak sopan jika saya membicarakannya lewat telepon, Pak. Pak Jarrvis atasan saya," cicit Chavali.

Baru kali ini, Chavali melihat ekspresi lain dari Jarrvis selain ekspresi datar, yaitu ekspresi menahan marah. Nyali Chavali menciut seketika.

"Memang apa yang ingin kamu bicarakan? Kamu merusak rencana saya, Chav."

"Maaf, Pak. Ya sudah, saya pulang saja, Pak. Nanti jika Pak Jarrvis tidak sibuk, tolong kabari saya."

"Percuma kamu pulang. Papa sudah melihatmu. Lagi pula, untuk apa kamu bawa makanan segala?"

"Untuk makan siang Pak Jarrvis," jawab Chavali, polos.

"Saya bosmu, bukan pacar atau suamimu yang harus dibawakan makan siang. Paham?"

Sunshine Book

"Saya pikir tadi sekalian. Maaf ya, Pak."

Chavali benar-benar menyesal. Dia semakin merasa pusing dengan kondisi saat ini.

"Apa kamu punya ide, biar kita tidak menikah? Cepat beri tahu saya," ucap Jarrvis, menuntut. "Kalau kamu tidak datang, semua ini tak akan terjadi. Papa akan percaya dengan cerita saya bahwa kamu menolak untuk menikah. Sekarang dengan kamu datang membawa makanan, rencana saya berantakan."

"Kenapa kita tidak menikah saja, Pak?"

Sunshine Book

6

Sibuk Membalas Pesan

"Kamu paham dengan ucapmu, bukan?"

"Iya, Pak. Maaf, saya lancang. Saya pikir lebih baik menikah dengan Pak Jarrvis, daripada dengan orang yang tidak saya kenal."

"Apa arti menikah buatmu?" tanya Jarrvis yang sempat kaget dengan ucapan Chavali.

Tak mau lama menunggu, Jarrvis memegang pergelangan tangan Chavali dan membawanya masuk kembali ke ruangan. Dirga sudah menunggu cukup lama.

Sunshine Book

"Pa, kami akan menikah."

"Bagus. Jangan terlalu lama jadi pengecut. Ajaklah Chavali makan malam di rumah," ucap Dirga sembari menepuk bahu Jarrvis.

"Sampai jumpa, Chavali," ucap Dirga pada Chavali sebelum pergi.

Kini, tinggallah bos dan sekretarisnya di ruangan itu. Duduk saling berhadapan. Jarrvis diam menunggu penjelasan Chavali.

"Jadi kita akan menikah, Pak? Benar?" tanya Chavali dengan raut wajah bahagia seolah menemukan penyelamat.

"Kenapa ekspresimu begitu?"

"Karena saya bahagia."

"Menikah dengan saya, kamu bahagia?" tanya Jarrvis yang tak percaya.

"Iya. Makasih, Pak Jarrvis mau menolong saya. Dengan begini, saya tidak perlu menikah dengan pria yang dijodohkan orang tua saya."

Senyum tipis terlihat di wajah Jarrvis, tapi senyum itu tak bertahan lama.

"Saya akan bilang pada Papa bahwa Pak Jarrvis serius dengan saya. Sebenarnya, saya kemari karena ingin membicarakan hal ini. Papa memaksa saya untuk memberi keputusan. Papa melihat berita di majalah karena kejadian malam itu."

"Jadi, apa alasanmu, mau menikah dengan saya?"

"Karena saya bisa membayangkan, akan seperti apa jika saya menikah dengan Pak Jarrvis. Saya biasa berinteraksi dengan Bapak. Papa mirip sekali dengan Bapak, jadi saya terbiasa hidup dengan pria dingin. Maksud saya, dengan pria yang tak banyak bicara. Saya bisa memahami. Sedangkan jika saya menikah dengan pria pilihan Papa, saya harus membiasakan diri dengannya dan harus berbasa-basi. Itu sulit untuk saya."

Sunshine Book

"Jadi itu alasanmu. Kamu nggak berpikir saya keberatan punya istri kamu?"

Chavali menyeringai, menyadari kebodohannya lagi. Dia kehilangan otaknya, tiba-tiba. Chavali menunduk, meminta maaf berulang kali. Jarrvis hanya diam, lalu mengambil napas pajang.

"Kemari naik apa?" tanya Jarrvis.

"Saya? Taksi."

"Pulanglah. Saya akan meminta sopir mengantarmu."

"Lalu soal tadi bagaimana, Pak? Maafin saya ya, Pak, sudah lancang."

"Pulang dan bersiaplah makan malam dengan saya. Nanti saya jemput jam setengah 7 tepat."

"Jadi, Pak Jarrvis mau menikah dengan saya? Benar, Pak? Ah, makasih Pak, makasih," seru Chavali seraya meremas punggung tangan Jarrvis.

▬

Senyum Chavali masih terus mengembang sampai di rumah. Dia lupa bahwa menikah bukan hal sepele. Tapi pemikirannya tentang menikah tak lagi sama seperti dulu. Dalam bayangannya, menikah hanya sebuah proses di mana statusnya berubah tanpa mengubah kebiasaannya. Karena dia merasa sudah terbiasa menghadapi Jarrvis.

Tak ada lagi bayang atau impian tentang keluarga baru hasil pernikahan. Hal itu sudah lenyap dari bayangannya bertahun-tahun.

"Bagaimana, sudah bertemu Jarrvis? Sepertinya Mama melihat gurat bahagia di wajahmu," tanya Hesta.

Sunshine Book

"Sudah, Ma. Nanti malam Pak Jarrvis akan mengajakku makan malam."

"Bilang pada Jarrvis untuk menemui Papa dulu. Kamu hafal Papa, kan?"

"Ah iya, Ma. Chavali lupa. Chav akan mengabari Pak Jarrvis."

"Kenapa masih memangil Jarrvis dengan Pak? Bukankah kalian pasangan kekasih? Jangan malu-malu pada Mama." Goda Hesta.

Senyum Chavali berubah kaku. Kekasih? Chavali merasakan gelisah tiba-tiba. Tapi tak tahu bagaimana menguraikan kegelisahannya.

Di kamar, Chavali berdiri di dekat jendela, menyenderkan kepalanya. Tangan kanan memegang ponsel dan punggung tangan kiri menyentuh bibir, ragu untuk mengirimkan pesan pada Jarrvis.

Chavali mengetik pesan, dan mengubah kalimat untuk dikirimkan pada Jarrvis berulang kali, hingga akhirnya satu pesan terkirim. Itu pun karena tak sengaja tersentuh tombol kirim.

"Oh, *my God*! Bagaimana ini?" seru Chavali, panik sendiri

To: Pak Jarrvis

Sebelum kita pergi makan malam, bisakah Pak Jarrvis menemui Papa dulu? Tolong ya, Pak.

Tak butuh waktu lama, pesan itu bersambut.

From: Pak Jarrvis

Oke.

Mendapatkan respon itu, Chavali tak terlalu kaget. Jika Jarrvis menjawab dengan kalimat panjang, dia malah heran. Karena saat Jarrvis berkata panjang kali lebar, berarti Jarrvis sedang tidak pada keadaan normal.

To: Pak Jarrvis

Pak Jarrvis sudah tahu rumah saya?

From: Pak Jarrvis

Ada di data karyawan.

To: Pak Jarrvis

Kalau saya sudah pindah bagaimana, Pak?

From: Pak Jarrvis

Kamu tinggal di mana?

Tanpa sadar, Chavali tertawa pelan saat membaca pesan Jarrvis. Baginya, lucu saat membayangkan ekspresi Jarrvis dengan pesan yang diterimanya.

To: Pak Jarrvis

Alamat saya masih sama dan ada di data karyawan.

From: Pak Jarrvis

Berhenti mengirimi saya pesan. Saya sedang sibuk.

To: Pak Jarrvis

Terima kasih masih membalas pesan saya walaupun sedang sibuk.

Entah kenapa, Chavali enggan berhenti untuk membalas pesan. Dia pun masih membalas pesan Jarrvis, walau tahu tak akan berbalas lagi.

From: Jarrvis

Besok kamu harus berangkat. Besok saya tidak mau mengetik pesan terus-menerus untuk membalas pesanmu. Kamu tahu jadwalku padat besok Rabu.

Sunshine Book

Seketika Chavali nyengir lebar membaca balasan Jarrvis yang cukup panjang. Dengan cepat Chavali membalas pesan itu.

To: Pak Jarrvis

Siap, Pak. Sekarang Pak Jarrvis sibuk apa? Bukankah hari ini tidak ada jadwal meeting?

From: Pak Jarrvis

Sibuk membalas pesanmu.

Mulut Chavali terbuka, terlalu kaget dengan pesan yang didapat dari Jarrvis. Dia masih tak percaya hingga membaca ulang percakaan dari awal.

Kegiatan berbalas pesan berhenti saat Hesta masuk ke kamar dan mengajak putrinya itu untuk meminum teh bersama di

taman belakang. Melakukan kegiatan seperti dulu, duduk berdua menikmati secangkir teh dengan pembahasan khas perempuan.

▬

Semakin mendekati jam setengah 7, jantung Chavali berdetak lebih cepat. Tangannya terasa dingin dan mulai basah. Gelisah menunggu kedatangan Jarrvis. Bukan karena akan pergi makan malam bersama lelaki itu, tapi membayangkan bagaimana jika kedua pria yang tak banyak bicara duduk bersama. Chavali takut, Baskoro mengintimidasi Jarrvis hanya dengan tatapan dingin.

Apa papanya akan menerima Jarrvis dengan mudah? Dia tak ingin membuat bosnya itu kesusahan.

"Pa, Chav minta jangan bikin Pak Jarrvis takut."

"Jika Jarrvis seorang pria, dia tak akan memintamu menjadi tameng. Sekali saja Papa tahu kamu berusaha menutupi sesuatu seperti yang kamu lakukan pada Hanza, Papa tak segan-segan menikahkanmu minggu depan dengan pria pilihan Papa. Paham?"

Sunshine Book

"Paham, Pa."

Chavali menunduk, berharap Jarrvis itu bukan bosnya. Jika Baskoro membuat Jarrvis tersinggung, Chavali takut akan kehilangan pekerjaannya. Dia sendiri tak ingin bekerja di perusahaan papanya. Bukan karena perusahaan itu kecil, tapi dia merasa cukup diawasi di dalam rumah saja, tidak untuk saat bekerja.

Chavali terperanjat kaget saat ponselnya bergetar pertanda ada telepon masuk, dan itu dati Jarrvis. Chavali permisi dari ruang keluarga lalu menjawab telepon itu.

"Halo."

"Halo. Saya sudah sampai."

"Di rumah saya?" Pertanyaan bodoh tapi Chavali ucapkan saking gugupnya.

"Ya."

"Tunggu, akan saya buka pintunya," seru Chavali segera.

Sunshine Book

7

Harapan

Sunshine Book

Penampilan Jarrvis tentu memukau dengan pakaian lapis tiganya. Tapi Chavali tak sempat terpesona karena langsung menarik Jarrvis setelah membuka pintu. Dia refleks melakukan itu karena ingin memberi tahu tamunya terlebih dahulu tentang papanya.

"Ada apa?" tanya Jarrvis heran Chavali.

"Pertama, tolong jangan diambil hati ucapan atau sikap Papa, nanti. Kedua, seperti itulah Papa karena dia terlalu sayang pada saya. Ketiga, jangan pecat saya ya, Pak."

Sunshine Book

"Pertama, berhenti memanggil saya Pak di luar kantor. Kedua, kamu calon istri saya, jadi tidak mungkin saya memecatmu, kecuali kamu yang ingin berhenti," balas Jarrvis.

Chavali langsung menutup bibirnya rapat. Salah tingkah sendiri oleh pernyataan Jarrvis. Akhirnya, dia pun membawa Jarrvis bertemu kedua orang tua. Tangannya semakin terasa dingin. Apalagi saat melihat Baskoro berhenti membaca majalah dan menengadah menatap ke arah Jarrvis.

"Selamat malam, Om. Apa kabar? Maaf, saya baru bisa datang berkunjung."

"Malam, Jarrvis. Kami semua baik. Bagaimana dengan kedua orang tuamu?"

Kening Chavali bertaut mendapati Jarrvis seolah telah kenal lama dengan papanya. Raut wajah Jarrvis masih sama, kaku walau sempat ada gurat senyum saat menyalami Baskoro. Sementara pemilik rumah terlihat lebih hangat, tapi tetap saja mengeluarkan aura mengerikan, menurut Chavali.

"Kedatangan saya kemari ingin mengajak Chavali makan malam di luar. Tapi sebelum itu, saya ingin meminta restu Om Baskoro agar mengizinkan saya serius menjalin hubungan dengan putri Om, Chavali. Saya ingin segera melamar putri Om, bersama keluarga saya."

"Saya senang dengan niat baikmu. Tapi saya belum bisa tenang melepaskan Chavali sepenuhnya. Apa jaminanmu tidak akan meninggalkan Chavali?"

Chavali melirik Jarrvis yang terlihat tenang, sementara ekspresi perempuan itu jelas mengisyaratkan kegelisahan atas pertanyaan Baskoro. Chavali takut Jarrvis salah menjawab, lalu semuanya gagal. Tak ada lagi hidup yang hanya menghirup udara dan makan.

Sunshine Book

"Maaf. Melihat masa lalu Chavali, sepertinya janji apa pun yang saya berikan akan sulit untuk meyakinkan. Tapi saya bisa bilang bahwa saya yakin untuk menikahi putri Om, Chavali Fathina. Karena itu, tolong restui saya."

Mata Chavali berkaca-kaca. Dulu tak seharu ini saat Hanza akan melamarnya. Tak ada permohonan izin dari Hanza pada papanya secara pribadi. Mereka berpacaran, lalu Chavalilah yang mengatakan pada Baskoro bahwa Hanza akan datang bersama keluarganya untuk melamar. Jadi, orang tua Hanzalah yang melamarnya.

Tak terasa, air mata Chavali menetes tanpa ada isakan tangis. Mengalir begitu saja tanpa bisa dicegah.

Tanpa pernah berharap, bahkan tak pernah ada di pikiran, sebuah peristiwa telah terjadi. Jarrvis Mahegas melamar langsung pada orang tuanya. Lalu, Baskoro yang dingin itu terlihat jelas oleh Chavali, juga terharu. Suasana yang kaku telah mencair, menyisakan suasana haru nan sendu.

▬

"Makasih ya, Pak," ucap Chavali, setelah akhirnya mereka makan malam di sebuah restoran.

"Ya."

"Apa Pak Jarrvis sudah tahu tentang masa lalu saya yang gagal menikah?"

"Kamu sudah mengatakan hal itu berkali-kali."

"Apa Pak Jarrvis tahu yang sebenarnya terjadi?"

"Untuk apa? Jika hal itu bisa memengaruhi masa depan kita, silakan diceritakan."

Sunshine Book

"Semua orang tahunya, sayalah yang membuat pernikahan kami gagal. Memang saya yang membatalkan. Tapi dialah yang membuat saya mengambil keputusan sulit itu. Dia mengkhianati saya. Tapi saya tak mau semua orang tahu. Biar saya saja yang tahu. Karena itu, Papa marah besar pada saya."

Chavali berhenti bicara, melihat apakah Jarrvis terlihat mendengarkannya atau bosan. Tapi hanya ada ekspresi datar.

"Pak Jarrvis mendengarkan saya, kan?"

"Lanjutkan."

"Saya hanya ingin semuanya selesai. Jika saya memberi tahu Papa, urusannya akan panjang. Saya benar-benar kecewa dan sedih saat itu. Tak ingin lagi berurusan dengan dia walau sedetik pun."

Kembali diam, Chavali mengambil napas panjang, lalu mengembuskan perlahan. Dadanya terasa sesak.

"Pak Jarrvis sendiri punya pacar?"

"Tidak."

"Pernah punya?"

"Tidak."

"Pak Jarrvis tidak pernah pacaran? Sungguh?"

Mendapat jawaban wajah datar, Chavali menutup mulutnya. Memilih menyantap hidangan penutup yang belum disentuh. Dia baru menyadari suatu hal. Apakah calon suaminya itu akan seperti papanya? Dia tak ingin seperti mamanya yang penurut dan tak memiliki kekuatan sedikit pun di hadapan papanya. Tapi dia tak akan mengharapkan apa pun. Karena harapan hanya melahirkan kekecewaan.

"Memikirkan sesuatu?" tanya Jarrvis.

"Apa Pak Jarrvis akan otoriter seperti Papa? Saya tak mau jadi seperti Mama yang seolah tak punya hak untuk berpendapat. Pak Jarrvis persis seperti Papa. Tak banyak bicara, sekali pandang, semua orang akan menuruti."

Sunshine Book

"Menurutmu?" tanya balik Jarrvis.

Chavali menggeleng, tak tahu. Mencoba mengingat-ingat tentang Jarrvis.

"Saya suka dengan kamu yang selalu berani bicara dan berpendapat. Karena itu saya selalu memberimu kesempatan. Bahkan, saya mau menurutimu untuk bicara pada papamu. Bagaimana menurutmu? Saya sama dengan papamu?"

"Beda," gumam Chavali.

"Saya harap kamu tak berubah pikiran, lalu membatalkan pernikahan."

"Tidak, tidak. Saya tak akan melakukannya. Bagi saya, hidup saat ini hanya menunggu waktunya mengembuskan napas

terakhir. Cukup saya menghirup udara, tak perlu memikirkan hal yang memusingkan, apalagi berharap."

"Jadi kamu tak punya harapan setelah menikah nanti?"

"Tidak. Jalani saja."

"Tapi saya punya harapan."

"Harapan Pak Jarrvis apa?"

"Saya berharap kamu berhenti memanggil saya Pak saat berdua, apalagi saat makan malam seperti ini."

"Maaf, Pak. Saya lupa. Eh, maksudnya ... tapi aneh kalau saya panggil Bapak dengan nama Jarrvis saja. Jarviss ... tidak sopan kesannya."

"Apa menurutmu sopan, memanggil suamimu dengan sebutan itu?"

Mati kutu. Dia mengangguk kaku, akhirnya. Sepertinya, semua tak sesuai bayangannya. Mendengar kata suami, Chavali jadi gelisah. Jarrvis pasti memiliki banyak harapan, tak seperti dia.

Sunshine Book

"Apa hanya itu?" tanya Chavali pelan.

"Tidak."

"Apa lagi harapan Pak, eh Anda, eh maksud saya ... kamu?"

"Banyak."

Jarrvis menyerahkan lap melihat ada noda makanan di sudut bibir Chavali. Tapi dia bingung, untuk apa Jarrvis memberikan lap padanya. Akhirnya, lelaki itu menjulurkan tangannya hingga menjangkau sudut bibir Chavali. Keadaan menjadi kaku, perempuan itu salah tingkah karenanya.

"Maaf, ada noda di bibirmu."

"Makasih."

"Ini untukmu," ucap Jarrvis menyerahkan kotak beludru berisi cincin.

"Untuk apa? Tak perlu memberikan saya ini."

"Biar semua orang tahu, kamu calon istri saya."

Ada nyeri yang menusuk dadanya teringat saat Hanza menyematkan cincin di jari manisnya. Tangan Chavali bergetar, saat Jarrvis memakaikannya cincin. Sangat pas melekat di jari manisnya.

"Bagaimana bisa pas?" gumam Chavali.

"Kata orang, jari manis jodohmu sebesar jari kelingkingmu," ucap Jarrvis.

"Semoga ini tak pernah lepas," ucap pelan Chavali dengan bayangan masa lalunya yang pernah melepas cincin pertunangan dengan hati porak-poranda. Tebersit harapan, tak ada pengkhianatan. Chavali menutup mata, lalu menatap Jarrvis.

"Semakin ke sini, kenapa saya jadi mulai berharap?"

"Apa harapanmu?" tanya Jarrvis.

"Berharap cincin ini tak pernah lepas. Lucu, bukan? Padahal saya tak pernah memikirkan masa depan, sebelumnya. Hanya menjalani apa yang sedang terjadi saja."

Sunshine Book

"Dengan kamu memilih saya, sebenarnya kamu sudah memikirkan masa depan."

"Benar. Saya rasa, sejak mengacaukan pagi itu, kehidupan saya mulai berubah dan tak bisa sama lagi."

"Tak ada salahnya punya harapan. Semampu saya akan mengabulkannya."

"Maaf, ya. Saya tak memikirkanmu saat memaksamu untuk mau menikah dengan saya. Benarkah kamu tidak punya calon yang ingin kamu nikahi?" tanya Chavali.

"Ada."

"Jadi kamu punya pacar?" Ekspresi Chavali berubah.

"Tidak."

"Lalu?"

"Saya tidak punya pacar, tapi saya punya calon yang ingin saya nikahi."

"Oh... kamu menyesal?"

"Tidak."

"Orang sepertimu pasti mudah mengabaikan perasaan. Aku senang bekerja sama denganmu," seru Chavali.

"Saya tidak mau kamu salah paham."

"Soal?" tanya Chavali.

"Menjadi istri tak sama dengan menjadi sekretaris."

Sunshine Book

8

Istri Bayaran

Sunshine Book

Menjadi istri tak sama dengan menjadi sekretaris.

Ucapan itu terus terngiang di benak Chavali. Bahkan hingga pagi ini. Chavali mengaduk kopi hitamnya pelan seraya memikirkan perkataan Jarrvis.

Chavali mengerutkan kening ketika membayangkan menjadi istri Jarrvis dalam pemikiran versi terbarunya. Bukan sekadar menjadi sekretaris di kantor, tapi jadi istri di rumah. Chavali menyesal, tapi juga tak sepenuhnya menyesal. Jika menjadi istri orang lain, dia justru tak punya bayangan sedikit pun.

Sunshine Book

Menjadi istri Jarrvis berarti tinggal serumah. Lalu apa yang akan mereka lakukan? Chavali bergidik ngeri. Dia jadi berpikir, perlu melakukan perjanjian pranikah. Tapi dia tak punya keberanian sebesar itu. Dia sendiri yang meminta Jarrvis. Ya, sebenarnya Chavalilah yang pertama melamar, bukan Jarrvis.

Sejenak Chavali menunduk, mengembuskan napas berat. Dia tak punya pilihan lain lagi. Jalani seperti air mengalir saja, seperti biasanya. Dia mencoba meyakinkan diri, sebelum akhirnya membawa kopi itu ke ruangan si bos.

Sempat menunggu, tapi Jarrvis hanya mengatakan terima kasih seperti biasanya, tanpa ada perkataan lain, setelah secangkir kopi diletakkan di meja. Chavali merasa malu sendiri, tanpa sadar berharap Jarrvis mengatakan sesuatu selain terima kasih.

Chavali kembali ke mejanya, bekerja seperti biasa. Lalu memandangi cincin pemberian Jarrvis, memutarnya perlahan. Keberadaan cicin di jarinya ternyata tak mengubah apa pun. Harusnya dia tak perlu takut.

Suansana kantor tak ada yang berbeda hingga siang hari. Tapi Chavali merasa gelisah tanpa sebab. Harusnya dia lega tapi, malah jadi berpikir yang tidak-tidak.

"Chav," panggil Damar.

"Chavali," ulang Damar.

"Pak Damar? Ada yang bisa saya bantu?" Chavali langsung berdiri.

"Kamu sedang melamun?"

"Maaf, Pak."

"Karena kita kedatangan tamu tiba-tiba dari perusahaan Persada, segera kamu *reschedule* jadwal Pak Jarrvis hari ini. Pukul 2 mereka sampai."

Sunshine Book

"Baik, Pak. Ada lagi?"

"Pak Jarrvis di dalam?"

"Iya, Pak."

"Makan sianglah. Ini sudah jam 12 lebih," ucap Damar sebelum masuk ke dalam ruangan Jarrvis.

Ternyata hari sudah siang dan saatnya untuk makan, tapi Chavali hampir saja melewatkannya. Dia pun bergegas turun ke kantin, memesan gado-gado.

"Tumben baru turun?" tanya Mila.

"Iya, ada urusan tadi."

"Selamat, ya. Bentar lagi jadi bu bos."

"Apaan sih, Mila."

"Ternyata diam-diam. Kenapa nggak cerita-cerita? Tahu-tahu udah mau nikah aja. Kaget tahu, aku dengernya."

"Denger dari siapa?"

"Gosip ... yang digosok makin sip."

"Jadi, aku bahan gosip lagi, nih? Ah, pasti beritanya nggak enak lagi. Bisa-bisa mereka gosipin aku batal nikah dulu karena milih Pak Jarrvis."

"Sedikit," balas Mila dengan cengiran.

"Sudah kuduga. Biarinlah. Aku nggak mau ambil pusing."

"Jadi, kapan kalian akan menikah?" tanya Mila.

"Nggak tahu."

"Kok, nggak tahu?"

"Belum ada pembicaraan."

"Aku boleh tanya?" tanya Mila sembari bertopang dagu.

"Tanya apa?"

"Sejak kapan kalian pacaran?"

Pacaran? Chavali menggeleng, bingung mau menjawab apa. Dia tak melewati masa itu dengan Jarrvis. Tak ada romantika, hanya ada hubungan antara atasan dan bawahan di perusahaan.

Sunshine Book

"Zaman sekarang emang nggak perlu ada kata pacaran. Yang penting saling cinta, terus nikah."

Sekali lagi, perkataan Mila membuat Chavali berpikir. Saling cinta? Chavali tak memikirkan hal itu sebelumnya. Dia benar-benar terlalu gegabah, dan baru menyadarinya. Dia jadi ragu, apakah bisa menjalani hari seperti air mengalir. Seperti moto hidupnya tiga tahun ini. Jalani selagi masih bisa bernapas.

"Chav, kok malah ngelamun, sih?"

Chavali terkesiap mendapat senggolan di tangan. Dia memberikan senyum kaku, sekaku otaknya saat ini. Hingga tak mampu berpikir dengan cepat.

"Kamu nggak buru-buru balik? Nggak bawain makan siang?" Mila mengingatkan Chavali yang asyik melamun.

Jam di pergelangan tangan Chavali menunjukkan pukul 12 lebih 45 menit. Dia ragu antara membeli makan siang atau tidak. Akhirnya dia mengetikkan pesan untuk Jarrvis.

To: Pak Jarrvis

Pak, perlu saya pesankan makan siang atau tidak?

From: Pak Jarrvis

Ya.

Mila yang tak sengaja membaca *chat* Jarrvis mengerutkan keningnya.

"Dia hanya membalas 'ya'? Yang benar saja."

"Bukankah udah biasa?" balas Chavali.

Sunshine Book

"Iya, sih. Tapi masa sama calon istri gitu juga. Hubungan macam apa sih, kalian?"

Chavali menaikkan bahu dan membuat Mila semakin terheran-heran.

"Kenapa namanya masih Pak Jarrvis?"

"Karena namanya Pak Jarrvis."

"Tapi nggak perlu pakai Pak juga kali, Chav. Kalau nggak, sekalian ganti Hubby atau Sayang, mungkin. Biar kelihatan *sweet*."

Sayang? Chavali kembali hanya tersenyum menimpali. Dia bahkan tak memiliki perasaan apa pun. *Seperti juga Jarrvis padaku*, pikir Chavali.

Menikah saja hanya karena simbiosis mutualisme. Tapi lebih tepatnya hanya Chavali yang mendapatkan banyak manfaat. Jarrvis tak menikahinya pun masih tetap hidup, bahkan bisa mendapatkan istri yang lebih darinya. Bersamanya, seolah tak ada

manfaatnya bagi Jarrvis. Dia jadi resah sendiri dengan pemikiran-pemikirannya. Semua karena Mila, dia jadi berpikir aneh-aneh.

■

"Makan siang sudah siap, Pak. Selamat makan."

"Terima kasih," balas Jarrvis, pindah ke sofa bersiap menikmati gado-gado, menu yang tadi juga dinikmati Chavali.

"Kenapa masih berdiri di situ?" tanya Jarrvis melihat Chavali masih berdiri di dekatnya.

"Kalau Pak Jarrvis ada waktu, saya mau bertanya."

"Duduk," perintah Jarrvis.

Chavali menuruti, duduk menunggu Jarrvis menyelesaikan makan siang. Lagi-lagi Chavali memperhatikan gerakan Jarrvis menikmati gado-gado pedas. Gerakannya seolah *slow motion*. Mengusap keringat di pelipis karena kepedasan, lalu menyedok lagi. Chavali sempat terpesona, tapi kemudian sadar saat Jarrvis memintanya menggulung lengan kemeja.

Sunshine Book

"Tolong gulung lengan kemeja saya. Tangan saya kotor."

Chavali nurut saja diminta tolong Jarrvis. Dia tak menyadari bahwa tangan Jarrvis tak kotor sedikit pun karena makan dengan sendok dan garpu, bukan dengan tangan.

Karena baru kali ini Chavali berinteraksi terlalu dekat, jantung Chavali berdetak kencang. Dia tak pernah melakukan hal seperti ini, sebelumnya. Lengan Jarrvis terlihat kokoh saat lengan kemejanya digulung. Jarrvis memiliki tipe otot yang terlihat jelas di permukaan kulit. Dia terlihat semakin *manly* di mata Chavali.

"Terima kasih. Kamu mau bicara apa?"

"Boleh saya bicara hal pribadi, walaupun sekarang sudah bukan jam istirahat?"

"Ya."

"Saya baru sadar. Rencana pernikahan kita ternyata hanya saya yang mendapat manfaat, sementara Pak Jarrvis harus terperangkap dengan saya seumur hidup tanpa mendapatkan manfaat apa pun. Seharusnya Pak Jarrvis bisa mendapat istri sungguhan dan jauh lebih baik dari saya."

"Memang kamu istri apa, kalau bukan istri sungguhan. Istri bayaran?"

"Bukan juga, Pak. Maksud saya, apa Pak Jarrvis tidak menyesal?"

"Saya menyesal, menyesal memberimu waktu bicara karena yang kamu bicarakan itu tidak penting. Sana kembali ke meja dan berhenti berpikir yang tidak-tidak."

"Saya jadi tidak enak hati, Pak."

Jarrvis menatap kedua mata Chavali walau awalnya ragu.

"Lusa, saya dan orang tua saya akan datang ke rumahmu. Tolong beri tahu orang tuamu. Lalu nanti malam, kamu makan malam dengan keluarga saya. Paham?"

Sunshine Book

"Secepat itu? Pak Jarrvis yakin tidak menyesal?"

"Kembali ke mejamu sebelum saya jadi menyesal."

"Baik, baik, Pak. Saya keluar. Oh ya, jam 2 Pak Jarrvis ada tamu yang ingin bertemu. Jangan lupa."

Jarrvis hanya mengedipkan kedua mata pelan sebagai jawaban. Hanya mengedipkan mata biasa, bukan kedipan genit, tapi justru terngiang-ngiang di ingatan Chavali, dan membuatnya senyum-senyum sendiri.

Sunshine Book

9

Hanza

Sunshine Book

"Selamat siang. Kami perwakilan dari PT. Persada ingin bertemu dengan Bapak Jarrvis. Beliau ada?"

Waktu dan seisi dunia seakan berhenti. Bibir Chavali kelu saat melihat kembali sosok Hanza di depan mata. Hanza dengan jas hitam tampak masih sama seperti terakhir dia lihat.

"Permisi. Bisa kami bertemu dengan Pak Jarrvis?" tanya ulang salah satu perwakilan PT. Persada, setelah mengetuk meja dan membuat Chavali kembali ke bumi.

Sunshine Book

"Oh, silakan. Beliau sudah menunggu di dalam," ucap Chavali lalu mengantarkan dua orang perwakilan PT. Persada. Salah satunya Hanza, yang hanya diam seolah tak mengenalinya.

Chavali tak sakit hati. Memang itulah yang dia inginkan. Lepas dari Hanza, lalu mereka kembali pada fase tak saling mengenal. Dia hanya kaget bisa bertemu lagi dan baru tahu bahwa Hanza telah pindah kerja.

"Permisi, Pak. Perwakilan dari PT. Persada sudah datang."

"Selamat siang, Pak Jarrvis."

"Siang. Silakan duduk."

Kaki Chavali sebenarnya terasa lemas. Tapi dia berusaha sekuat tenaga berdiri tegak sampai bisa kembali ke mejanya, Dia duduk manis di kursinya dengan pikiran bercampur.

Melihat Hanza lagi tiba-tiba ternyata masih bisa mengganggu pikirannya. Chavali menatap kosong layar komputernya. Terkesiap kaget saat telepon di mejanya berbunyi.

"Tolong masuk," perintah Jarrvis.

Chavali mengambil napas panjang, sebelum kembali masuk. Dia menyiapkan diri melihat seseorang yang tak ingin dilihatnya. Ingin menganggap lelaki masa lalunya itu tak ada, tapi nyatanya masih ada rasa sakit yang terasa.

"Ada yang bisa saya bantu, Pak?"

"Tolong jadwalkan pertemuan dengan perwakilan PT. Persada lagi."

"Baik, Pak."

"Nanti Chavali akan menghubungi Anda untuk pertemuan kita lagi."

"Baik. Kami tunggu dan terima kasih."

Sunshine Book

"Sama-sama. Chavali akan segera menghubungi Anda."

Kaki Chavali terasa semakin lemas dan dia mulai merasa pusing. Dia menunggu Hanza dan temannya segera enyah dari ruangan. Tapi Hanza malah berdiri cukup lama menatapnya. Chavali sedikit terhuyung, lalu mencengkeram ujung meja Jarrvis mencari penyangga.

"Kenapa?" tanya Jarrvis yang langsung berdiri memegangi lengan Chavali.

"Tidak, Pak," balas Chavali lalu mengekori Hanza. Memandang punggung yang dulu sering dia lihat saat dibonceng menggunakan motor.

"Saya ada urusan sebentar. Kamu pulanglah dulu," ucap Hanza pada temannya.

"Baik, Pak."

Langkah Chavali berhenti saat menutup pintu ruangan dan Hanza menoleh padanya. Mereka saling tatap, tapi Chavali tak ingin bicara. Perempuan itu memutuskan pandangan.

"Apa kabar?" tanya Hanza tanpa balasan.

"Ternyata kamu masih bekerja di sini," ucap Hanza lagi sembari tersenyum tipis.

"Chav, tolo—" ucapan Jarrvis terpotong.

Chavali menoleh ke belakang, Jarrvis muncul dari balik pintu dan memanggilnya.

"Bagaimana, Pak Hanza?" tanya Jarrvis pada Hanza. Heran melihat sang tamu masih di kantornya.

"Hanya menyapa Chavali, Pak Jarrvis."

"Kalian saling kenal?"

"Ya," jawab Hanza.

"Tidak," seru Chavali.

Sunshine Book

Mendapat jawaban yang hampir bersamaan tapi dengan jawaban yang berbeda, Jarrvis hanya tersenyum tipis. Hanza pun memilih berpamitan.

"Pak Jarrvis mau meminta tolong apa?" tanya Chavali.

"Lupakan," jawab Jarrvis, kembali masuk ke ruangan.

"Aneh," gumam Chavali.

Chavali mengembuskan napas berat setelah duduk kembali ke kursinya. Perasaannya sedang tidak dalam keadaan baik. Dia tahu, setelah ini akan sering bertemu Hanza. Makhluk yang seharusnya sudah musnah, tapi ternyata masih ada.

▬

Melewati makan malam bersama keluarga Jarrvis terasa berat. Bukan karena suasananya yang tak nyaman, tapi hati Chavali sendiri yang resah.

Dia tahu, tak akan ada pengkhianatan, dia hanya takut untuk mengakrabkan diri. Kehilangan kebersamaan setelah nyaman itu menyakitkan. Seperti merasa nyaman dengan keluarga Jarrvis, misalnya.

Diterima dengan terbuka saat ini, bukan berarti nanti akan baik-baik saja. Bisa jadi dilupakan seperti perlakuan keluarga Hanza padanya.

"Memikirkan sesuatu?" tanya Jarrvis setelah mereka tinggal berdua. Duduk di taman dengan cahaya lampu taman yang berjejer, dan kesunyian.

"Tidak."

"Hanza membuatmu tak nyaman?"

"Hah?"

"Saya bisa meminta Damar menggantikanmu untuk urusan dengan Persada."

Sunshine Book

Chavali mengerutkan keningnya. Memandang Jarrvis dengan seksama, mencari ekspresi selain kaku seperti kanebo kering.

"Kenapa memandang saya seperti itu?" tanya Jarrvis.

"Pak Jarrvis tahu soal Hanza?" tanya Chavali.

"Calon suamimu dulu," jawab Jarrvis santai.

Chavali sempat berhenti bernapas dengan mata melebar mendengar jawaban Jarrvis.

"Pak Jarrvis tahu? Sejak kapan?"

"Sejak saya menerima undangan pernikahanmu dulu."

"Ah..."

Chavali menunduk, tertawa miris. Ya, dulu dia sudah sempat membagi-bagikan undangan pernikahan. Chavali menoleh saat Jarrvis mengacak puncak kepalanya.

"Saya bisa menjadi apa yang kamu mau, tapi saya tidak bisa menjadi dia," ucap Jarrvis.

Refleks Chavali menganga, memiringkan kepalanya. *Benarkah tadi bosnya yang baru bicara?*

"Sudah malam. Ayo, saya antar pulang."

"Terima kasih," ucap Chavali lalu tersenyum simpul.

Mereka berjalan beriringan, kembali ke dalam untuk berpamitan. Saat punggung tangan saling menyenggol tanpa sengaja, Chavali merasakan sensasi aneh dan suasana menjadi canggung.

■

"Mas nggak perlu jadi siapa-siapa. Terima kasih untuk makan malamnya," ucap Chavali saat mereka telah sampai.

"Saya suka dengan panggilanmu Mas. Mungkin mulai sekarang, di kantor pun, panggil saya dengan sebutan itu."

"Di depan klien juga?" tanya Chavali.

Sunshine Book

"Kecuali itu," jawab Jarrvis dan dibalas anggukan.

"Saya pikir memanggil dengan sebutan kamu kurang sopan, dan saya baru kepikiran untuk memanggil Mas."

"Ada lagi?" tanya Jarrvis yang melihat eskpresi Chavali seolah masih menyimpan sesuatu untuk dibicarakan.

"Saya terima tawaran biar Pak Damar saja yang meng-*handle* urusan dengan Persada."

"Oke."

"Selamat malam. Hati-hat—" Chavali menghentikan ucapannya.

"Saya akan hati-hati dan menghubungimu setelah sampai," ucap Jarrvis.

Terdengar manis oleh Chavali, walau Jarrvis bicara dengan ekspresi andalannya. Perempuan itu pun mengangguk salah tingkah, lalu keluar dari mobil. Berharap Jarrvis segera pergi

karena sudah tak mampu lagi menahan bibir untuk tak tersenyum lebar.

Empat puluh menit berlalu, tak ada pesan yang masuk. Chavali resah di atas sofa, duduk bersila. Meletakkan ponselnya, mengambil lagi, lalu diletakkan lagi. Seperti itu berulang kali, berharap Jarrvis segera mengiriminya pesan.

Chavali mendesah, menyerah. Akhirnya bangkit dari sofa dan bersiap tidur dengan posisi miring menghadap jendela. Malam semakin larut, matanya pun semakin tak mampu terbuka lebar.

Tak seharusnya dia menunggu, karena janji kadang tak ditepati. Tapi Chavali percaya bahwa Jarrvis berbeda. Lelaki itu tak pernah ingkar janji dalam pekerjaan, selama ini. Chavali meraih ponselnya kembali, lalu menghubungi Jarrvis karena takut terjadi sesuatu pada bosnya.

Dering ketiga, barulah sambungannya diterima. Suara Jarrvis menyapanya.

Sunshine Book

"Halo."

"Halo. Sudah sampai?" tanya Chavali, hati-hati.

"Baru sampai. Ada apa?"

"Tak ada apa-apa. Hanya ..."

"Saya baru saja sampai jadi belum sempat mengabarimu. Istirahatlah, saya sudah di apartemen."

"Baiklah. Selamat malam."

"Selamat malam."

Chavali menyesal telah menghubungi Jarrvis. Dia merasa malu sendiri, seolah jadi berubah agresif. Ditariknya selimut hingga menutup kepala, dan dia histeris sendiri di dalam selimut.

Sunshine Book

10

Kafa Adelardo

Sunshine Book

Tak ada lagi pertemuan kedua dengan Hanza. Damar sudah mengambil alih tugasnya. Chavali merasa lega. Ketika menghindar jadi solusi terbaik, maka dia akan melakukannya. Bukan karena tak bisa *move on*, tapi jika tak ada manfaatnya berinteraksi lagi, untuk apa dilakukan?

Baginya, Hanza bukanlah siapa-siapa meskipun pernah ada kenangan bahagia. Kenangan bahagia hanyalah kenangan yang buruk saat dikenang ketika pengkhianatan menjadi luka.

Sunshine Book

Chavali senang, Jarrvis memahaminya tanpa perlu banyak menjelaskan. Chavali tahu, mengindari seorang klien karena urusan pribadi tentu bukan sikap profesional. Dia bukan butuh waktu untuk melupakan, tapi butuh tak bertemu lagi dengan Hanza.

"Chav, Chavali," panggil Damar untuk ketiga kalinya.

"Siang, Pak Damar."

"Kamu sedang melamunkan apa?"

"Tidak, Pak. Di mana Pak Jarviss?" tanya Chavali yang tak melihat Jarrvis, padahal Damar pergi bersama Jarrvis untuk bertemu Hanza.

"Pak Jarrvis menyuruh saya kembali lebih dulu."

"Oh..."

"Dia menitipkan ini untukmu."

"Terima kasih, Pak." Chavali menerima tas kertas bermotif batik.

Selepas kepergian Damar, Chavali membuka titipan itu. Kaktus berjenis mammillaria dengan bunga berwarna pink kecil, cantik. Chavali melirik kaktus di mejanya, berjenis pachycereus tak berbunga. Dia menjejerkan kaktus itu dengan kaktusnya dan baru menyadari ada tulisan tertera di pot. Diangkatnya lagi kaktus baru itu dan membaca tulisannya.

Chavali

Senyum Chavali terukir lebar. Tak menyangka, Jarrvis begitu manis. Perempuan itu bukan kolektor kaktus, tapi saat ini, dia teramat senang mendapatkan tanaman mungil itu.

"Siang."

"Ah, siang, Pak," balas Chavali, kaget. Lalu buru-buru meletakkan kembali kaktusnya ke meja.

Sunshine Book

Saat akan mengucapkan terima kasih, Jarrvis sudah masuk ke ruangannya. Chavali menutup mulut, tak jadi bicara. Dia pegang dadanya yang berdebar. *Ini pasti efek kaget*, pikirnya.

Tapi ternyata, debaran itu manjadi semakin nyata ketika matanya melirik ke ruangan Jarrvis. Sebentar lagi dia akan menikah. Seketika gelisah membuncah, membayangkan harus melewati masa itu lagi. Memesan pakaian, memilih undangan, suvenir. Pandangan matanya menjadi kabur oleh kristal air mata yang menumpuk di pelupuk mata.

Buru-buru Chavali menengadah mencegah air matanya turun. Mengibaskan tangannya ke wajah berulang kali.

■

Hujan di bulan November mulai sering menyapa. Sebenarnya, Jarrvis sudah mulai rutin mengantarnya pulang, tapi sore ini

tidak. Chavali juga menolak diantarkan sopir dengan alasan akan pulang dengan Mila. Sebenarnya dia hanya ingin pulang sendiri, mengunjungi tempat yang sebulan ini tak dia datangi. Kafe di pojokan yang letaknya masih satu wilayah dengan gedung kantornya, Kafe Coffee. Hanya butuh jalan kaki beberapa meter, dia bisa sampai di sana.

Chavali menengadah melihat hujan yang tak kunjung reda. Mendesah dan bahunya melorot pertanda putus asa.

"Mau bareng?"

Chavali menoleh. Pria tinggi dengan kemeja biru tersenyum dan menawari tumpangan payung.

"Mau ke mana?" tanya pria itu.

"Saya mau ke sana." Chavali menunjuk Kafe Coffee.

"Sama kalau begitu. Mau bareng?"

Chavali terlihat berpikir cukup lama, hingga akhirnya mengangguk. Lagi pula hujan sepertinya terlalu bersemangat.

Sunshine Book

Mereka berjalan beriringan menuju kafe. Sesekali Chavali melirik pria di sampingnya. Tapi dia hanya bisa melihat dada Kafa karena tak berani menengadah.

"Makasih," ucap Chavali setelah mereka sampai dan duduk berhadapan.

"Kafa."

"Kafa?" ulang Chavali merasa tak asing dengan nama itu.

"Ya, Kafa Adelardo."

"Chavali."

"Nggak apa, aku duduk di sini, kan? Atau kamu mengunggu seseorang?"

"Saya sendiri, kok."

"Pakai aku kamu aja, jangan saya. Kesannya aku tua banget. Sepertinya kita seumuran."

"Maaf, masih terbawa suasana kantor," balas Chavali.

"Kerja di mana?" tanya Kafa.

"Aku di JM Karya," jawab Chavali. "Kamu?"

"Aku di Persada."

"Persada?"

"Iya, kamu tahu?"

"Kantor kita sedang kerja sama, bukan?" ucap Chavali.

"Ah, iya. Benar. Aku baru bertemu dengan Pak Damar karena Pak Jarrvis tidak di tempat."

"Ya, Pak Jarviss sedang *meeting* di luar."

"Apa kamu sendiri?" tanya Chavali, takut Kafa bersama Hanza.

"Ya, aku yang meng-*handle* proyek barunya. Minggu lalu aku sedang di luar kota, jadi perwakilanku yang datang lebih dulu."

Dalam hati Chavali bersyukur, senang mendengar kabar itu. Artinya, Hanza tak akan lagi muncul di kantornya.

Sunshine Book

"Kenapa?"

"Nggak. Hanya memikirkan sesuatu."

"Kamu kerja di bagian apa?"

"Aku sekretaris Pak Jarrvis."

"Oh. Berarti kita bakal sering berinteraksi. Maksudku untuk urusan pekerjaan."

"Sayangnya bukan. Pak Damarlah yang akan sering berinteraksi denganmu."

"Sayang sekali. Ah, boleh minta kontakmu?"

"Untuk?" tanya Chavali.

"Sepertinya kurang afdal, sudah berkenalan tapi tak saling bertukar kontak. Boleh juga kalau mau menganggapnya sebagai modus."

Refleks Chavali tertawa pelan. Walau baru berkenalan, tapi Kafa enak diajak ngobrol. Sudah seperti teman lama yang bertemu

kembali. Chavali pun tak merasa canggung atau risih. Hanya saja, dia tetap ragu untuk memberikan kontaknya. Ada cincin melingkar nyata di jari manisnya.

"Sepertinya kamu sudah punya pacar, ya?" tanya Kafa dengan mata mengikuti arah pandang Chavali.

Chavali tersenyum, ragu untuk mengangguk. Boleh kan, mengaku sebagai pacar Jarrvis?

"Mana mungkin perempuan cantik sepertimu masih sendiri. Pasti banyak yang mengantre. Kalau begitu, kita berteman. Bagaimana?"

Chavali mengangguk setuju, lalu saling mengangkat gelas kopi.

Tak terasa, waktu terus bergulir dan hujan sudah pergi, menyisakan kesejukan malam. Chavalilah yang pertama menyadari bahwa hujan sudah berhenti. Dia pun berpamitan lebih dulu, apalagi saat melirik jam di pergelangan tangan kirinya, sudah menunjukkan pukul 10.

Sunshine Book

"Mau aku antar?" tawar Kafa.

"Nggak usah. Aku pulang dengan taksi saja."

"Aku nggak akan macam-macam. Sungguh. Hanya tak tega saja melihat perempuan pulang sendiri dengan taksi malam-malam."

"Aku pulang sendiri saja. Mungkin lain kali," ucap Chavali.

"Lain kali? Jadi akan ada lain kali?" tanya Kafa.

"Mungkin, kalau kita bertemu lagi."

"Janji?"

Chavali hanya tersenyum, lalu melambaikan tangan tanda perpisahan. Dia tak mau berjanji, karena sama saja membuat utang. Dan Chavali tak ingin berutang pada orang yang baru dia kenal.

"Aku berharap kita bertemu lagi," seru Kafa lalu melambaikan tangan dengan senyum lebar, memperlihatkan deretan giginya yang rapi.

Dalam perjalanan pulang, Chavali masih sesekali tersenyum sendiri ketika mengingat ekspresi Kafa yang seperti anak kecil. Apalagi saat mengatakan kata janji. Sungguh lucu.

Chavali merogoh ponsel di dalam tas yang sejak tadi tak dia keluarkan karena asyik ngobrol dengan Kafa. Tak ada pesan penting. Lebih tepatnya, tak ada pesan dari Jarrvis. Dimasukkannya kembali ponselnya ke dalam tas.

Kepala Chavali bersandar di jok mobil. Matanya terpejam sesaat, mencoba rileks, lalu kembali terbuka. Melihat ke arah jalanan yang basah, efek gerimis kembali menyapa.

Pandangan Chavali lambat laun kosong. Dia merenungkan segala hal yang terjadi beberapa hari terakhir, di mana Jarrvis kerap memenuhi pikirannya. Bahkan sebenarnya, tadi pagi saat mengantarkan kopi ke ruangan bosnya, dia sempat terpesona. Padahal, Jarrvis hanya diam seperti biasanya. Tapi di mata sang sekretaris, tadi pagi, karisma bosnya cukup membius.

Sunshine Books

"Sudah sampai, Mbak."

"Oh, ya. Terima kasih, Pak." Chavali kaget, ternyata dia sudah sampai di depan rumahnya.

Chavali lari kecil menuju rumahnya menghindari gerimis, tapi kemudian berhenti. Dia membalikkan badan karena merasa melihat sesuatu. Matanya menyipit, mempertajam penglihatan. Dia melihat mobil Jarrvis berada tepat di belakang taksinya.

Chavali pun lari menghampiri mobil Jarrvis yang juga mendekatinya. Saat dia melongok ke jendela mobil, Jarrvis keluar dengan sebuah payung hitam dan langsung memayunginya.

"Mas ngapain ke sini?"

"Masuklah, sudah malam. Pakai payungnya."

"Mas dari mana?" tanya Chavali penasaran.

"Masuklah, di luar dingin."

"Jawab dulu, Mas dari mana dan ngapain di sini?"

"Dari kantor."

"Kantor? Bukannya Mas tadi *meeting* di luar? Terus ke sini ngapain? Mau ketemu aku?"

"Mau mastiin kamu sampai di rumah dengan selamat."

Seketika Chavali kehabisan kata-kata. Sedatar apa pun ekspresi Jarrvis, tetap saja membuat hatinya jungkir balik. Ditambah suasana hujan rintik-rintik dan posisi di bawah payung yang sama. Untung gelap malam menyelamatkannya dari pipi yang merona.

Sunshine Book

11

Menagih Janji

Sunshine Book

Pernikahan semakin di depan mata. Chavali merasakan ketegangannya. Dalam kondisi seperti ini, ia lebih senang menyendiri. Dan tempat pilihannya adalah kafe. Entahlah, di sana dia bisa menenangkan hati dan pikiran yang semakin semrawut. Hatinya mulai berubah rasa, hingga memberikan efek kesal pada diri sendiri.

Ingin jujur tapi sama saja mempermalukan diri sendiri, ketika Jarrvis tak menganggapnya lebih. Chavali tak pernah membayangkan akan jadi seperti ini. Hatinya yang tak pernah berharap lagi dan tak punya mimpi, kini memiliki rasa untuk Jarrvis. Bos sekaligus calon suaminya yang santai dan tak memiliki rasa padanya.

Sunshine Book

Bayangan tentang hidup bersama dulu, kini berbeda. Dia bingung, bagaimana harus bersikap setelah menikah dan harus berada dalam satu atap. Bagaimana jika perasaannya yang masih samar ini menjadi semakin nyata karena selalu bersama di kantor dan di rumah. Chavali bingung sendiri.

Chavali berpangku tangan mengingat kejadian pagi tadi.

"Ini kopinya, Pak."
"Terima kasih."

Jarrvis mengangkat kepala, memindahkan fokus matanya ke arah Chavali yang masih berdiri.

"Ada apa?"

Ingin sekali Chavali menjawab dengan menarik tangan Jarrvis untuk menyentuh dadanya yang berdebar, agar Jarrvis mengerti keadaannya tanpa perlu dijelaskan. Tapi itu tak mungkin dilakukan.

"Ada apa Chavali?"

"Mau makan siang apa?" tanya Chavali, asal.

"Apa pun yang kamu makan siang ini."

"Apa aja?" tanya Chavali yang kini berharap Jarrvis mengajaknya makan siang bersama.

"Iya."

"Chicken?" *tanya Chavali.*

"Boleh."

"Beef?"

Sunshine Book

"Terserah kamu. Apa pun saya mau. Sebenarnya, kamu mau tanya apa?"

"Kita jadi nikah kan, Pak?" Chavali kaget sendiri dengan pertanyaan bodohnya. Bagaimana bisa dia tiba-tiba tanya hal itu. Sementara Jarrvis yang biasanya berwajah datar, jadi mengerutkan kening.

Chavali mendesah, bahunya melorot. Hari ini dia benar-benar aneh, dan dia menyadarinya. Chavali menangkup wajah dengan kedua tangan, lalu menyeruput *taro frape*-nya. Merasa malu telah berbuat konyol.

"Ketemu lagi," seru Kafa.

"Oh, hai."

"Sendirian lagi?" tanya Kafa.

"Ya."

"Pacar?"

"Eeee... di rumah."

"Boleh duduk sini?"

"Silakan," jawab Chavali.

"Apa kabar?"

"Baik."

"Kenapa sendirian aja? Bukan nunggu hujan reda, kan?"

"Lagian kan, nggak hujan," jawab Chavali.

"Nah itu, takutnya nunggu hujan padahal langit cerah. Bisa mati bosan."

"Nunggu pencerahan sambil minum es taro, jadi nggak akan kebosanan."

"Dan ada aku sekarang," sambung Kafa.

"Ada urusan lagi dengan Pak Damar?" tanya Chavali.

"Nggak. Niat biar bisa ketemu lagi dengan seseorang. Aku mau menagih janji."

Sunshine Book

Perasaan Chavali mendadak tak enak. Diliriknya Kafa yang tersenyum miring seolah menantang janjinya.

"Jadi kamu ke sini cuma buat ketemu aku?" tanya Chavali sedikit ragu.

"Kalau kamu *single,* aku akan melakukan itu. Sayangnya kamu pacar orang, jadi aku ke sini bukan hanya buat ketemu kamu. Walaupun itu salah satu alasanku ke sini," jawab Kafa berputar-putar.

"Baiklah... terserah padamu saja."

"Cie... ngambek, nih? Seneng deh, ngeledekin kamu. Lucu."

Chavali hanya tersenyum, lalu meneguk minumannya. Keningnya berkerut saat melihat bayangan di luar jendela. Dia pun bangkit dan lari ke luar kafe dengan cepat. Langkahnya berhenti tiba-tiba, saat apa yang dilihat matanya memanglah benar.

"Mas? Masih di sini?"

"Kamu udah mau pulang?" tanya balik Jarrvis dengan wajah datarnya.

Awalnya, Chavali seperti orang bingung dengan kehadiran Jarrvis, tapi akhirnya mengangguk cepat. Detik setelah dia mengangguk, Jarrvis meraih pergelangan tangan dan menggandengnya menuju mobil.

Chavali menatap tangannya lalu mendongak, melirik Jarrvis yang memandang lurus ke depan. Ternyata, hanya dia yang merasakan jantungnya berdetak cepat dan langkah kaki terasa berat. Jarrvis tetaplah Jarrvis yang tenang dengan ekspresi kaku sebagai ciri khasnya.

"Eh, tunggu," seru Chavali, menyadari sesuatu.

"Apa?"

"Tas saya masih di dalam."

"Saya ambilkan."

Sunshine Book

"Mas di sini aja, saya ambil sendiri."

Buru-buru Chavali masuk lagi ke dalam. Entah mengapa, tebersit rasa takut jika Jarrvis bertemu Kafa. Walaupun tahu Jarrvis tak akan cemburu, tapi tetap saja, dia merasa perlu mengambil sendiri tasnya.

"Kenapa lari keluar?" tanya Kafa setelah melihat Chavali kembali.

"Aku pulang dulu, ya. Sampai jumpa."

"Ingkar janji?" tanya Kafa, terlihat jelas wajah kecewa.

"Maaf, pacarku ada di luar dan aku harus pulang."

"Kalau begitu boleh minta nomormu?"

Buru-buru Chavali mencari kartu namanya dan menyerahkan pada Kafa. "Aku duluan," ucap Chavali.

"Oke, *thank you*. Hati-hati," ucap Kafa dengan mengangkat kartu nama Chavali.

Berjalan menuju mobil untuk kedua kali, tak ada tangan yang menggandengnya lagi. Chavali kecewa tanpa bisa dicegah. Rasa itu muncul begitu saja.

"Kenapa?" tanya Jarrvis melihat Chavali yang terus menunduk.

Perempuan itu hanya menggeleng, lalu melihat ke arah tangan Jarrvis yang besar dengan lengan tertutup kemeja panjang berwarna kelabu. Dia teringat pernah menggulung lengan kemeja Jarrvis dan melihat betapa kokohnya lengan itu.

Jarrvis berhenti melangkah hingga membuat Chavali terhenyak dari lamunannya. Chavali mengangkat wajah, mencoba bertanya dengan isyarat mata, tapi tatapan Jarrvis lebih membutuhkan jawaban.

Chavali menggigit bibirnya, bingung mau bilang apa. Tak mungkin mengatakan hal yang sebenarnya bahwa dia ingin digandeng lagi.

Sunshine Book

"Kamu lapar?" tanya Jarrvis, akhirnya. Terlalu lama menunggu dan hanya mendapatkan ekspresi bingung dari Chavali.

"Tidak."

"Dingin?"

Mata Jarrvis melihat gerak-gerik Chavali mengusap lengannya sendiri. Tapi Chavali menggeleng pelan, lalu menjauhkan tangannya. Tapi Jarrvis menarik tangannya dan memasukkan ke dalam saku *pea coat* yang dikenakannya.

Hangat, dan berdebar. Chavali menutup bibirnya, sesekali mengembungkan pipi menahan senyum. Malam yang cerah dengan pria berkarisma di sampingnya, sempurna.

Di dalam mobil Mercedes Benz berwarna hitam yang identik dengan si empunya, Chavali semakin merasakan debaran yang tak biasa. Mobil jadi terasa sempit. Dia memerlukan ruang agar

bisa mengendalikan perasaan yang menyusup masuk. Dibukanya perlahan kaca jendela dengan mata melirik Jarrvis.

"Cuma ingin menghirup udara bebas," ucap Chavali terbata saat Jarrvis menoleh padanya.

Sebenarnya, Chavali merasa salah tingkah, selain butuh ruang. Jadilah dia memainkan kaca jendela, naik turun.

"Tadi bertemu siapa?" tanya Jarrvis di antara keheningan.

"Oh, tadi? Itu, aku sendiri. Terus tak sengaja bertemu teman."

"Mulai sekarang, kalau mau pulang malam, bilang. Jadi kamu tak perlu naik taksi."

"Mas tadi balik ke kantor lagi?" tanya Chavali setelah mengangguk, mengiyakan ucapan Jarrvis.

"Ya."

"Ada yang ketinggalan?"

"Ya."

Sunshine Book

"Apa? Seharusnya tadi bilang saja, biar saya ambilkan."

"Kamu."

"Hah?" Antara kaget dan bingung. Benarkah Jarrvis baru saja mengatakan 'kamu'?

"Kenapa kamu suka sekali ke kafe itu?" tanya Jarrvis.

"Karena dekat dan ramai. Saya malas pergi jauh, dan saya tak menyukai tempat sepi, sebenarnya."

Walaupun selama ini Chavali hidup tanpa mau berpikir keras, hanya menjalani kehidupan selayaknya air mengalir, tapi Chavali bukan orang yang suka tempat sepi. Dia justru menyukai tempat ramai. Cukup hatinya yang sepi.

"Mas kok bisa tahu saya di sana?"

"Ada yang memberi tahu."

"Siapa?"

Jarrvis mengangkat ponselnya sebagai jawaban. Awalnya Chavali bingung, lalu mengangguk mengerti. Beberapa waktu lalu, Jarrvis memintanya memasukkan *id* ke ponsel pria itu untuk berjaga-jaga. Begitu pun *id* Jarrvis di ponselnya.

"Berarti Mas ngecek saya di mana, ya?"

"Keberatan?"

"Bukan, bukan."

Rasanya jadi serba salah. Dalam hati Chavali senang, tapi Jarrvis beranggapan calon istrinya itu tak suka. Tapi mengatakan secara gamblang bahwa dia menyukai hal itu, juga malu. Kesannya seperti anak kecil, padahal sudah 28 tahun.

"Mas," ucap Chavali saat mereka sampai di rumah.

"Bulan depan, benarkah kita jadi menikah?" tanya Chavali, pelan.

"Kamu mau mundur?"

Sunshine Book

"Bukan, bukan itu."

"Lalu?"

"Takut." Kepala Chavali menunduk.

"Besok malam kita nonton. Kamu suka?"

"Nonton?" Seketika Chavali menoleh.

"Ya, atau ke mana pun kamu mau pergi, saya temani besok malam. Asal bisa membuatmu senang."

Chavali tercengang oleh ucapan Jarris, walau tanpa ekspresi. Tangannya gemetar sampai kesusahan membuka *seat belt*. Jarrvislah akhirnya membantu dan berefek pada tubuhnya yang jadi membatu. Lalu mata mereka bertemu dan waktu seolah berhenti.

12

Oksigen

Sunshine Book

Popcorn, minuman soda, tiket, dan pria tampan. Chavali duduk menunggu pintu studio dibuka, dengan kaki yang terus bergerak. Waktu seolah berjalan lambat. Sepuluh menit berasa sepuluh tahun.

Chavali menyedot minumannya, lalu tersedak sendiri saat melihat wajah Jarrvis dari samping. Hidungnya terasa pedas seketika. Pria yang duduk di sebelahnya langsung mengambil alih minumannya dan mengusap punggung Chavali.

Sunshine Book

"Sudah lebih baik?" tanya Jarrvis. Chavali pun mengangguk sembari mengambil napas panjang lalu melepaskan perlahan, berulang kali. Barulah dia merasa benar-benar baik. Tapi hal itu tak berlangsung lama karena Jarrvis menarik wajah Chavali.

Kini, tak hanya karena tersedak minuman, wajah Chavali memerah karena kedua tangan Jarrvis menangkup wajahnya.

Pria itu mengamati dengan saksama, mencari kebohongan di wajah Chavali. Tapi yang terlihat hanya wajah merah dengan mata yang menghindari tatapannya. Jarrvis pun menjauhkan tangan dan berdehem, membuang rasa kikuk yang tiba-tiba datang.

"Pintu sudah dibuka. Ayo, masuk," ajak Jarrvis.

"Ya." Chavali ikut bangkit dari kursi. Bergerak kaku seperti robot.

Ruangan gelap, hanya ada cahaya dari layar. Berulang kali Chavali melirik sebelahnya. Dia sama sekali tak bisa konsentrasi dengan film yang sedang diputar. Jarrvis mencuri perhatiannya, bahkan di ruangan yang gelap. Siluet hidung mancung pria itu sukses membuatnya gelisah di kursi. Dia teringat saat tragedi *seat belt* yang membuat mereka berakhir dengan perasaan canggung, bahkan hingga tadi pagi.

Chavali menyenderkan punggungnya, mencoba rileks, walau nyatanya sama sekali tak bisa. Bahkan, film komedi yang terpampang di layar tak membuatnya tertawa. Dia tetap teringat terus dengan hidung mancung Jarrvis yang hampir menyentuh hidungnya dan berefek debaran abnormal di jantungnya.

"Kamu nggak suka?" bisik Jarrvis tiba-tiba dan mengagetkan Chavali.

"Suka," jawab Chavali terbata. Bulu kuduknya meremang mendapatkan sensasi dari bisikan Jarrvis.

Sunshine Book

"Saya mendengarmu mengembuskan napas berat berkali-kali."

"Maaf," bisik balik Chavali mendekatkan wajahnya di telinga Jarrvis.

"Kenapa?"

"Keluar aja, ya?" Pinta Chavali.

Walaupun sempat heran dengan permintaan itu, Jarrvis pun menurutinya. Sampai di luar, Chavali berjalan lebih cepat, menjaga jarak sebentar sembari mencoba mengembalikan kesadarannya. Tapi Jarrvis malah menarik pergelangan tangannya.

"Mau ke mana?"

"Toilet, ya toilet. Sebentar," jawab Chavali salah tingkah, lalu lari menuju toilet.

Di toilet, dia bersandar di balik pintu, memegang dadanya kuat. Malam indahnya jadi kacau karena pikirannya sendiri.

Bagaimana ini? Bagaimana bisa, aku punya perasaan aneh ini? Kenapa baru sekarang?Apa bedanya Jarrvis yang dulu dengan sekarang?

Chavali mengetuk-ngetukkan keningnya ke dinding toilet. Lalu mendesah. Barulah dia keluar dan merasa bersalah karena sudah membuat antrean yang mengular.

Dari jauh Chavali melihat Jarrvis yang berdiri menunggunya. Jarrvis dengan posturnya yang tinggi, kemeja santai dengan celana *jeans,* terlihat lebih muda dari biasanya. Mungkin ini yang membuatnya terpesona sejak tadi.

"Maaf, bikin nunggu."

"Tak masalah. Mau ke mana lagi sekarang?"

"Turun aja, ya. Makan, gimana?" tanya Chavali.

"Kamu yang pilih," jawab Jarrvis.

Mata Chavali menyipit sebelah memikirkan tempat makan yang bisa membuatnya bebas bernapas dan ada jarak yang cukup jauh antara dia dengan Jarrvis. Sebisa mungkin dia di sini, Jarrvis di sana, dengan jarak bermeter-meter, tapi itu tak mungkin. Akhirnya Chavali memilih makan udon. Seingatnya penataan mejanya cukup luas, jadi sangat memungkinkan untuk membuat jarak tanpa disengaja. Lalu dia akan leluasa bernapas tanpa perlu merasa kesempitan efek pesona Jarrvis.

Sunshine Book

Tapi jalan suratan sepertinya tak seperti keinginannya. Karena tak fokus, Chavali tersandung kakinya sendiri saat menaiki eskalator dan berakhir menjatuhi Jarrvis yang berdiri satu undakan di bawahnya. Kini, bukan hanya mobil yang jadi saksi hidung mereka nyaris bersentuhan, tapi semua orang yang berada di dekat mereka. Chavali memeluk Jarrvis dengan mata tertutup, takut. Saat matanya membuka, dia syok sendiri, takut Jarrvis bisa merasakan debaran jantungnya. Buru-buru Chavali

menjauh, tapi kakinya seperti terkilir. Dia merasa nyeri saat mencoba berdiri.

"Mbak nggak pa-pa?" tanya seorang ibu di belakangnya.

"Ah, iya, Bu. Cuma kaget," jawab Chavali, berbohong.

"Kakimu pasti sakit. Bisa jalan?" tanya Jarrvis saat mereka nyaris di ujung eskalator.

Jarrvis membimbing Chavali duduk. Dia tak bisa pura-pura tak sakit, karena kakinya memang benar-benar sakit. Dia menyesal masih menggunakan sepatu kantor yang ber-*heels* tinggi.

"Maaf, saya mengacaukan acara kita."

"Masih sakit?" tanya Jarrvis mengabaikan ucapan Chavali, dan berusaha memijit kakinya.

"Sedikit."

"Tunggu di sini."

"Mau ke mana?" Chavali menarik ujung kemeja Jarrvis.

Sunshine Book

"Sebentar," ucap Jarrvis lalu menghilang dengan cepatnya.

Selagi Chavali merutuki kecerobohannya malam ini, ada sepasang mata yang mengawasi. Mata dengan bola mata hitam tajam milik Kafa, menatap lekat Chavali yang tengah mengusap pergelangan kakinya.

"Dari mana?" tanya Chavali saat Jarrvis sudah jongkok kembali di depannya.

Bukannya menjawab, Jarrvis mengeluarkan botol *spray* berwarna biru dan menyemprotkan ke kaki perempuan itu.

"Masih sakit?"

"Nggak," Jawab Chavali setelah merasakan dingin pada pergelangan kaki dan memutar-mutarnya.

"Bisa jalan?"

Chavali mengangguk saat menapakkan kakinya dan tak merasa sakit lagi.

"Pakai sepatu ini aja."

Jarrvis mengeluarkan sepatu *flat* berwarna putih, lalu mengambil alih sepatu berhak tinggi milik Chavali.

"Biar saya aja yang bawa," ucap Chavali meminta tas yang dibawa Jarrvis, tapi pria itu menolak.

"Makasih," ucap Chavali.

"Ya. Jalan pelan-pelan saja," balas Jarrvis sembari mengusap-usap bahu Chavali yang dia rangkul.

Udara di sekitar seolah menipis, Chavali butuh tabung oksigen. Jarrvis telah menyedot apa pun yang ada di sekitarnya, termasuk oksigen dan energinya.

■

"Tolong gantikan Damar siang ini," ucap si bos yang masih sibuk membuka berkas-berkasnya. Pria yang manis itu sudah kembali jadi Jarrvis yang dingin dan gila kerja saat berada di ruangannya.

Sunshine Book

"Ke mana, Pak?"

"Bertemu perwakilan Persada. Tenang, bukan Hanza lagi yang mengurus sekarang. Tapi pemiliknya langsung," balas Jarrvis masih tanpa melihat Chavali. Pekerjaan sudah mencuri perhatian Jarrvis dan Chavali tak akan bisa menandingi.

"Baik, Pak. Ada lagi?"

"Bawalah semua berkas yang sudah dicek kemarin. Pergilah dengan sopir, dia akan menunggumu sampai selesai."

"Maaf tak bisa mengantar," ucap Jarrvis lagi seraya mengangkat kepalanya.

Chavali mengangguk. Dia tahu, sore ini Jarrvis harus sudah pergi ke luar kota bersama Damar. Hari Jarrvis tak selonggar pikiran orang. Sebagai pemimpin, dia sudah berpikir lima tahun ke depan dan bergerak lebih cepat dari bawahannya.

Chavali segera menuju tempat pertemuan. Di sana sudah menunggu seseorang yang membelakanginya dengan jas abu-abu.

"Maaf terlambat. Say—"

"Chav, kamu di sini?" tanya Kafa yang sepertinya juga kaget.

"Kafa? Jadi kamu perwakilan dari Persada."

"Iya. Bukankah harusnya Pak Damar yang janjian denganku?"

"Ah, iya. Maaf, Pak Damar harus ke luar kota, jadi saya yang menggantikannya."

"Bicaralah seperti biasa, jangan jadi formil begitu. Santai saja."

"Iya. Saya, eh aku, maksudnya. Masih terbawa suasana kantor. *Btw sorry,* telat."

"Bukan telat, aku yang datang lebih cepat. Oh ya, pesan dulu. Kamu mau makan atau minum apa?"

"Minum aja. Es *milk tea*."

Tak hanya jadi pertemuan bisnis, mereka pun membahas banyak hal selain urusan pekerjaan. Tak terasa, matahari telah turun dari peraduannya. Chavali pun mengatakan bahwa dia harus segera kembali dan Kafa menagih janji untuk mengantarkan Chavali pulang.

Sunshine Book

Chavali berusaha menolak karena ingat ada sopir yang menunggunya. Tapi Kafa bisa memaksa dengan cara halus, sehingga membuatnya merasa tak enak hati. Chavali pun pulang dengan Kafa untuk menepati janjianya.

"Oh, ya. Kemarin aku lihat kamu," ucap Kafa di setengah perjalanan.

"Di mana?" tanya Chavali.

"Ternyata pacarmu itu bosmu?"

Chavali tersenyum, kaku menjawabnya.

"Sudah lama?" tanya Kafa lagi.

"Belum."

"Berapa lama?"

Chavali menoleh, ragu untuk menjawab.

"Kenapa?" tanya Kafa merasa diperhatikan.

"Nggak apa, hanya memikirkan sesuatu."

"Soal?" tanya Kafa.

"Pekerjaan," jawab Chavali, asal.

"Apa wajahku mirip *file* kerjaan? Oh, tidak. Itu tak mungkin, bukan?" seru Kafa dan Chavali terkekeh mendengarnya.

Kafa, pria yang baru dikenalnya beberapa minggu, sangatlah renyah. Tak hanya itu, Kafa termasuk pria yang tampan dengan kulit putih dengan tinggi badan di atas rata-rata orang Indonesia.

"Kenapa menatapku lagi? Hati-hati, nanti bisa jatuh hati." Kafa bicara dengan nada bercanda dan diakhiri dengan senyuman lebar.

Chavali menimpali dengan tawa yang ditahan. Mungkin saja dia bisa jatuh hati. Tapi saat ini, dia sudah jatuh hati pada bosnya. Chavali mendesah teringat akan Jarrvis yang begitu dingin dan gila kerja, tapi mampu menyedot perhatiannya hanya dengan diam.

Sunshine Book

13

Kesempatan yang Sama

Ini adalah *weekend* membosankan bagi Chavali. Tak ada rutinitas baru. Dia hanya di kamar, mendengarkan musik, dan membaca buku. Semua persiapan pernikahan sudah dilakukan hampir 80% dan lebih sering dilakukan tanpa Jarrvis yang sibuk dengan dunianya.

Chavali meletakkan bukunya, melirik kalender, lalu mengambil undangan pernikahannya. Undangan berwarna putih gading dengan aksen emas. Membukanya dan membaca nama yang tertera di undangan. Ada dua nama, dirinya dan Jarrvis.

Sunshine Book

Semua persiapan pernikahan ini hanya dia yang memilih dan memutuskan. Dari pakaian hingga undangan, Chavali yang memilih. Jarrvis menyerahkan semua padanya, seolah baginya, pernikahan ini hanyalah satu tahap yang tak akan mengubah apa pun. Seperti pemikirannya dulu, sebelum merasakan jatuh hati.

"Mas, menurutmu undangannya bagus yang mana?" tanya Chavali saat makan siang. Dia menunjukkan berbagai model melalui ponselnya.

"Kamu saja yang pilih," jawab Jarrvis yang hanya melirik sekilas.

"Mas nggak mau ikut milih?"

"Pilih yang kamu suka saja. Jangan sampai mimpimu nggak terwujud."

Chavali menarik lagi ponselnya, menggeser-geser layar tanpa minat lagi. Tadinya, dia bahkan tak punya mimpi lagi. Tapi Jarrvis terlihat tak antusias membuatnya menginginkan sesuatu, yaitu ketakhadirannya dalam persiapan pernikahan ini. Chavali pun merasakan kecewa, padahal seharusnya tak boleh merasakan hal itu.

Lamunan Chavali buyar oleh suara ponselnya. Sebuah pesan masuk dan dia pun membukanya cepat, berharap itu dari Jarrvis.

From: Kafa

Sedang sibuk?

To: Kafa

Nggak.

From: Kafa

Aku di rumahmu. Bisa temui aku?

Sunshine Book

To: Kafa

Di rumahku? Ngapain?

From: Kafa

Bertemu Papamu. Tapi boleh kan bertemu anaknya juga?

Chavali segera keluar dari kamarnya dan mengintip ruang tamu. Benar, Kafa sedang berbicara dengan papanya dan terlihat seperti sudah mengenal lama.

From: Kafa

Sini, jangan cuma ngintip

Chavali tersenyum membaca pesan dari Kafa, lalu menampakkan dirinya. Kedua pria yang tengah mengobrol menoleh padanya.

"Ada apa?" tanya papanya.

"Hai," sapa Kafa.

Chavali nyengir, menatap Kafa.

"Ada apa Chavali?" tanya ulang papanya.

"Nggak, Pa."

"Kenalkan ini Kafa. Kafa, ini Chavali."

"Kami sudah saling kenal, Om."

"Baiklah, kalau begitu. Om tinggal, silakan kalian ngobrol. Obrolan kita sudah cukup, bukan?"

"Iya, Om. Makasih masukkannya."

Chavali berdiri canggung di hadapan Kafa ketika mereka sudah tinggal berdua. Perempuan itu menyadari satu hal yang selama ini dia pikirkan. Kafa yang dia kenal, sama dengan Kafa yang ingin dijodohkan dengannya.

"Kenapa cuma berdiri di situ? Apa ada yang aneh padaku?" tanya Kafa, lalu melihat dirinya sendiri. "Bukan karena kamu terpesona, kan?" sambung Kafa.

Sunshine Book

Kecanggungan itu nyata dirasakan Chavali. Dia tersenyum kaku, lalu duduk di hadapan tamunya. Rasa santai yang dia rasakan sebelum tahu soal Kafa, hilang begitu saja.

"Hei, kenapa jadi diam begitu?" seru Kafa dan melambai-lambaikan tangan di depan muka Chavali.

"Sudah lama di sini?" tanya Chavali akhirnya.

"Lumayan. Aku butuh belajar dari senior, papamu."

"Belajar apa?"

"Yang pasti bukan belajar meluluhkan hati perempuan," jawab Kafa, lalu terkekeh sendiri dan menular pada Chavali.

"Nah, gitu dong. Santai," ucap Kafa.

"Kenapa kamu jadi orang bisa sesantai itu, sih?" tanya Chavali.

"Hidup itu perlu dihadapi dengan santai, biar menyenangkan dan nggak stres."

Jujur, Chavali masih merasa canggung. Entah Kafa tahu atau tidak soal rencana perjodohan mereka sebelumnya, tapi Chavali jadi merasa berbeda. Tak bisa sesantai sebelumnya. Chavali jadi bertanya-tanya, Kafa tahu atau tidak tentang rencana papanya. Tapi seingat dia, papanya pernah bilang bahwa Kafa ingin mengenalnya.

"Ke luar, yuk?" ajak Kafa.

"Ke mana?"

"Cari udara segar."

"Sekarang?"

Tertawalah Kafa dengan pertanyaan Chavali. Pria itu menyadari perubahan sikap perempuan di hadapannya.

"Kenapa tertawa?"

Sunshine Book

"Ayo. Sepertinya kamu butuh udara segar secepatnya. Biar wajahmu tak sekaku robot."

Refleks Chavali memegang wajahnya dan Kafa tertawa lagi.

Taman di ujung kompleks rumah jadi tempat mereka mencari udara segar. Mereka jalan kaki, menikmati malam yang cerah dengan udara yang cukup dingin. Berjalan beriringan dengan langkah santai. Sesekali Kafa membuat lelucon dan mereka tertawa.

"Chav, jujur. Malam ini aku sungguh terhibur."

"Bagaimana bisa? Memang terhibur karena apa?"

"Melihatmu itu hiburanku," ucap Kafa, berhenti berjalan lalu menatap lekat Chavali.

Ditatap seperti itu, Chavali salah tingkah. Tatapan Kafa terlalu intens. Berkali-kali Chavali menghindari tatapan Kafa dan kemudian menunduk malu.

"Hei, kamu bisa tersipu juga, ternyata." Kafa sedikit menunduk untuk melihat wajah Chavali yang merona.

"Andai kita bertemu lebih dulu. Apa aku punya kesempatan yang sama seperti Jarrvis?" tanya Kafa setelah mereka kembali berjalan lagi menuju bangku di bawah lampu.

Chavali tak mampu menjawab. Hatinya telah jatuh pada Jarrvis, tapi Kafa bisa membuatnya nyaman dan tak bertanya-tanya. Tapi dia sudah membuat pilihan di awal ketika meminta Jarrvis menikahinya dan menghindari perjodohan dengan Kafa.

Dia harus bertanggung jawab atas pilihan itu. Tak boleh dia menyakiti hati orang lain, meskipun Jarrvis tak memiliki rasa untuknya.

"Maaf." Hanya itu yang bisa diucapkan Chavali.

"Jangan diambil hati. Maaf, malah bikin suasana jadi canggung seperti ini."

Sunshine Book

Chavali tersenyum dan menggeleng bahwa hal itu bukan masalah besar. Masalah besarnya ada pada dirinya sendiri. Tak enak hati pada Kafa dan resah karena Jarrvis.

■

Aroma kopi hitam menyeruak di *pantry*. Chavali menghirup dalam dengan mata terpejam. Harusnya, pagi ini tak ada jadwal membuatkan kopi karena selama tiga hari, Jarrvis ada di luar kota bersama Damar. Tapi Chavali rindu kebiasaan setelah dua hari tak membuat kopi di waktu pagi.

Chavali meletakkan kopi buatannya di meja kerjanya. Melihat tanpa ingin meminumnya. Hanya diletakkan begitu saja dan dia kembali sibuk dengan pekerjaan.

Jarrvis sama sekali tak menghubunginya. Chavali hafal dengan kinerja bosnya yang gila kerja. Tapi dia tak menyangka,

Jarrvis tak menghubunginya, padahal status mereka sebentar lagi akan berganti.

Pernikahan mereka hanya akan jadi status palsu. Chavali sebenarnya tahu dari awal akan begitu. Lagi pula, itu juga yang dia inginkan saat membuat keputusan nekat ini. Tapi sekarang, semua berubah sejak dia diam-diam menaruh rasa pada Jarrvis.

Kehadiran Kafa yang intens membuatnya bimbang. Antara ingin diperhatikan atau memperhatikan. Antara ingin disayang atau menyayangi.

Tak jarang dia menyesal karena tak memberi kesempatan Kafa untuk mengenalnya lebih dulu. Langsung membuat keputusan menikah dengan Jarrvis. Tapi di sisi lain, dia berharap Jarrvis menganggapnya ada, bukan hanya sekadar bayangan di balik pekerjaan.

"Chav, Chavali," panggil Jarrvis yang kesekian kali.

Sunshine Book

"Chavali," panggil Jarrvis lagi. Kali ini dengan mengetuk meja.

Chavali terperanjat, bangkit dari posisinya dan membuat mejanya bergeser. Kopi di dalam cangkir tumpah, sedikit mengotori meja kerjanya.

"Kamu melamun?"

"Mas, eh Pak, kok sudah di kantor?"

Chavali melirik ke belakang, ada Damar yang tersenyum simpul. Chavali jadi malu sendiri karena memanggil Jarrvis dengan sebutan mas, padahal ada Damar di belakang Jarrvis.

"Bersihkan mejamu. Saya tunggu di ruangan."

"Iya, Pak."

"Mas," bisik Damar meledek Chavali, setelah Jarrvis masuk ke ruangan.

"Ih, Pak Damar. Kok, Pak Damar sudah balik? Bukannya harusnya besok?" tanya Chavali seraya membersihkan mejanya dengan tisu.

"Pak Jarrvis minta dipadatkan jadwalnya. Udah kangen kali sama kamu," balas Damar dengan senyum, lalu masuk ke dalam ruangan Jarrvis tanpa menunggu Chavali.

Sementara Chavali mendadak berbunga-bunga walaupun perkataan Damar belum tentu benar adanya. Dia tersenyum simpul, melangkah ke dalam ruangan.

Sunshine Book

14

Dia baik-baik saja tanpa aku

Melambung terlalu tinggi, kalau jatuh memang sakit. Seperti yang Chavali rasakan, ucapan Damar melambungkannya tinggi. Tapi nyatanya, Jarrvis tak mengatakan apa pun sampai matahari tepat berada di atas kepalanya. Hingga dia makan siang bersama Kafa, Jarrvis masih sibuk sendiri dengan pekerjaannya.

"Kenapa mukamu?" tanya Kafa.

"Memang kenapa?" tanya balik Chavali.

Sunshine Book

"Nggak seceria biasanya. Banyak kerjaan?"

"Nggak juga, sih. Cuma lagi *badmood*."

"Wah, kalau perempuan udah bilang *badmood,* perlu hati-hati, nih."

"Memang kenapa?" Chavali berhenti menyendok makanannya.

"Apa pun yang dilakukan lelaki akan selalu salah," jawab Kafa.

"Nggaklah. Aku yang salah."

Kafa menaikkan kedua alisnya, menunggu kelanjutan ucapan Chavali tapi ternyata hanya sampai di situ. Dia memilih kembali menyantap makan siangnya.

Jika biasanya Chavali makan siang dengan cepat, kali ini dia menikmatinya tanpa memikirkan hal itu. Lebih tepatnya, berusaha tak memikirkannya. Untuk makan siang Jarrvis, dia akan membawakan setelah makan siangnya berakhir.

Pukul 1 kurang 10 menit, barulah mereka menyelesaikan makan siang dan kembali ke kantor. Chavali berjalan kaki dari restoran di samping gedung perkantorannya bersama Kafa.

"Kenapa ikut jalan?"

"Memastikan kamu selamat sampai kantor."

Langkah Chavali berhenti, dia menoleh pada Kafa. Yang dilihatnya tetaplah Kafa, tapi yang ada diingatannya adalah Jarrvis. Bosnya pernah mengatakan hal yang hampir serupa.

"Kenapa? Ada yang ketinggalan?" tanya Kafa.

"Nggak. Aku balik sendiri saja, nanti kamu jadi harus berjalan jauh. Bolak-balik, mobilmu kan di restoran."

"Aku bukan jompo, jalan begini tak membuatku sakit pinggang," balas Kafa dengan tawa khasnya dan menular pada Chavali.

Makan siang bersama itu sedikit mengobati kekecewaannya. Chavali memasuki lift dengan senyuman. Dia benar-benar melupakan makan siang Jarrvis.

Sunshine Book

Saat sampai di lantai 9, Chavali bengong di depan pintu lift. Merasa ada yang ganjil. Tak ada bungkusan makan siang di tangannya. Buru-buru Chavali masuk ke ruangan Jarrvis dengan setengah berlari. Tapi yang dicari tak ada di ruangannya. Chavali mencoba menghubungi, tapi teleponnya baru dijawab setelah berkali-kali dicoba.

"Halo."

"Halo, Mas. Mas di mana?" Chavali lega akhirnya Jarrvis menjawab teleponnya.

"Di lobi. Ada apa?"

"Mas udah makan siang?"

"Belum."

"Mas mau makan apa? Maaf, saya lupa belum beli makan siang," ucap Chavali semakin pelan di akhir kalimat.

Kebiasaannya bertahun-tahun sempat dilupakan membuat alasan itu amatlah tak masuk akal. Tapi dia benar-benar lupa walau niat awal tak begitu. Dia hanya ingin menikmati makan siangnya, bukan lupa dengan makan siang Jarrvis.

"Saya makan siang di luar saja. Kamu kembalilah bekerja."

"Tapi..."

"Saya pergi dulu. Kalau ada yang mencari, 1 jam lagi saya kembali."

Sambungan telepon diputus sepihak. Chavali tidak merasa kesal, malah merasa bersalah. Dia jadi uring-uringan sendiri di mejanya, sulit berkonsentrasi. Pesan dari Kafa pun diabaikan.

Tepat 1 jam, Jarrvis kembali. Chavali langsung membuntuti bosnya masuk ke ruangan. Ditatap Jarrvis dengan tatapan 'ada apa?', Chavali salah tingkah sendiri.

"Mas sudah makan siang?"

Sunshine Book

"Sudah," jawab Jarrvis dan kembali sibuk. Memunggungi Chavali, lalu menghubungi seseorang.

Diabaikan, perasaan yang kini sering mengusik Chavali. Dulu dia tak masalah dengan semua sikap dingin Jarrvis. Tapi sekarang, dia merasa lemah. Chavali melangkah lebar menuju kamar mandi. Air matanya meluncur begitu saja. Rasa cemas dan bersalah terasa sia-sia. Jarrvis baik-baik saja walaupun dia melupakan makan siangnya.

Cukup lama Chavali menangis di kamar mandi, satu hal yang telah lama tak dialaminya. Menangis karena seseorang.

▬

Hari demi hari berganti, hubungan Chavali dan Jarrvis tak ada peningkatan, yang ada justru kemunduran. Jarrvis lebih sibuk dari biasanya dan sering meminta Damar yang menemani, bukan Chavali.

Chavali tak mungkin membantah, lagi pula Jarrvis memang sedang sangat sibuk karena pernikahan di depan mata. Chavalilah yang membuat jadwalnya, tapi tak menyangka akan jadi sulit bertemu seperti ini.

"Mila."

"Hmm?" Mila mendongak.

"Gimana jadinya ya, kalau aku kemarin kasih kesempatan pada orang lain buat kenal denganku?"

"Maksudnya?" Mila sama sekali tak paham karena Chavali tak pernah cerita apa pun. Ini pertama kali dia meminta pendapat orang lain.

Chavali menceritakan semua tentang dia dan Jarrvis, yang akhirnya akan menikah. Tentang Kafa, pria yang awalnya akan dijodohkan dengannya. Tentang resahnya, berharap Jarrvis sedikit saja memperhatikannya.

Sunshine Book

"Kamu jelas-jelas udah cinta sama Pak Jarrvis. Untuk apa memikirkan hal yang udah terlewatkan? Tak akan ada kebimbangan kalau tekadmu kuat."

"Tapi aku nggak tahu, Pak Jarrvis menganggapku apa. Dia tetap saja dingin."

"Kalau kamu menyerah sekarang, apa bedanya kamu dengan Hanza, Chav?"

"Tapi aku nggak selingkuh."

"Lalu Kafa?" tanya Mila dengan alis naik.

Chavali menunduk. Ternyata, untuk menjadi seorang Hanza bukan hal sulit. Tanpa sadar, dia sudah menjadi Hanza versi perempuan. Dia membenci Hanza, tapi ternyata dirinya tak jauh beda.

"Orang mau menikah, biasanya banyak ujian. Sepertimu dulu, yang hanya tinggal menghitung hari, ternyata batal. Banyak-banyak berdoa dan kuatkan hati."

"Aku selalu mendapatkan ujian tentang pernikahan. Padahal aku ingin hidup santai," ucap Chavali.

"Setiap orang punya permasalahan masing-masing. Jangan pernah berpikir masalahmu itu yang paling berat."

"Nggak. Aku nggak pernah menganggap begitu. Karena itu, aku masih bisa bertahan sampai saat ini, walau Hanza membuatku terpuruk waktu itu."

"Aku senang kamu mau berbagi cerita. Baru kali ini lho, selama kita berteman."

Bibir Chavali tersenyum, merasa sedikit lega. Walau masih ada yang mengganjal di pikirannya, perasaan Jarrvis padanya.

"Udah setengah satu, kamu nggak balik?" tanya Mila melirik jamnya.

"Pak Jarrvis makan siang di luar," balas Chavali.

"Sekarang Pak Jarrvis sering makan siang di luar, ya? Sudah beberapa hari ini kamu selalu makan siang lama bersamaku."

Sunshine Book

"Ya, begitulah."

"Hei, semangat! Calon pengantin jangan lesu."

"Aku merasa bersalah. Haruskah aku minta maaf padanya?"

"Untuk?"

"Untuk semuanya. Memaksanya menikah denganku, lalu sempat kesal karena dia cuek padahal memang begitu dari dulu, dan minta maaf karena sudah bimbang dengan kehadiran Kafa."

"Kurasa kalian hanya butuh waktu bersama. Bukan di kantor, kencan mungkin."

"Haruskah aku yang mengajaknya kencan?" tanya Chavali.

"Lalu menurutmu, aku yang harus mengajaknya?" tanya Mila dengan nada bercanda.

"Aku duluan, ya. Sepertinya aku mau meneleponnya."

"Ealah... nanti juga ketemu, pakai telepon segala. *Figthing*, ya!"

Dering pertama telepon langsung dijawab, tak seperti biasanya. Chavali pun sempat senang tapi kemudian senyumnya hilang.

"Nanti saya telepon lagi," ucap Jarrvis.

"Mas di mana?" Pertanyaan Chavali menguap bersama udara. Telepon ditutup sepihak. Bolehkah dia marah?

Kenapa aku merasakan jatuh cinta lagi, jika akhirnya seperti ini?

▬

Kafe biasa menjadi tempat merenung Chavali, malam ini. Jarrvis sama sekali tak menghubungi, bahkan tak kembali ke kantor setelah mengatakan bahwa akan meneleponnya lagi.

Di sini, Chavali kembali ditemani Kafa. Chavalilah yang meminta Kafa datang. Tapi malam ini, Chavali ingin mengatakan hal yang bisa sedikit melegakannya.

Sunshine Book

"Tumben ngajak keluar? Biasanya banyak alasan kalau aku ajak keluar."

"Maaf."

"Untuk?" tanya Kafa, tak lagi dia bersikap santai karena Chavali menunjukan ekspresi yang berbeda.

"Aku sebentar lagi menikah. Aku tak ingin merasa terus bersalah ketika pergi bersamamu, meski kita sering bertemu tanpa janjian."

"Kamu ngomong apa, sih?"

"Maaf, aku nggak bisa sering bertemu denganmu lagi, meski kita sering bertemu tanpa sengaja."

"Chav, kamu kenapa?"

"Aku nggak tahu kamu menganggap hubungan kita selama ini apa." Chavali berhenti bicara mencari kata-kata yang tepat. Lalu mendongak menatap Kafa. "Tapi aku—"

"Cukup. Nggak usah diteruskan. Kalau kamu mengira pertemuan kita tak sengaja, kamu salah. Aku sengaja ke sini di waktu yang sama karena tahu kamu akan ada di sini. Bahkan, aku bekerja sama dengan kantormu juga karena ingin bertemu denganmu, tapi aku salah langkah. Aku tak tahu, Hanza adalah pria brengsek yang menyakitimu hingga Jarrvis menggantimu dengan Damar."

"Dari awal, aku memberimu sinyal bahwa aku punya perasaan. Bahkan, aku memberanikan diri untuk bicara dengan papamu. Tapi ternyata, kamu tak memberiku kesempatan. Kamu memilih Jarrvis."

"Kupikir, mendekatimu perlahan bisa memberiku pintu kesempatan lain karena kamu menerima kehadiranku. Apa yang membuatmu berubah pikiran?"

Chavali termenung mendengar semua penuturan Kafa. Bukan marah, tapi dia semakin merasa bersalah. Bukan hanya pada Jarrvis, tapi juga Kafa. Menyakiti orang lain memang lebih mudah dibanding membahagiakan. Tanpa berniat pun, nyatanya dia telah menyakiti Kafa.

Sunshine Book

"Maaf. Sungguh, aku minta maaf. Aku harus pergi," ucap Chavali terbata dengan mata merebak merah.

15

Konsekuensi

Sunshine Book

"Mas?" Chavali terperanjat kaget melihat Jarrvis lagi-lagi berdiri di depan kafe.

"Sudah mau pulang?"

Melihat ekspresi datar Jarris, seketika Chavali ingin meluapkan semua emosi padanya. Chavali memukul-mukul dada Jarrvis sembari menangis. Lupa dengan orang-orang di sekitarnya.

"Mas dari mana saja? Katanya mau menghubungiku?"

Sunshine Book

"Kenapa menangis? Seseorang menyakitimu? Siapa?"

Mendapatkan pertanyaan seperti itu, Chavali berhenti memukul. Dia lelah menghadapi Jarrvis saat sudah jatuh hati seperti ini.

Saat Jarrvis mengusap air matanya, semakin nyeri di ulu hatinya. Dia kehabisan kata-kata. Apa yang senenarnya ada dipikiran Jarrvis? Kasihan? Peduli? Atau memiliki perasaan yang sama dengannya?

"Kamu mau pergi ke suatu tempat? Atau mau langsung pulang?"

Dihirupnya udara malan ini cukup lama, lalu mengembuskan perlahan. Ditinggalnya Jarrvis begitu saja. Keinginan untuk minta maaf pun luntur bersama air matanya. Cukup dia yang merasakan sakit malam ini. Dia tak sanggup mendengarkan kebenaran bahwa Jarrvis tetaplah hanya menganggapnya seorang sekretaris.

"Mobil saya di sana," ucap Jarrvis, meraih bahu Chavali dan membimbingnya.

Seperti biasa, Chavali memainkan kaca jendela. Dia sedang tak ingin bicara, suasana hatinya sedang tak baik.

"Ini mau langsung pulang?"

Pertanyaan Jarrvis hanya angin lalu, bibir Chavali tertutup rapat. Perempuan itu sama sekali tak bergerak dari posisinya.

"Yakin tidak mau ke mana dulu, hmm?" Tangan Jarrvis terulur, mengusap kepala Chavali, kemudian dibalas dengan tolehan.

"Jangan pegang-pegang kepala saya."

"Suasana hatimu sedang tak baik. Yakin mau langsung pulang?"

Lagi-lagi Chavali mengabaikan pertanyaan Jarrvis. Dia malah melamun dengan pandangan kosong ke luar jendela. Harusnya dia meminta maaf, tapi telanjur merasa kesal dengan sikap Jarrvis.

Chavali kaget ketika tiba-tiba Jarrvis membuka sabuk pengamannya. Dia menoleh.

Sunshine Book

"Mau turun atau di mobil saja?"

"Ini di mana?" Chavali melihat keluar, gedung tinggi sebuah apartemen mewah. "Tunggu," seru Chavali ketika Jarrvis bukan menjawab pertanyaannya tapi malah keluar dari mobil.

"Ayo." Jarrvis membukakan pintu lalu menggandeng tangan Chavali lagi. "Kenapa? Saya tidak boleh pegang?" tanya Jarrvis pada Chavali yang terus melihat ke arah tangannya. Jarrvis pun melepas tangan lembut itu dan rasa kecewa langsung menyusup.

Chavali menunduk mengikuti Jarrvis, memasuki apartemen Sparkling. Menekan kuat-kuat kekecewaannya.

"Silakan masuk. Tunggulah di sini. Mau minum apa?"

Chavali menggeleng dan memilih duduk, masih sibuk dengan pikirannya. Dia mendesah, dia harus kuat. Bukankah dia sudah bertahun-tahun menghadapi kekakuan bosnya?

Chavali mengangkat kepalanya, lalu bingung, panik menyerbunya. Matanya menyapu ke seluruh sudut ruangan, sepi. Tak terdengar ada penghuni. Chavali bergidik ngeri. Bangkit mencari Jarrvis karena seingatnya pria itu yang membawanya.

"Mas, mas..." panggil Chavali. "Aaaaaaa..." jerit perempuan itu karena menyengol pot bunga dan membuat benda ringkih itu berantakan. Dia semakin panik melihat hasil ketidaksengajaannya.

"Ada ap—" ucapan Jarrvis terhenti ketika matanya melihat apa yang terjadi.

"Menjauhlah. Biar nanti saya yang rapikan. Kamu duduk saja."

Tubuh Chavali membeku, matanya melebar hingga bola matanya nyaris keluar. Dia kembali melihat dari bawah, celana kerja masih melekat di tubuh Jarrvis, lalu tatapannya berhenti di perut *sixpack* pria itu. Tenggorokannya mendadak kering, tapi matanya tak bisa lepas dari perut berotot itu.

Sunshine Book

"Maaf, tadi saya baru mau mandi."

Ucapan Jarrvis membuatnya kembali ke bumi. Kepala Chavali terangkat dan keningnya berkerut melihat Jarrvis memalingkan wajah seolah malu padanya.

"Saya mandi dulu, tunggulah di sini sebentar. Jangan menyentuh itu." Tunjuk Jarrvis pada pot yang jatuh dan dia langsung melesat ke dalam kamarnya.

Kepergian Jarrvis seolah mengembalikan udara yang tiba-tiba saja tadi berkurang. Chavali mengambil napas banyak-banyak dan mengembuskan perlahan.

Selang beberapa menit, Jarrvis sudah kembali dengan pakaian santai. Pakaian santai pun bisa terlihat luar biasa di tubuh pria berbahu lebar itu. Chavali terpesona.

"Kamu sudah makan?" tanya Jarrvis yang sedang membersihkan kekacauan yang diperbuat Chavali.

"Belum."

"Mau makan apa?" tanya Jarrvis, masih membelakanginya.

Makan perutmu kalau boleh?

"Chav, mau makan apa?" tanya ulang Jarrvis, bangkit, dan membuat Chavali kaget karena tengah menatap punggungnya sambil membayangkan perut tanpa lemak yang sempat dia lihat.

"Apa aja," jawab Chavali, gelagapan.

Chavali pun bisa bernapas lega dan menenangkan diri, saat Jarrvis pergi mengambil ponsel untuk memesan makanan. Tapi itu tak berlangsung lama. Pria itu kembali dan dia kaget lagi. Jantungnya memompa lebih cepat.

Chavali melirik Jarrvis yang sedari tadi menatapnya. Diam saja Jarrvis sudah memesona, Chavali jadi salah tingkah.

"Minggu depan kita menikah. Kamu ingat?"

Chavali menjawab dengan anggukan.

Sunshine Book

"Saya tanya sekali ini dan terakhir. Setelah kamu menjawab, apa pun yang kamu lakukan saya akan bersikap tegas."

"Mas mau tanya apa?"

"Kamu yakin menikah dengan saya?"

Chavali mengangguk cepat tanpa berpikir.

"Saya minta kamu berhenti menemui Kafa. Saya diam, bukan berarti saya tidak tahu."

Kepala Chavali terangkat, menoleh pada Jarrvis.

"Saya berhak meminta itu, bukan?" tanya Jarrvis.

Lagi-lagi Chavali hanya mengangguk, dia merasa seperti saat berbicara dengan papanya. Tak bisa dibantah, hanya bisa diiyakan.

"Kenapa? Keberatan?"

"Bukan, itu saya bukan..."

"Bukan apa?"

Apa yang ada dipikiran Chavali tak bisa keluar dari bibirnya. Inginnya mengatakan bahwa dia tak ada hubungan apa-apa dengan Kafa, dia tidak selingkuh. Tapi mengatakan hal itu sama saja menganggap Jarrvis adalah pacarnya. Bagaimana jika ternyata Jarrvis tak menganggapnya demikian? Chavali galau sendiri.

"Bukan apa, Chavali?" tanya ulang Jarrvis dan Chavali memilih menggeleng pelan.

Sia-sia jika dia menjelaskan, sementara mereka belum ada hubungan. Chavali menunduk, terlihat jelas keputusasaannya.

"Kalau memang kamu mau membatalkan, saya masih memberimu kesempatan, sekarang. Saya ulang, kamu masih mau meneruskan rencana pernikahan kita atau tidak?"

"Masih."

"Tahu konsekuensinya?"

"Tahu."

Sunshine Book

Sangat tahu. Jangan mengeluh saat Jarrvis cuek dan cenderung menganggapnya sebagai rekan kerja. Chavali ingin menangis, tapi ditahan. Sekali dia berkedip, air matanya dapat dipastikan akan terus mengalir tanpa bisa dicegah.

Jarrvis bangkit mendengar bel berbunyi, dan mengusap puncak kepala Chavali saat melewatinya. Sementara perempuan itu masih menunduk, menguatkan hati.

"Makan dulu, baru saya antar pulang."

Chavali hanya menjawab dengan anggukan, dia masih berusaha agar tak menangis. Tapi saat Jarrvis menariknya dan mengangkat wajahnya, Chavali tak mampu membendung tangisnya. Meluap sudah perasaanya, dia ingin dimiliki. Walau dulu mimpinya pernah sirna oleh luka, tapi kini dia ingin sekali dimiliki oleh pria yang dicinta. Dan pelukan Jarrvis semakin membuatnya terluka, luka yang berbeda.

Luka, bukti bahwa dia telah jatuh cinta. Namun hanya dia yang jatuh cinta, tanpa ada balasan yang sama. Cintanya hanya cinta sendiri. Chavali menangis di pelukan Jarrvis. Andai bisa mengutarakan, dia ingin berteriak kencang. Tapi dia tak siap terluka lebih dalam dengan mengambil risiko mengetahui kenyataan. Biarlah dia bertanya-tanya tetang perasaan Jarrvis. Itu lebih baik daripada tahu kenyataan bahwa Jarrvis memang hanya menganggapnya *partner* kerja sama.

"Kalau hal ini membebanimu, katakan. Jangan sampai kamu terus menangis setelah kita menikah. Saya tidak bisa melihatmu menangis seperti ini," ucap Jarrvis sembari mengusap punggung Chavali.

Chavali memberanikan diri memeluk Jarrvis. Dia memeluk pria itu dengan kuat dan menekan tangisnya agar berhenti. Merasakan kehangatan yang menyeruak dari tubuh Jarrvis. Biarlah dia meluapkan perasaannya lewat pelukan, menikmati momen yang mungkin tak akan terulang.

Sunshine Book

Kini mereka duduk berdua di depan TV. Meski mata melihat ke layar TV tapi Chavali sama sekali tak memperhatikannya. Chavali gelisah sendiri, berkutat dengan pikirannya.

"Pinjam bahunya sebentar ya, Mas," ucap Chavali, memberanikan diri sekali lagi.

"Hm..."

Chavali memejamkan matanya sebentar, merasakan nyamannya bersandar. Saat matanya membuka, mata cokelat Jarrvis membelalak, tak berbeda dengannya. Detik setelahnya semua berjalan secara naluriah. Ketika dua mata saling menatap dengan suasana hening, maka ada hasrat saling mendekat.

Sunshine Book

16

Kiss

Sunshine Book

Makan dengan suasana canggung setelah adegan menangis sambil memeluk rasanya mendadak kenyang. Tapi kalau tak dihabiskan, sayang membuang makanan. Chavali mengangkat kepalanya, memperhatikan Jarrvis yang hanya meminum kopi.

"Mas nggak makan? Yakin?"

"Habiskan kamu saja."

"Saya kenyang," ucap Chavali.

Sunshine Book

Jarrvis mengambil alih piring di hadapan Chavali tanpa bicara, lalu memakan dan menghabiskannya. Chavali melongo, tanpa basa-basi Jarrvis menghabiskan makanannya. Lebih tepatnya, sisa makanan.

"Kenapa? Kamu masih lapar?"

"Bukan, tapi itu kan makanan sisa."

"Sayang kalau dibuang. Lagian, sisa makananmu bukan sisa orang lain. Mau pulang sekarang?"

...

"Ada apa?" tanya Jarrvis lagi karena Chavali masih menatapnya.

"Masih boleh di sini?" tanya balik Chavali.

"Boleh. Tapi saya tinggal sebentar."

"Mas mau ke mana?"

"Mau ngecek pekerjaan sebentar."

"Malam-malam kerja?"

"Sebentar."

Chavali menahan Jarrvis yang hendak bangkit. Meraih pergelangan tangan pria itu agar kembali duduk.

"Mas di sini saja sebentar, setelah itu saya pulang."

Kembali duduk, Jarrvis hanya diam, sementara Chavali salah tingkah sendiri. Sudah meminta duduk, tapi dia sendiri tak berani membuka pembicaraan.

"Ya, sudah. Saya pulang sekarang aja, Mas."

"Kalau kamu masih mau di sini, silakan. Saya temani di sini. Mau nonton?" Jarrvis menyalakan TV besar di depan mereka. "Mau nonton apa? Pilih sendiri saja." Jarrvis menyerahkan remotnya.

Menerima remot TV, Chavali juga tak tahu ingin nonton apa. Bahkan, dia sudah mengganti berulang kali *channel* TV, tapi tak ada yang bagus di matanya. Hanya Jarrvis yang menjadi objek bagusnya malam ini.

Sunshine Book

Akhirnya, layar TV berhenti di salah satu *channel*. Bukan karena Chavali suka, tapi daripada terlihat aneh di mata pemilik apartemen.

Acara tentang polisi dan detektif yang mencari pembunuh berantai, nyatanya justru membuat Chavali menguap berulang kali. Bosan, karena sebenarnya, Chavali hanya ingin lebih lama berdua bersama Jarrvis. Berdua yang serasa sendirian, Jarrvis dengan tampang super kaku melihat ke arah layar, tanpa menoleh padanya sedikit pun. Tapi membuatnya merasa nyaman dibanding sendirian di kamar.

▬

Jam di dinding kamar menunjukkan pukul 2 dini hari. Chavali meregangkan ototnya. Dia merasa haus dan ingin minum teh dingin. Tapi saat membuka mata, dia bingung, karena bukan

berada di kamarnya. Kamar itu terlalu lebar dan terkesan maskulin. Chavali melihat pakaiannya, lengkap. Lalu melihat sekitar, tak ada siapa-siapa.

Dengan langkah jinjit, Chavali keluar kamar dan akhirnya tahu, di mana dia sekarang. Masih di apartemen Jarrvis. Tapi bosnya itu tak tampak sejauh mata memandang. Chavali mencarinya, melihat ke setiap ruangan.

"Mas..."

"Mas... kamu di mana?" panggil Chavali lagi.

"Astaga!"

"Kenapa bangun?" Jarrvis muncul dari ruangan sebelah dan mengagetkannya.

"Ada apa?"

"Kenapa saya tidur di sini?"

"Karena kamu tidur di sofa, tepatnya di bahu saya."

Sunshine Book

Mendapatkan jawaban itu, Chavali seketika malu sendiri. Dia lupa apa yang dia lakukan setelah menguap dan memeluk bantal sofa. Seolah tahu apa yang ada di pikirannya, Jarrvis memintanya untuk tidur lagi.

"Tapi saya harus pulang. Papa bisa marah."

"Saya sudah menelepon beliau. Jadi, kembalilah tidur."

"Nelepon Papa? Mas nggak dimarahin?"

"Nggak."

"Papa memperbolehkan saya tidur di sini?"

"Iya."

"Berdebat dulu, nggak?"

"Nggak."

Chavali mengusap kepalanya, merasa heran. Dulu, saat bersama Hanza, ingin liburan bersama pria itu saja langsung dilarang. Tapi sekarang, dengan mudahnya Jarrvis mendapat izin.

"Kembalilah tidur."

Chavali mengangguk, lalu memutar badan kembali ke kamar. Masih dengan pikiran heran dengan semua yang terjadi, dengan mudahnya ketika Jarrvis yang menghadapi. Chavali jadi semakin memuja Jarrvis, bibirnya mengulum senyum menuju kamar.

Chavali menoleh ke belakang. "Mas..." panggilnya.

"Ya?"

"Maaf."

"Untuk?" tanya Jarrvis.

Untuk perasaan yang tiba-tiba hadir, balas Chavali dalam hati. Yang dilihat Jarrvis hanyalah senyum manis yang mengembang.

Dengan langkah lebar, Jarrvis mendekat dan memeluknya erat, hingga Chavali merasa sulit bergerak. Tak ada kata-kata, hanya pelukan erat yang cukup lama. Chavali menyukai pelukan malam ini, nyaman, dan merasa terlindungi.

"Kembalilah tidur," ucap Jarrvis setelah melerai pelukannya.

Sunshine Book

Dengan kebenarian yang cenderung nekat, Chavali berniat mengecup singkat pipi Jarrvis sebelum kembali ke kamar. Tapi kenyataannya, Jarrvis menoleh karena kaget dengan gerakan Chavali. Hal itu membuatnya mengecup bibir pria, yang entah sejak kapan menghuni hati dan pikirannya. Keduanya membeku, mata Chavali melebar, kaget sendiri.

"Eh, maaf," seru Chavali panik setelah kesadarannya kembali. Dia benar-benar panik, tak tahu harus berbuat apa. Kaget dan malu campur menjadi satu. Dia ingin melangkah pergi, tapi kaki terasa dipaku kuat.

Ketika Jarrvis memegang kedua pergelangan tangannya, barulah Chavali diam. Tapi mata perempuan itu melebar karena tubuhnya direngkuh. Lalu Jarrvis menunduk, menipiskan jarak mereka. Chavali jadi gugup melihat wajah Jarrvis semakin mendekat. Refleks, matanya menutup.

Bumi seolah berhenti berputar, satu kecupan manis dirasakan Chavali. Dia ragu membuka matanya perlahan. Mata Jarrvis juga menutup, dengan bibir mereka masih saling menempel dengan intensitas, kecupan yang semakin sering dan jadi ciuman dalam.

■

Pagi yang cerah secerah suasana hati Chavali. Di atas kasur *king size,* Chavali mengacak rambutnya sembari senyum-senyum sendiri mengingat ciuman dini hari yang berakhir dengan kehabisan napas. Digigitnya selimut yang menutupinya, Chavali gemas sendiri.

Hatinya benar-benar sedang berbunga-bunga. Senang, tapi juga malu. Bagaimana caranya menghadapi Jarrvis pagi ini? Ditengoknya jendela yang sudah terlihat terang meskipun tirai masih tertutup. Chavali menyibak selimutnya hendak keluar kamar, tapi matanya melihat secarik kertas di atas nakas. Ada tulisan tangan Jarrvis di sana.

Sunshine Book

Maaf, saya keluar sebentar.
Tunggu saya kembali.
Sarapan sudah ada di meja.
Segeralah makan.
-J-

Tebersit rasa kecewa mendapat pesan itu, tapi juga lega karena bisa mempersiapkan diri untuk bertemu Jarrvis. Dia tak mau terlihat *blushing* atau gugup saat menghadapi kekasihnya itu.

Jam di samping kertas menunjukkan pukul 10, yang berarti sudah sangat siang. Chavali jadi panik sendiri walaupun ini hari Sabtu. Panik akibat pemikirannya sendiri. Dari Jarrvis

akan menganggapnya pemalas sampai takut pria itu menyesal mengiyakan ajakannya untuk menikah.

Chavali segera melesat ke kamar mandi. Di sana hanya ada peralatan mandi khas pria yang serba *mint*. Chavali melihat satu per satu, dari sabun muka sampai sabun mandi. Matanya menatap sudut ruangan. Ternyata, di sana sudah ada handuk bersih dan kotak berisi pakaian wanita, termasuk pakaian dalam. Chavali bergidik ngeri, merasa Jarrvis sedikit mesum. *Bagaimana bisa Jarrvis tahu ukuranku?* pikir Chavali saat mengangkat salah satu pakaian dalam itu.

Chavali menyapukan pandangan ke seluruh ruangan, memastikan tak ada yang mencurigakan. Dia ketakutan sendiri efek ciuman yang hampir membuatnya mati kehabisan napas, tapi ingin diulangnya.

Sudah wangi walaupun wangi khas pria, Chavali merasa lebih percaya diri untuk menemui Jarrvis. Rok bunga-bunga selutut dipadu kaos berwarna putih membuatnya tampil cantik dengan gaya sederhana. Apalagi dia menggerai rambutnya.

Sunshine Book

Chavali sarapan sendiri meski berharap ditemani Jarrvis. Tapi sampai siang, pemilik apartemen tak kunjung kembali. Dia mulai khawatir dan resah. Menghubungi pria itu berkali-kali, tapi tak ada respon, membuat Chavali sedih, merasa seperti permen karet yang dibuang setelah dinikmati rasa manisnya. Padahal, dia sudah menyiapkan kepercayaan diri untuk bertemu Jarrvis lagi setelah kejadian semalam.

Karena menunggu hingga siang Jarrvis tak juga muncul, Chavali pulang tanpa memberi tahu pesan. Saat ponselnya berdering menampilkan nama Jarrvis, Chavali mengabaikannya. Dia juga ingin Jarrvis cemas terhadapnya. Dimasukkannya ponsel ke dalam tas.

Tiap bertambahnya langkah kaki Chavali, maka semakin bertambah rasa sakitnya. Hari cerah yang awalnya seperti suasana hatinya telah berubah. Kini mendung menjadi *background* perasaannya.

Andai berteriak kencang tak jadi pikiran orang bahwa dia gila, mungkin Chavali akan melakukannya sekarang juga. Tapi dia memilih menahannya. Karena dari awal dia tahu, Jarrvis hanya menganggapnya rekan kerja, tak lebih. Sementara niat awalnya telah berubah, dari berusaha terbebas acara perjodohan jadi jatuh cinta diam-diam.

Chavali menggerutu kesal sepanjang perjalanan dari apartemen Jarrvis menuju ke tempat di mana Kafa mengajaknya bertemu. Awalnya, dia memang ingin menjauh, tapi nyatanya, Kafalah yang muncul saat dia gelisah dengan perasaannya sendiri.

White Café dengan warna dinding dominan putih dan monokrom pada interiornya menjadi tempat Chavali bertemu Kafa. Di sana, Kafa sudah duduk dengan secangkir kopi panas.

Sunshine Book

Chavali berhenti sejenak melihat ke arah Kafa yang memakai kemeja biru, duduk santai sembari membaca buku. Dia kembali melangkah setelah mengambil napas panjang.

"Hai, maaf lama, ya."

"Hai. Nggak, aku baru saja sampai, kok. Duduklah."

"Lagi baca apa?" tanya Chavali, dan Kafa memperlihatkan bukunya.

"Suka baca? Kenapa nggak baca lewat ponsel aja? Kan, udah banyak *ebook*-nya."

"Ya, lebih enak baca buku fisik daripada terus menatap layar ponsel. Pusing," jawab Kafa. "Kamu dari mana? Cantik banget bajunya."

Mata Chavali melirik baju yang dibelikan Jarrvis. Memang cantik, tapi sayang, pakaian yang cantik tak bisa membuat suasana hatinya baik.

"Dari rumah. Kamu nggak ada acara di luar? *Weekend* pun biasanya bos-bos itu sibuk."

"Biasanya atau kamu membicarakan calon suamimu?" tanya Kafa.

Senyum Chavali menghilang seketika.

"*Sorry,* sepertinya aku salah bicara. Kamu mau pesan apa?"

"Es cokelat."

"Ada lagi?"

"*Lava cake*."

"Oke. Cokelat memang ahlinya memperbaiki *mood*. Kalau bisa, aku mau jadi cokelat buat kamu."

"Bisa aja," seru Chavali.

Sunshine Book

"Bercanda," balas Kafa.

"Aku tahu."

"Tahu apa?" tanya Kafa, dan dibalas Chavali dengan menaikkan bahunya.

"Kamu tahu, setiap pria pasti menginginkan orang yang dia suka, tersenyum, bahkan tertawa, bukan menangis. Para pria ingin jadi seperti arti cokelat buat cewek. Termasuk aku."

Mata Chavali melebar bukan karena ucapan Kafa, tapi teringat perkataan Jarrvis padanya. Yang mengatakan bahwa Jarrvis tak menginginkannya menangis. Apakah Jarrvis menyukainya?

Andai dia punya keberanian mengatakan apa pun yang dirasakan, dia pasti sudah meneriakkan pada Jarrvis. Tapi sayang, dia hanya perempuan yang tak bisa bicara saat pria dihadapannya memiliki ekspresi kaku seperti papanya. Segala hal yang sudah di ujung bibir, kembali masuk ke dalam.

Sunshine Book

17

Tentang Cinta

Sunshine Book

Terdengar suara langkah kaki mendekat. Jarrvis tahu, Chavali sebentar lagi akan masuk ke ruangannya. Sekretaris yang begitu ceroboh di matanya. Bagaimana dia bisa menganggap perempuan itu ceroboh? Karena dia dengan mudah memintanya untuk menikah.

Tak pernah ada dalam bayangannya untuk menikah walau sudah berumur 33 tahun. Ketika masih sendiri bisa menikmati kehidupannya, untuk apa menambah pikiran dengan berumah tangga.

Sunshine Book

"Ini kopinya, Pak."

"Terima kasih."

Jarrvis sadar, setelah sepakat akan menikah, Chavali jadi sering berdiri lama setelah meletakkan kopi di mejanya. Lalu dia hanya mengangkat kepala atau tetap sibuk dengan pekerjaannya. Setelah itu, Chavali akan segera pergi tanpa diminta.

Baginya, pagi adalah waktu paling tepat untuk mengecek pekerjaan. Bukan untuk sibuk berbasa-basi.

"Pak," panggil Chavali.

"Kamu masih di situ? Ada apa?" tanya Jarrvis setengah kaget, tak menyangka Chavali masih berdiri di dekatnya.

"Maaf. Tidak jadi, Pak."

Jarrvis hanya melihat punggung Chavali yang menjauh lalu memutar kursinya. Sejak memustuskan untuk menikahi sekretarisnya, tak jarang pikirannya jadi terpecah. Perempuan itu diam-diam membuatnya cemas.

Seperti saat Jarrvis tahu, perwakilan dari PT Persada adalah Hanza. Jarrvis sangat tahu, Hanza yang berbicara padanya adalah orang yang sama dengan Hanza yang ada di undangan pernikahan sekretarisnya dulu. Melihat sorot mata Chavali, dia tahu apa yang harus dilakukan. Menyingkirkan apa yang seharusnya tak ada. Karena itu, Jarrvis mau bekerja sama dengan satu syarat, bukan lagi Hanza yang harus berurusan, bahkan menginjakkan kaki di kantornya.

"Sejak kapan kamu mau bersusah payah peduli begini?" tanya Damar setelah duduk di ruangan Jarrvis.

"Mungkin sejak aku memutuskan untuk menikah."

Sunshine Book

"Dengan Chavali? Sungguh? Aku bahkan belum pernah melihat kalian berhubungan di luar pekerjaan," balas Damar melihat ke belakang, memastikan suaranya tak terdengar oleh Chavali yang baru saja ke luar ruangan.

"Chavali tanggung jawabku."

"Perempuan bukan sekadar ingin di... apa ya, istilahnya. Ini nggak sesimple mengurus kerjaan, Jarrvis."

"Tak sesimple pekerjaan, tapi tak serumit pemikiranmu, bukan? Aku *single*, dia *single*, kami akan menikah. Aku akan tanggung jawab penuh atas hidupnya."

"Pernah nggak, kamu mikir soal cinta? Aku tanya satu hal, bagaimana perasaanmu padanya?"

"Hidup yang terpenting adalah tanggung jawab atas pilihannya, bukan cinta."

"Tapi perempuan butuh cinta, Jarrvis."

"Semua yang jadi tanggung jawabku, tentu aku cinta."

"Cinta dalam arti versimu? Lagi-lagi Chavali kamu samakan dengan pekerjaan," seru Damar.

Jarrvis membuat Damar terheran-heran. Tapi itulah kenyataannya. Chavali Fathina memang telah mengusik kehidupannya. Dia tak bisa diam saja melihat perempuan itu tertekan, berusaha berdiri tegak di depan Hanza. Apa yang jadi tanggung jawabnya, berarti wajib dia jaga.

Tak hanya peristiwa dengan Persada. Masih banyak detik waktu yang membuatnya cemas, marah, tapi Chavali di matanya tetaplah sama sebagai tanggung jawabnya.

■

Padangan Jarrvis kosong, duduk di Kafe Coffee bagian teras. Menanti Chavali sembari mengingat tiap detik ketika dia diam dan berusaha menyenangkan Chavali. Mencoba membagi waktu dengan kebiasaannya yang gila kerja. Sebelumnya Chavali tak ada dalam rencana hidupnya. Dia memerlukan kebiasaan baru dan itu sulit, tapi tetap mengusahakannya. Jarrvis mengingat, pertama kalinya dia mulai memperhatikan sosok sekretarisnya.

Sunshine Book

Sosok tubuh yang tak asing dan mengusik hari-harinya saat itu tampak gelisah menatap langit yang menurunkan hujan. Dia yang hendak mendatangi Chavali mengurungkan niatnya karena Kafa lebih dulu mendekati dan menawari tumpangan payung. Jarrvis pun hanya mengikuti dari belakang. Mengamati dari jauh hingga mereka memasuki kafe yang masih berada di area kantor.

Kini, kenangan itu terulang lagi, entah yang ke berapa kali. Jarrvis menyesap kopinya sembari menikmati gerimis dan sesekali melirik ke dalam kafe. Rutinitas barunya yaitu menunggu di luar, menanti Chavali selesai bertemu Kafa, hingga akhirnya

perempuan itu pulang, dan dia akan berdiri di depan untuk mengantarkan pulang.

Hal bodoh yang sebelumnya tak pernah dia lakukan, membuang waktu percuma yang seharusnya bisa digunakan untuk bekerja atau beristirahat. Tapi karena Chavali, dia melakukannya, tanpa beban. Dia menikmati setiap rasa baru yang bermunculan. Seperti malam ini.

Terkadang, Jarrvis ingin masuk dan menyapa mereka, tapi niat itu selalu dia gagalkan. Bukan karena pengecut, tapi dia memberi waktu untuk Chavali, perempuan yang dengan gegabah meminta menikah dengannya. Jarrvis tak ingin semua berakhir dengan penyesalan ketika di awal bisa dicegah. Semua butuh pertimbangan yang matang dengan kepala dingin.

Saat bunyi loceng tanda pintu terbuka, Jarrvis menoleh. Dia pun segera berdiri menghampiri Chavali yang baru saja keluar. Jelas terlihat kaget, tapi Jarrvis bersikap biasa, seolah tak ada apa-apa.

Sunshine Book

"Sudah mau pulang?" tanya Jarrvis.

"Mas di sini?"

"Ya."

"Dari tadi?"

"Pulang sekarang?" tanya Jarrvis, mengabaikan pertanyaan Chavali.

Membuka payung dan membimbing Chavali menuju mobilnya. Jarrvis tetap bersikap tenang meskipun tahu, ada Kafa di belakangnya. Baginya, urusannya hanya dengan Chavali, dengan Kafa hanya urusan bisnis, bukan tentang kehidupan.

"Sudah makan?" tanya Jarrvis saat melajukan mobilnya.

"Sudah. Mas sudah?"

"Sudah."

"Yakin?" tanya Chavali dengan nada curiga.

"Iya."

"Makan apa?"

Jarrvis tak menjawab, dia tak ingin berbohong lebih banyak. Itu bukanlah dia. Jarrvis hanya menyesap kopi hitam saat menunggu Chavali. Saat hendak bicara, Chavali lebih dulu bicara.

"Makan dulu, ya. Aku lapar lagi," ucap Chavali.

"Kamu mau makan?"

"Iya. Enaknya makan apa, ya?"

Ditanya begitu adalah soal yang sulit. Baginya, semua makanan enak. Karena dia lebih sering makan tanpa merasakan. Dalam benaknya, saat makan adalah tentang kerjaan. Rasa apa pun pada makanan yang dia telan, terasa sama.

"Mas suka makan apa?"

"Apa saja," jawabnya jujur. Dia tak punya makanan kesukaan. Kalau makan siang yang dibawakan Chavali setiap hari itu bisa dijadikan ke dalam makanan kesukaan, berarti itulah adalah makanan kesukaan.

Sunshine Book

Jarrvis menoleh mendengar Chavali mengembuskan napas berat.

"Saya memang suka semua makanan, apalagi yang kamu bawakan setiap makan siang," ucap Jarrvis, menoleh saat mobil berhenti oleh lampu merah.

"Gado-gado? Yakin makan gado-gado malam-malam begini?"

"Boleh," jawab Jarrvis yang sebenarnya ingin tertawa ketika apa yang dia maksudkan tak sama dengan apa yang ada di pikiran Chavali. Dia suka semua makanan yang dibawakan Chavali setiap siang, bukan hanya gado-gado. Tapi Chavali memang paling sering membawakannya gado-gado dengan argumen bahwa dia butuh makan sayuran, bukan *junkfood*.

"Di mana ya, gado-gado buka jam segini? Kalau makan bakso saja bagaimana? Mas suka?"

"Boleh."

"Suka nggak?" tanya Cavali dengan nada penuh tekanan di akhir.

"Suka. Mau bakso yang mana?"

"Yang di situ aja, tapi di pinggiran jalan, sih. Eh, jangan di situ, deh."

"Nggak pa-pa, di situ saja. Tapi di situnya itu di mana?"

"Beneran nggak apa?"

"Kalau menurutmu pakaian saya mencolok, nanti saya lepas jas. Bagaimana?"

Chavali mengangguk dan Jarrvis pun mengemudikan mobilnya menuju penjual bakso yang dimaksud. Warung bakso kaki lima tapi cita rasa bintang lima karena hampir semua yang ke sana, menggunakan mobil keluaran terbaru. Jarrvis awalnya heram, baru pertama kali dia datang ke sana. Bukan dia tak pernah makan di warung kaki lima, tapi semenjak menjabat sebagai CEO di perusahaannya, dia tak punya waktu lagi untuk sekadar makan santai di tempat seperti ini. Dia lebih sering makan di tempat bagus, mengimbangi kliennya.

Sunshine Book

Jarrvis duduk berhadapan dengan Chavali bersama pembeli lain yang antre menunggu pesanan mereka datang. Sensasi yang telah lama tak dirasakan kembali hadir, panas, lapar, haus, tapi masih harus menunggu bakso dan es teh datang, dengan sabar tentunya.

"Mas."

"Ya?"

"Lihat tanganmu, Mas."

Awalnya Jarrvis bingung, tapi akhirnya mengulurkan tangannya. Chavali ternyata membantu menggulung lengan kemejanya. Seulas senyum terukir di bibir Jarvis yang jarang sekali melengkung ke atas.

"Makasih."

Kata terima kasih jadi kata terakhir mereka, tak ada lagi yang memulai percakapan. Hanya ada hati yang berdebar. Jarrvis sendiri jadi merasa salah tingkah, meskipun dia ahlinya mengendalikan diri.

Sunshine Book

18

Kenapa?

Sunshine Book

Setiap hari yang dilewati, sejak Jarrvis mengambil keputusan menikah, seolah terus mengusiknya untuk selalu membuka mata dan mengingatnya. Memintanya untuk berpikir ulang, tapi hati bicara jangan.

Setelah kemarin malam terjadi, malam ini kembali terulang. Jarrvis melihat keberadaan Chavali di Kafe Coffee melalui ponselnya. Seusai urusan di luar, Jarrvis pun kembali ke kantor. Dia ingin memastikan sesuatu. Banyak alasan untuk menikahi Chavali, tapi tak ada satu pun alasan untuk membatalkan, kecuali calon mempelai perempuan yang menginginkan.

Sunshine Book

Langkahnya semakin cepat mendekati Kafe Coffee, bahkan dengan setengah berlari. Ingin memastikan lebih cepat. Jarrvis berhenti saat melihat Chavali keluar dan kaget melihatnya.

"Mas." Terlihat raut wajah kaget, dan Jarrvis sudah terbiasa dengan ekspresi itu.

"Mas dari mana saja? Katanya mau menghubungiku?" seru Chavali sembari menangis dan memukul-mukul dadanya.

"Kenapa menangis? Seseorang menyakitimu? Siapa?" Jarrvis tak bisa melihat perempuan menangis, apalagi Chavali. Jarrvis ingat dengan jelas, kali pertama melihat Chavali menangis adalah setelah pernikahannya batal. Sering sekali matanya terlihat sembab, dan saat itu Jarrvis hanya bisa menjadi pengamat.

Kali ini, dia tak bisa hanya jadi pengamat, dia harus menghadapi perempuan yang menangis itu. Jarrvis melirik ke arah pintu dan mendapati Kafa berdiri di sana. Jarrvis pun mengusap pipi Chavali, mencoba menenangkan walau tak tahu caranya. Diusapnya lagi air mata Chavali. Mata bulat itu sendu menatapnya. Tebersit keinginan mengecup mata itu. Menghapus tiap kesedihan di sorot mata itu, tiba-tiba.

"Kamu ingin pergi ke suatu tempat? Atau mau langsung pulang?"

Tak menjawab, Chavali malah meninggalkannya. Jarrvis tak mengerti apa yang ada di kepala perempuan itu. Ingin sekali dia menarik ke pelukannya, tapi kemudian sadar akan kapasitasnya.

Suasana hati Chavali benar-benar tak baik dan Jarrvis memahaminya. Karena itu, Jarrvis memilih tak bertanya lebih banyak lagi dan membawa Chavali ke apartemennya. Sebab, dia tak ingin mengantar Chavali pulang dengan wajah yang sembab. Akan ada banyak pertanyaan untuknya dan Chavali, jika Baskoro melihat putrinya habis menangis.

Sunshine Book

Duduk berdua di dalam apartemen sembari menonton TV menjadi hal luar biasa bagi Jarrvis. Biasanya, TV di ruang santai hanya jadi pajangan semata. Dia lebih menyukai menonton TV di kamar. Kali ini, Jarrvis bersama calon istrinya di ruangan santai, menonton program TV. Sedangkan dia lebih tertarik mengamati Chavali. Sebelumnya, dia tak pernah seberani ini mengamati terang-terangan. Ada magnet yang membuatnya untuk terus menatap wajah Chavali dari sisi samping. Hidung yang kecil tapi runcing, bibir yang tipis, hingga tebersit rasa ingin menyentuhnya.

Kening pria itu berkerut ketika perempuan yang sedang diamati menyenderkan kepala di bahunya. Jarrvis tak bisa

berkutik walau jantungnya berdebar hebat. Rupanya, tamunya itu sudah memejamkan mata.

"Pinjam bahunya sebentar ya, Mas," gumam Chavali.

"Hmm..." balas Jarrvis, dan dia kaget saat mata bulat Chavali membuka. Mata mereka bersibobok dan seketika, kesunyian terdengar seperti alunan musik klasik. Pelan namun pasti, keduanya semakin mendekat hingga sebuah ciuman manis menghipnotis seluruh ruangan. Meluapkan beban masing-masing dan menyisakan manis endapan rasa.

Kata orang, ciuman pertama tak bisa dilupakan. Luapan rasa memiliki kadar yang luar biasa. Canggung di awal tapi nagih setelahnya dan mungkin juga seterusnya. Setiap detail peristiwa sebelum saling menularkan hangat melalui bibir, seperti adegan film yang bisa kapan saja diputar kembali. Mereka bisa lupa tentang apa saja, tapi tidak urusan cinta. Sebab, rasa itu benar-benar lahir dari hati yang tulus.

Sunshine Book

▬

Pagi-pagi buta, Jarrvis sudah menuju rumah sakit di mana papanya dirawat karena serangan jantung. Dia ingin membangunkan Chavali, tapi urung karena tamunya tertidur pulas. Jarrvis hanya menuliskan pesan, dan menyediakan semua yang dibutuhkan calon istrinya saat bangun.

Sebenarnya, dia enggan sekali meninggalkan Chavali, apalagi setelah kejadian semalam. Dia tak akan melupakan ciuman itu. Awalnya ragu, tapi akhirnya tak ingin dia lepaskan. Tapi dia harus tetap pergi karena cemas pada keadaan papanya. Mamanya sempat menghubunginya dengan suara panik dan tangisan.

Di rumah sakit, papanya masih dirawat di ICU. Jarrvis mendekati mamanya yang menangis ditemani asisten rumah

tangganya. Jantungnya masih berpacu cepat, tapi Jarrvis berusaha tenang demi mamanya.

"Ma..."

"Papa, Vis."

"Tenang aja, Ma. Papa pasti baik-baik saja. Siapa dokter yang merawat Papa?"

"Dokter Gunawan."

"Biar nanti Jarrvis bicara dengan dokter Gunawan. Mama, istirahatlah. Biar Jarrvis yang menunggu."

"Mama di sini saja."

"Mama, istirahatlah."

"Mama nggak bisa istirahat. Papa aja masih di ICU."

Jarrvis memeluk mamanya. Untuk saat seperti ini, yang dia tahu, hanya pelukan yang bisa menenangkan mamanya. Ucapan hanya akan jadi angin lalu. Ketika orang sedang bersedih, sebuah pelukan lebih bermakna daripada kata-kata.

Sunshine Book

Setelah papanya stabil dan dipindahkan ke ruang perawatan, Jarrvis baru bisa sedikit lega. Mamanya juga sudah berhenti menangis walau masih saja tak mau diminta istirahat. Jarrvis duduk di sofa, mengambil ponselnya. Dia melihat banyak telepon masuk dan paling banyak dari Chavali. Seketika Jarrvis merasa bersalah. Dia berusaha menghubungi Chavali, tapi tak ada respon. Jarrvis mengurut pangkal hidungnya.

"Kenapa, Vis?"

"Ma, Jarrvis keluar sebentar. Kalau ada apa-apa segera hubungi Jarrvis, ya."

"Mau ke mana?"

"Tadi Jarrvis ninggalin Chavali sendirian di apartemen."

"Ya, ampun. Kamu ini. Ya udah, buruan jemput dia."

"Papa udah stabil, Ma. Jadi Mama tenang, ya."

"Iya, kamu hati-hati."

"Pergi dulu, Ma. Hanya sebentar, Jarrvis akan segera kembali."

Mendapat persetujuan, Jarrvis segera ke tempat di mana Chavali berada. Dia mencurigai calon istrinya itu bertemu Kafa. GPS mengarahkannya ke sebuah kafe, bukan ke rumah atau apartemennya. Untung kafe itu berada di dekat rumah sakit. Tak butuh waktu lama untuk sampai di sana, Kafe White.

Seperti yang diduga Jarrvis, dia melihat mobil Kafa terparkir. Jarrvis sedikit gamang memasukki kafe. Ini pertama kalinya dia tak ingin mengetahui kenyataan. Sungguh seperti bukan dirinya. Bahkan Jarrvis berdiri cukup lama di depan pintu, hingga akhirnya masuk dan duduk sembarangan.

Suasana Kafe White serba putih seperti namanya, dengan desain romawi modern. Jarrvis menyapukan pandangan, dan matanya tertuju pada sosok calon istrinya yang tengah tertawa di depan Kafa. Haruskah dia melihat hal seperti ini lagi?

Sunshine Book

Ketika perkataannya tak lagi dianggap, maka dia ingin berpikir ulang. Jarrvis bangkit dari posisinya. Keluar lagi dari kafe itu. Bukan dia menyerah. Tapi akan ada saatnya dia bicara. Di-*dial*-nya nomor Kafa. Tak sampai dua detik, pemilik nomor itu menjawabnya.

"Halo."

"Halo. Bisa kita bicara? Tentang calon istri saya," tanya Jarrvis *to the point*.

"Baik. Kapan?"

"Setelah kalian bertemu."

"Saya akan menghubungi kalau selesai," balas Kafa.

Jarrvis kembali ke rumah sakit sembari menunggu kabar dari Kafa, tapi sampai sore tak juga ada kabar. Jarrvis resah di tempat duduknya. Majalah yang dia buka sejak tadi, bahkan belum

terbaca satu kalimat pun. Dibukanya ponsel mengecek keberadaan Chavali. Kening Jarrvis mengerut melihat di mana keberadaan Chavali, masih berada di Kafe White.

"Kamu kenapa?"

"Nggak, Ma."

"Berantem sama Chavali, makanya dia nggak ke sini?"

"Bukan, Ma. Maaf ya, Chavali belum bisa ke sini, Ma."

"Kok, kamu yang minta maaf. Sebenarnya ada apa?"

"Chavali belum tahu Papa dirawat, Ma."

"Lho, bukannya tadi kamu mau jemput Chavali?"

"Jarrvis yang salah, Ma. Tadi Jarrvis pergi begitu saja setelah dapat telepon dari Mama."

"Ya ampun, Jarrvis. Kamu mau sampai kapan hidup begini? Kamu udah mau nikah, peka dong," seru mamanya seraya memukul lengan Jarrvis

"Ya, Ma."

Sunshine Book

Senin pagi yang sama, Jarrvis sudah duduk di kursinya dengan waktu sepuluh menit untuk bersantai sebelum memulai pekerjaan. Dia membaca koran pagi yang sudah ada di rak majalah di samping kursinya.

Ketukan pintu membuatnya mengangkat kepala dan melihat Chavali masuk seperti biasa, membawa secangkir kopi. Jarrvis melirik jam, terlalu pagi untuk sebuah kopi. Biasanya, Chavali akan masuk saat dia sudah selesai bersantai dan mulai membuka *tab*-nya.

"Ini kopinya, Pak," ucap Chavali tanpa ritual berdiri lama di depannya.

Jarrvis mengamati punggung yang makin mengecil dari pandangan. Menaikkan sebelah alisnya merasa heran. Seharusnya Chavali meminta maaf padanya, setidaknya menjelaskan sesuatu. Tapi ini, Chavali bersikap seolah tak terjadi apa pun dan malah bersikap dingin seperti awal bekerja dengannya.

Jarrvis pun menghubungi Chavali untuk masuk ke ruangannya segera. Dia perlu bicara. Bukan untuk menanyakan pilihan, tapi keharusan.

"Permisi, Pak,"

"Kunci pintunya." Jarrvis menutup koran, melipat, dan meletakkan di meja.

"Ada apa, Pak?" tanya Chavali dengan ekspresi datar, lalu duduk setelah Jarrvis menyuruhnya.

Sebenarnya Jarrvis bingung harus memulai dari mana. Sikap tenang Chavali membuatnya goyah akan tekadnya tadi.

Sunshine Book

"Kita bicara bukan sebagai atasan dan karyawan. Ini masih belum jam kerja, jadi mari bicara sebagai calon suami dan istri." Chavali mengangguk.

"Sampai jam berapa kemarin kamu bersama Kafa?"

"Sore."

"Kamu lupa janjimu?" tanya Jarrvis dan Chavali menggeleng. "Lalu?"

"Kami hanya ngobrol dan itu di tempat terbuka."

Jawaban Chavali sedikit menyulut emosinya, tapi Jarrvis adalah pengendali ekspresi terbaik.

"Saya tidak akan membatalkan pernikahan kita. Jadi jangan harap kamu bisa bersama dia."

"Iya," balas Chavali.

"Setelah menikah, saya masih melihatmu pergi dengan orang itu. Saya tak akan diam saja."

"Iya."

"Chavali, kamu paham kan, maksud saya?"

"Iya."

"Berhentilah mengatakan iya. Kenapa kamu pergi dari apartemen dan tidak menunggu saya?"

"Karena saya mau bertemu Kafa," jawab Chavali.

"Kenapa kamu memilih saya, kalau kamu menyukai dia?" tanya Jarrvis masih dengan nada pelan.

"Kenapa juga, Mas mau dengan saya, kalau nggak suka dengan saya?" seru Chavali, mengangkat kepala menatapnya.

Sunshine Book

Sunshine Book

19

Punya Hati

Sunshine Book

"Kenapa juga, Mas mau sama saya, kalau nggak suka sama saya?"

Jarrvis terus terngiang-ngiang oleh pertanyaan balik Chavali. Dia bahkan sempat melebarkan matanya tadi. Kemauannya untuk menikah dengan Chavali memang memiliki asalan kuat saat itu. Keputusan tercepat yang pernah dia ambil tanpa berpikir panjang ke depan. Tapi dia tak menyesal setelahnya.

Damar menyenggol lengannya dan dia kembali pada kenyataan bahwa sedang *meeting* akhir dengan Persada, bersama pria yang disukai calon istrinya.

Sunshine Book

"Ya. Ini *meeting* akhir, tapi bukan berarti berakhir. Kita tinggal menunggu hasilnya. Senang bekerja sama dengan Anda dan perusahaan Anda," ucap Jarrvis, menyalami Kafa.

"Sama-sama, Pak Jarrvis. Semoga semua lancar dan kita terus bisa bekerja sama," balas Kafa, menerima jabatan tangan Jarrvis.

Keduanya tersenyum puas dengan kerja sama mereka. Tak ada rasa tak suka dengan Kafa karena Jarrvis adalah pengendali diri terbaik. Baginya, kerja dan urusan pribadi adalah hal yang berbeda. Hatinya boleh tak suka Kafa dekat dengan Chavali, tapi terhadap kerja sama mereka, Jarrvis tak akan menyangkutpautkan perasaannya. Bekerja sama dengan Kafa memang menyenangkan karena termasuk tipe orang yang juga profesional, seperti dirinya.

Jarrvis meninggalkan tempat *meeting* lebih dulu. Dia ingin segera kembali sampai di kantor sebelum Chavali pulang. Jarrvis tak ingin membiarkan Chavali pulang dengan taksi, apalagi bersama Kafa. Dia akan lebih pengertian demi hubungan mereka yang baru akan dimulai.

"Buru-buru lagi?" tanya Damar.

"Ya."

"Jemput calon istri?"

"Wajib," jawab Jarrvis.

"Aku masih belum menemukan *chemistry* di antara kalian. Bahkan kalian masih menggunakan sapaan saya kamu. Aku masih tak menyangka, kamu bersikap seperti ini setiap *meeting* di luar," ucap Damar sembari menyamakan langkah Jarrvis yang lebar-lebar.

"Mulai sekarang, percayalah. Ini nyata."

Sunshine Book

"Percaya bahwa kamu menyukai Chavali? Sejak kapan? Bahkan kamu hanya peduli dengan pekerjaan dan tak pernah sedikit pun membahas Chavali selama bertahun-tahun. Di kepalamu hanya berisi pekerjaan dan kopi hitam," ucap Damar, menunjuk kepalanya sendiri.

Jarrvis berhenti, menoleh pada Damar sebelum masuk mobil.

"Anggaplah sejak detik ini. Ayo, pulang!"

Jarrvis tak ingin membahas lebih lanjut soal perasaannya. Meskipun yang bertanya adalah Damar yang notabene kepala sekretaris sekaligus teman satu-satunya. Dia tak biasa membahas masalah pribadi dengan siapa pun. Dan perasaannya bukan konsumsi publik.

Jarrvis mengetikkan pesan pada Chavali karena jalanan ternyata begitu rapat walaupun gedung perkantorannya di depan

mata. Menurut perhitungannya, dia akan sampai di kantor lebih dari jam 5, jika mobil tetap tak bergerak begini.

"Apa aku perlu lari dari sini?" tanya Jarrvis.

"Kalau ingin Chavali tak lari dibawa orang, sepertinya itu ide brilian," jawab Damar dengan nada bercanda, tapi Jarrvis menanggapi dengan serius.

"Baiklah, aku turun di sini," ucap Jarrvis lalu memasukkan ponselnya, tak jadi mengirimkan pesan. "Tolong bawakan berkas-berkasku. Aku akan langsung pulang." Dia keluar dari mobil diiringi seruan Damar yang semakin keheranan dengan sikap Jarrvis belakangan ini. Tapi Damar tak bisa berkutik karena dia sedang mengemudi.

Jarrvis menyeberang jalan, melewati sela-sela mobil yang berhenti karena macet. Dia melepas jasnya, gerah oleh udara lembab, tanda akan turun hujan. Sembari berlari, dia menggulung lengan kemejanya yang mulai basah oleh keringat.

Sunshine Book

Tak sampai di situ, hanya tinggal beberapa meter dari gedung perkantorannya, hujan turun rintik-rintik. Jarrvis berlari semakin cepat menghindari hujan.

Napasnya tersengal sesampainya di lobi. Dia menunduk, memegang lutut, dan mengatur napasnya. Salah satu sekuriti mendekatinya.

"Pak Jarrvis baik-baik saja?"

Jarrvis hanya mengangguk tanpa mengangkat badan, kembali mengatur napasnya yang cepat.

"Pak?"

Jarrvis langsung mengangkat badannya begitu mendengar panggilan Chavali.

"Pak Jarrvis kenapa?" tanya Chavali sembari melihatnya dari atas sampai bawah lalu kembali ke atas.

Jarrvis pun mengikuti arah pandang Chavali. Kemejanya ternyata sudah basah kuyub entah oleh keringat atau hujan, dia tak menyadarinya.

"Kamu mau pulang sekarang?" tanya Jarrvis.

"Iya."

"Halo, tolong siapkan mobil untuk saya sekarang. Saya di lobi." Jarrvis memerintah seseorang utuk menyiapkan mobil untuknya.

"Pak Jarrvis tidak pulang bersama Pak Damar?"

"Tidak."

"Terus, Mas kenapa basah kuyub begini. Nggak ganti baju dulu?" ucap Chavali pelan dan sudah mengubah panggilan dari pak menjadi mas.

"Nggak pa-pa. Ini basah keringat."

"Keringat? Memang Mas habis ngapain?"

"Lari."

Sunshine Book

"Lari? Ngapain lari?" tanya Chavali makin mengerutkan kening.

"Kalau nggak lari, saya masih di dalam mobil, mungkin sampai malam."

"Ayo, pulang. Mobilnya sudah datang."

Jarrvis membukakan pintu untuk Chavali lebih dulu, kemudian pindah ke bagian kemudi. Chavali masih terus memperhatikannya, tapi Jarrvis berusaha tak peduli.

"Mas."

"Ya?"

"Mas habis *meeting* kan, bukan habis joging?"

"Kenapa?"

"Mas basah begini, nanti masuk angin. Ganti baju dulu."

"Bajuku di mobil yang dibawa Damar."

"Tapi kalau Mas pakai pakaian basah gini, Mas nanti sakit."

"Nggak pa-pa."

"Ya, jangan. Nanti sakit. AC-nya dingin."

Mobil menepi pelan, dan berhenti. Jarrvis mengubah posisi duduknya sedikit miring menghadap Chavali.

"Kalau saya buka baju, kamu siap lihat saya telanjang dada?"

Seketika wajah Chavali pias. Jarrvis menikmati setiap perubahan ekspresi Chavali yang pucat menjadi merah padam hanya karena ucapannya.

"Gimana?" tanya Jarrvis.

"Ja ... jangan," jawab Chavali terbata, gugup, dan langsung membuang muka.

Pakaian Jarrvis memang basah, tapi membuka pakaian bukanlah solusi yang tepat. Dengan berpakaian lengkap saja, dia merasa gerah walau bajunya basah. Apalagi harus melepas pakaiannya. Jarrvis pun kembali melajukan mobilnya.

"Ke apartemen Mas aja, biar dekat. Jadi, Mas bisa langsung ganti pakaian."

Sunshine Book

"Ya."

Setelah itu tak ada lagi percakapan. Chavali diam memandang jendela di sampingnya, tak berani mengubah posisi. Jarrvis pun diam, konsentrasi pada jalanan yang padat disertai hujan yang mengganggu pandangannya.

▬

"Kalau mau bikin minum, bikinlah sendiri. Saya mandi dulu."

"Ya."

Ekspresi Chavali masih terlihat kaku di mata Jarrvis, dan dia merasakan jelas berubahannya. Chavali hanya bicara singkat, sejak tadi. Bahkan setelah mandi, Chavali masih duduk di sofa tanpa perubahan posisi.

"Kita mau makan di mana?" tanya Jarrvis setelah mandi dan berganti pakaian santai.

"Saya mau langsung pulang," jawab Chavali.

"Kamu nggak mau makan malam dulu?"

"Nggak."

"Kamu masih marah?"

Chavali terlihat mengambil napas panjang, lalu menggeleng. "Saya hanya mau cepat pulang."

"Kamu merasa nggak nyaman di apartemen saya karena ciuman kita kemarin malam? Maaf, itu nggak akan terulang."

Seketika Chavali menatap Jarrvis.

"Mas sebenarnya punya hati nggak, sih? Atau emang hati Mas keras seperti batu?"

"Maaf."

"Bukan maaf yang ingin saya dengar. Sudahlah, saya mau pulang sekarang," ucap Chavali, lalu melangkah pelan menuju pintu keluar.

Sunshine Book

Memahami maksud perkataan perempuan tak semudah itu, apalagi bagi Jarrvis yang memang tak pernah berurusan dengan perempuan maupun perasaan rumit bernama cinta. Dari dulu, dia selalu mengabaikan yang namanya perempuan, karena hanya mengganggu aktivitasnya berkembang.

Tapi sekarang harus berurusan dengan Chavali, dan dia hanya ingin selalu memastikan perempuan itu selamat karena telah menjadi tanggung jawabnya. Tanggung jawab setelah keputusannya untuk menikahi perempuan berambut hitam yang selama lima tahun ini jadi sekretarisnya.

Jarrvis tak pernah punya pemikiran akan menikah dengan Chavali. Apalagi sejak awal dia sudah membentengi diri bahwa Chavali adalah milik orang lain. Dia pun berusaha sebisa mungkin

tak menatap atau berinteraksi di luar zona pekerjaan. Meskipun dia selalu memastikan Chavali baik-baik saja dari dulu, tapi masih dalam sebatas sebagai atasan.

Lalu, semua berubah 180 derajat. Tiba-tiba Chavali jadi calon istrinya dan dia harus belajar membagi waktu serta perasaan. Tak mungkin secepat itu juga pola hidupnya akan terbiasa dengan ritme baru.

Jarrvis teringat, saat pulang *meeting*, dia melihat penjual kaktus di pinggir jalan dan teringat pada kaktus yang sering dia siram saat hari Sabtu pergi ke kantor. Kaktus milik Chavali yang mirip sekali dengan pemiliknya. Berduri tak berbunga, tapi sebenarnya rapuh saat terlalu sering disiram atau tak pernah terkena sinar matahari.

Akhirnya dia membelikan satu kaktus lagi dengan bunga warna *pink* yang cantik, seperti Chavali yang dia lihat saat ini. Cantik.

Sunshine Book

Jarrvis mengamati Chavali di dalam lift. Menyesal tak dari dulu dia memberanikan diri menatap sekretarisnya dalam waktu yang lama. Chavali, perempuan yang cantik dengan kulit putih dan hidung kecil yang mancung. Jarviss diam-diam tersenyum mengingat ciuman mereka malam itu. Jika boleh diulang, dia ingin mengulangnya sepanjang hidup. Jarrvis kembali menatap pintu lift.

"Saya kemarin bicara dengan Kafa," ucap Jarrvis tanpa menoleh pada Chavali untuk mengalihkan pikirannya.

"Mas bicara apa?"

"Membicarakan batas di mana dia hanya teman, sedangkan saya, sebentar lagi akan menjadi suami kamu."

"Mas kemarin ke mana?" tanya Chavali saat mereka keluar lift.

"Papa sakit," jawab Jarrvis, santai.

Jarrvis berhenti melangkah, menoleh ke belakang saat lengannya ditarik Chavali.

"Pak Dirga sakit apa? Kenapa Mas nggak bilang?"

Jarrvis menunduk mendekatkan wajahnya. "Kapan telepon saya, kamu jawab?" tanya balik Jarrvis.

"Maaf."

"Nggak apa. Ayo, pulang."

"Pak Dirga sekarang gimana?"

"Papa sudah membaik dan jangan berpikir pernikahan kita akan diundur."

"Tapi Pak Dirga benar-benar sudah sehat, kan? Bagaimana kalau malam ini saya menjenguknya? Mas keberatan, tidak?"

Jarrvis sedikit berpikir, lalu menoleh pada Chavali. "Tidak."

"Sebaiknya saya bawa apa, ya? Kita beli sesuatu dulu ya, Mas."

"Nggak perlu."

Sunshine Book

"Perlu, Mas. Bagaimanapun, membawa buah tangan itu penting sebagai kesopanan. Kita mampir beli bunga, bagaimana?"

"Ya."

"Pak Dirga suka bunga apa? Kalau saya, suka bunga hidup jadi bisa terus saya rawat. Beli kaktus aja, bagaiamana? Tapi terlalu kecil, ya?"

"Yakin membawa kaktus untuk orang sakit?"

"Iya, ya? Ya, sudah. Beli bunga matahari saja. Cocok untuk menjenguk orang sakit karena menggambarkan kehangatan. Bagaimana?"

Jarrvis hanya mengangguk dan tersenyum tipis menanggapi Chavali yang bertanya sendiri lalu dijawab sendiri. Tiba-tiba saja Chavali berubah, jadi banyak bicara dan tak lagi memasang wajah kesal padanya.

"Kamu sudah tidak marah pada saya?"

"Marah juga percuma. Mas saja nggak tahu saya marah kenapa," gerutu Chavali yang mulai lelah marah pada Jarrvis.

"Memang," jawab Jarrvis, jujur.

Pada detik dia selesai bicara, Jarrvis mematung seketika. Hanya matanya yang masih berfungsi baik melihat Chavali yang berjalan meninggalkannya. Jantungnya yang berdebar kencang. Chavali telah mengecup ujung bibirnya tanpa permisi, lalu pergi.

Sunshine Book

20

Pernikahan

Sunshine Book

Cermin besar memantulkan sosok Jarrvis berjas. Dia sudah terbiasa memakai pakaian seperti itu, tapi hari ini berbeda. Pakaiannya jadi terasa berat. Jarrvis mengambil napas panjang sebelum melangkah keluar ruangan. Pernikahannya di depan mata. Hanya butuh beberapa menit, statusnya akan berubah.

Jarrvis duduk di kursi pelaminan di mana penghulu dan papa Chavali duduk di hadapannya. Belum ada Chavali di sana. Jantungnya berdebar kencang menanti calon istrinya.

Sunshine Book

Suara seseorang yang mengatakan mempelai perempuan memasuki ruangan membuatnya menoleh. Di saat itu juga, Jarrvis terpesona. Chavali terlihat lebih cantik berkali-kali lipat dari biasanya.

Setelah Chavali duduk, acara ijab kabul dimulai. Jarrvis tentu saja gugup, tak pernah dia merasakan segugup ini meskipun sebelumnya pernah bertemu klien besar untuk presentasi. Rasanya jauh berbeda. Tangannya terasa dingin menjabat tangan penghulu dan bibirnya menjadi kaku.

Tegang. Sikap itu mendominasi, tapi semua terasa lapang saat terdengar suara dari sekeliling menyerukan kata sah. Jarrvis sedikit lega telah melewati fase menegangkan. Diliriknya Chavali yang menunduk.

Jadi suami, Jarrvis masih tak percaya, akhirnya melewati masa ini. Dia tahu, semua akan berubah, tapi tak tahu perubahan seperti apa yang akan terjadi, selain status.

Mata Chavali merebak dan setetes air mata meluncur begitu saja. Jarrvis mengusap pipi Chavali, perempuan yang sudah sah menjadi istrinya. Tangannya seolah merasakan energi lain saat menyentuh wajah Chavali.

"*I will take care of you*," ucap Jarrvis sebelum mengecup pipi istrinya.

Air mata Chavali makin deras meluncur hingga mereka menunggu cukup lama untuk foto bersama. Menanti tangis Chavali yang reda oleh pelukan Jarrvis. Hal mendebarkan selama hidup, dialami Jarrvis hari ini. Dimulai resah sepanjang malam hingga pagi menjelang. Bahkan sampai saat ini.

Sunshine Book

Chavali berdiri kaku di dalam kamar hotel yang begitu luas. Matanya menyapu ke seluruh penjuru setelah membersihkan diri di kamar mandi dari segala macam *make up* yang melekat di wajahnya. Lalu pandangannya berhenti pada sosok Jarrvis yang tengah berdiri tegak menghadap jendela dengan tangan dimasukkan ke dalam saku celana. Dia gugup sekaligus berdebar, diam-diam mengagumi Jarrvis yang terlihat keren hanya dari belakang. Setelah resmi menjadi istri, Chavali bukannya menjadi santai, justru debaran jantungnya semakin cepat.

Saat Jarrvis membalikkan badan, mata mereka bertemu dan waktu seolah berhenti. Tubuh Chavali semakin kaku.

"Sudah selesai?" tanya Jarrvis.

"Ya," jawab Chavali gugup.

Jarrvis melewati Chavali begitu saja menuju kamar mandi. Chavali yang sempat menahan napas saat Jarrvis melewatinya, mendadak *speechless*. Jarrvis lewat begitu saja, dia merasa diabaikan. Hatinya sakit seketika tapi ditahannya, perlahan duduk di tepi kasur, dan berulang kali menarik napas panjang.

Ponsel Jarrvis terus berdering. Awalnya Chavali ingin mengabaikannya karena untuk bergerak saja rasanya sulit. Dia sudah dalam posisi enak, merebahkan punggungnya yang pegal seharian, berdiri menyalami tamu. Tapi suara itu mengganggunya, apalagi suasana hatinya sedang buruk.

Chavali mendekat, meraih ponsel hitam di atas nakas. Nama Hiva tampak jelas di layar. Chavali pun mengurungkan niat untuk menjawabnya.

"Dari siapa?" tanya Jarrvis tiba-tiba.

"Hiva," jawab Chavali pelan.

Sunshine Book

Raut wajah Jarrvis sempat berubah, lalu mengambil alih ponsel di tangan Chavali dan mematikannya. Meletakkan lagi ke tempat semula. Sementara Chavali tak memiliki keberanian untuk bertanya. Jadilah malam ini malam yang terkikuk bagi mereka.

Sesekali Chavali melirik Jarrvis yang fokus dengan tab di tangan. Ingin mengajak bicara tapi tak punya keberanian. Apalagi setelah dia merasa bersalah pernah marah dan mengabaikan telepon dari Jarrvis padahal tengah di rumah sakit. Nyali Chavali makin menciut.

Perempuan itu pun memejamkan mata dengan posisi memunggungi Jarrvis. Diam-diam, dia penasaran dengan Hiva. Yang pasti, Hiva itu nama perempuan, bukan laki-laki. Chavali gelisah dalam diam, telinganya terbuka lebar meski mata sudah terpejam.

Terasa kasur bergerak, Chavali menegang. Tapi ternyata itu gerakan Jarrvis bangkit dari kasur.

"Mas mau ke mana?" seru Chavali setelah membuka selimutnya dan membalikkan badan.

"Kamu belum tidur? Saya keluar sebentar, ya."

"Ke mana?"

"Kolam renang."

"Mas mau renang malam-malam?"

"Nggak. Cuma mau cari udara segar," jawabnya. "Kenapa?" tanya Jarrvis melihat Chavali hanya diam setelah mendengar jawabannya.

Jarrvis kembali duduk di tepi kasur untuk melihat lebih dekat raut wajah Chavali. Karena semakin ke sini, dia semakin paham bahwa Chavali bukanlah perempuan yang bisa dengan mudah mengutarakan keinginannya, melainkan diam-diam melakukan pemberontakan.

Sunshine Book

"Ada apa?" tanya Jarrvis lagi. Kali ini dengan menyentuh tangan Chavali yang mencengkeram selimut.

"Jangan pergi."

"Saya di balkon kalau begitu. Mau ikut?"

Chavali mengangguk kaku. Jarrvis masih menggenggam tangannya sampai di balkon. Degup jantungnya berdetak semakin menjadi. Dihirupnya dalam-dalam udara malam ini yang dingin. Lalu melirik Jarrvis yang memejamkan matanya.

Dari sudut mana pun, Jarrvis memang tampan. Chavali mengaguminya. Dia terperanjat kaget lalu salah tingkah saat Jarrvis membuka mata dan menoleh padanya.

"Mau minum sesuatu yang hangat?"

Chavali lagi-lagi hanya mengangguk, lalu melirik tangannya yang masih digenggam Jarrvis. Sudut bibirnya naik ke atas.

"Tunggu sebentar. Saya sudah memesankan cokelat hangat," ucap Jarrvis lalu memasukkan ponselnya ke dalam sakunya lagi.

Selang beberapa saat, ponsel itu berbunyi dan Chavali bisa melihat dengan jelas nama Hiva lagi. Tapi Jarrvis kembali menolak panggilan itu. Chavali tak tahu, harus diam atau bicara, rasanya serba salah dan canggung.

"Mas."

"Ya?"

"Maaf soal kemarin," ucap Chavali menyesal telah pergi menemui Kafa lagi. Tapi Jarrvis berpikir bahwa itu permintaan maaf tentang kecupan tempo hari. Jarrvis pun terdiam, mengendalikan diri agar tak salah tingkah.

"Saya nggak akan ketemu Kafa lagi," ucap Chavali lagi, dan Jarrvis malu sendiri.

"Ya."

Sunshine Book

"Mas masih marah?" tanya Chavali pelan.

"Nggak."

Bel pintu berbunyi. Kecanggungan mereka terselamatkan.

"Mungkin itu pesanan kita. Saya buka pintu dulu."

Genggaman tangan Jarrvis lepas. Rasanya seolah kenyamanan itu ikut hilang. Chavali takut kehilangan, apalagi ada nama Hiva yang masih mengganggu pikirannya. Dia tak punya bayangan, siapa Hiva itu.

"Ini, minumlah."

"Makasih."

Chavali menyesap cokelat hangatnya perlahan. Matanya menyapukan pandangan pada lampu-lampu yang menyala indah. Harusnya, perasaannya segemerlap lampu-lampu itu, tapi nama Hiva mencuri sedikit kebahagiaannya, walau hanya sekadar nama.

Mereka saling diam cukup lama, sibuk dengan pikiran masing-masing. Chavali memberanikan diri melirik suaminya, tapi ternyata Jarrvis tengah menatapnya. Chavali pun langsung manunduk salah tingkah.

"Saya masuk dulu ya, Mas?"

"Ya. Tidurlah dulu."

Buru-buru Chavali masuk ke dalam, menghindari tatapan Jarrvis yang memberi efek getaran aneh di tubuhnya. Chavali segera merebahkan badan dan membungkus dirinya di bawah selimut.

Sudah berusaha memejamkan mata, tapi nyatanya jantung tak mau berdetak normal. Chavali sulit tidur walau mata sudah menutup rapat. Dia mengubah posisi berulang kali hingga akhirnya terdengar suara langkah Jarrvis mendekat dan bergabung dengannya di atas kasur super besar.

Sunshine Book

Chavali mendadak tegang. Dia diam, bahkan sempat menahan napas mendengar gerakan Jarrvis di atas kasur. Chavali diam-diam mengintip, membuka matanya sedikit, tapi dia kaget melihat wajah Jarrvis yang memposisikan diri tidur menghadapnya. Matanya langsung terbuka lebar.

"Kamu belum tidur?" tanya Jarrvis.

Bukannya menjawab, Chavali malah langsung menutup wajahnya lagi. Bahkan menarik selimutnya sampai atas. Jangan tanya, bagaimana gelisah dan gugupnya Chavali saat ini. Panas pun dia abaikan, dia tetap menutup selimut hingga kepala.

Sunshine Book

21

Kebiasaan

Sunshine Book

Tidur adalah keadaan istirahat alami pada manusia. Tak ada yang sadar apa yang dilakukan saat otak beristirahat. Termasuk Chavali yang tak menyadari setiap gerakannya.

Awalnya, Chavali memang menutup rapat dirinya dengan selimut. Tapi berjalannya waktu, dia terlelap dan tanpa sadar dengan mata masih setengah terpejam. Dia membuka pakaian dalam bagian atasnya karena merasa sesak, lalu memakai piyamanya lagi. Kebiasaan yang selalu dia lakukan, tidur tanpa pakaian dalam.

Sunshine Book

Jarrvis yang melihatnya hanya bisa melongo. Dia pun memilih membelakangi Chavali, tak sanggup melihat lebih banyak lagi kebiasaan istrinya saat ini.

Tak bisa menyalahkan orang tidur, harusnya seperti itu. Tapi tidak bagi Chavali, yang bangun dan kaget sendiri dengan posisinya. Dia berteriak bahkan mendorong Jarrvis yang masih tidur lelap tak berdosa.

"Ada apa?"

Ditanya Jarrvis dengan ekspresi bingung, tentu malah membuat Chavali ikut bingung, kenapa dia berteriak dan mendorong Jarrvis. Apalagi setelah melihat posisinya, dia berada pada zona kasur Jarrvis, berarti dirinyalah yang berusaha mendekati Jarrvis. Mata Chavali bergerak ke sana kemari, merasa bersalah.

"Ada apa, Chavali?" tanya ulang Jarrvis yang kini sudah bangkit dari posisi tidurnya.

"Nggak Mas, maaf. Cuma kaget. Mas tidur lagi aja."

"Ini jam berapa?" tanya Jarrvis.

Chavali menyapukan pandangan mencari jam, tapi dia malah melihat pantulan dirinya di cermin meja rias. Chavali berteriak sekali lagi melihat dirinya yang berantakan dengan rambut mencuat ke segala arah.

"Kenapa lagi?" tanya Jarrvis.

Chavali menoleh, melebarkan matanya dan kembali berteriak, lalu menarik selimut sampai menutup kepalanya.

"Chavali, kamu kenapa?" Jarrvis menggoyang-goyangkan badan Chavali yang tertutup selimut.

Ingin rasanya Chavali melakukan teleportasi di mana dia bisa menghilang dari kamar saat ini juga. Bagaimana bisa dia menunjukkan wajah busuknya di hadapan Jarrvis. Chavali ingin memukul kepala Jarrvis agar amnesia sesaat.

Sunshine Book

"Chav, kamu baik-baik saja?"

"Saya malu."

"Malu kenapa?"

"Malu, Mas lihat muka bangun tidur saya."

Refleks, Jarrvis tertawa walau pelan. Chavali pun perlahan membuka selimutnya, walau hanya di bagian mata. Mengintip ekspresi tertawanya Jarrvis.

"Kenapa Mas ketawa? Tuh kan, pasti ngetawain saya yang berantakan."

Sebenarnya, Jarrvis tak menertawakan kondisi Chavali saat bangun tidur, tapi mengingat kelakuan *absurd* Chavali saat tidur. Bukan hanya tentang melepas pakaian dalam, tapi juga kebiasaan tidur seperti jarum jam. Bergerak ke sana kemari tak bisa diam,

hingga sempat kaki Chavali berada di depan wajahnya. Dia pun harus mengubah posisi tidur Chavali ke posisi semula.

"Mas ngetawain apa?" tanya ulang Chavali.

Jarrvis berdehem, kembali menetralkan ekspresinya, lalu menggeleng.

Rasa kesal karena ditertawakan berubah jadi syok di pagi hari. Mata Chavali membulat, mulutnya membuka, tubuhnya kaku melihat pakaian dalamnya ada di dekat bantal. Kepala Chavali menoleh kaku pada Jarrvis, lalu ke pakaian dalamnya, lalu ke arah Jarrvis lagi. Pagi ini terlalu buruk untuknya. Chavali ingin menangis kencang.

"Kenapa?" tanya Jarrvis.

Setelah kesadarannya pulih, Chavali langsung meraih pakaian dalamnya dan dimasukkan ke dalam selimut. Dia menatap tajam Jarrvis.

Sunshine Book

"Bukan saya yang membukanya. Kamu sendiri," ucap Jarrvis datar.

Lebih baik Jarrvis diam daripada Chavali merasa lebih malu lagi. Tapi sudah telanjur. Untuk kali ini, Chavali lebih suka Jarrvis diam saja, bahkan selamanya.

Chavali lari ke kamar mandi, membuka kran air, dan menangis sekeras-kerasnya. Dia malu luar biasa. Dia lupa, apa yang dilalukannya semalam. Apa terjadi sesuatu dengannya dan Jarrvis? Apa karena itu, Jarrvis tertawa? Chavali frustrasi seketika.

"Chav, Chavali..."

Mendengar namanya dipanggil berulang kali dan suara pintu diketuk, Chavali hanya mengambil napas panjang. Bagaimana dia bisa menghadapi hari ini?

"Chavali. Kenapa lama sekali di dalam? Chav..." Jarrvis kembali mengetuk pintu.

"Chav, buka pintunya!"

Pintu terbuka, Chavali muncul dengan kepala menunduk dan rambut terurai menutupi wajah. Dia berjalan seperti zombi, naik ke atas kasur, lalu kembali menutup kepalanya dengan selimut.

Jarrvis heran dengan kelakuan Chavali. Beginikah rutinitas pagi istrinya yang selalu terlihat sempurna di kantor?

"Chav, kamu tidur lagi?" tanya Jarrvis, kembali merangkak naik ke atas kasur.

Jarrvis berpikir Chavali mengigau, bangun lalu kembali tidur. Tapi semakin diperhatikan, Jarrvis mendengar tangisan. Dia pun menggoyangkan lengan Chavali. Tapi baru akan memanggil nama Chavali, panggilan telepon sudah lebih dulu mengalihkannya.

Melihat siapa yang menelpon pagi-pagi buta, Jarrvis meletakkan kembali ponselnya dan tak lupa menolak panggilan itu.

Sunshine Book

"Chav, kamu nangis?" tanya Jarrvis yang semakin mendekat. Dia bahkan mendekatkan telinganya.

Beginikah menghadapi perempuan bangun tidur? Jarrvis tak pernah membayangkan bahwa perempuan bangun dengan mengigau, bahkan menangis dengan mata terpejam.

Cukup lama Jarrvis menunggu dengan kaki menyilang dan menghadap Chavali, tapi perempuan itu tetap diam pada posisinya. Chavali sendiri telanjur malu. Dia tak tahu harus bersikap bagaimana.

"Chav..."

"Mas, jangan manggil terus."

"Kamu kenapa? Kamu bukan lagi mengingau, kan?"

"Mas tadi ngetawain apa? Semalam kita ngapain?" tanya Chavali tanpa membuka selimut dan masih pada posisi membelakangi Jarrvis.

"Maaf, tadi saya ketawa teringat kamu tidur seperti jarum jam, dan semalam kita nggak melakukan apa pun. Kamu sendiri yang membuka..."

"*Stop*!" seru Chavali seraya membuka selimut dan membuat Jarrvis kaget. "Jangan diteruskan."

"Ya."

"Ya, sudah. Mas ngapain masih di sini?"

"Memangnya saya harus ke mana? Kita masih libur kerja."

"Ya, ngapain gitu. Mandi apa joging ke luar."

"Saya tinggal nggak pa-pa?"

"Jangan."

"Lalu?"

"Hah. Sudahlah. Remot TV di mana, ya?"

"Remot TV?" Jarrvis semakin tak mengerti dengan pola pikir perempuan yang baru bangun tidur.

Sunshine Book

"Iya, remot TV."

"Ini." Jarrvis menyerahkan remot TV.

Chavali berdehem lalu merapikan rambutnya, kemudian dia menyalakan TV. Dia melirik Jarrvis, menyadari sejak tadi diperhatikan.

"Mas ngapain? Udah tidur lagi aja."

"Ya."

"Ya udah, tidur menghadap ke sana." Jarrvis didorong istrinya, lalu merebahkan diri memunggungi Chavali.

"Pakai dulu pakaian dalammu," ucap Jarrvis sembari mengulum senyum, tanpa mengubah posisi. Refleks, Chavali memukul Jarrvis dengan bantal.

"Dasar mesum!"

"Saya nggak melakukan apa pun." Jarrvis membalikkan badan.

"Diam..." seru Chavali yang sejak tadi sudah menahan diri untuk bermuka tembok, tapi Jarrvis membuatnya malu lagi.

Ditutupnya wajah Jarrvis dengan bantal. Matanya mencari-cari di mana benda berwarna putih miliknya yang sempat disimpan di bawah selimut.

"Mencari ini?"

"Rasanya saya mau mati sekarang juga."

Chavali merebut benda yang dipegang Jarrvis, lalu lari ke kamar mandi. Dia menyesal, baru tahu bahwa bosnya diam-diam berotak mesum.

Jarrvis sendiri merasa lelah menghadapi perubahan yang sungguh drastis di pagi ini. Biasanya, dia bangun pukul 5 lalu olahraga sebentar, mandi, dan bersiap ke kantor. Tapi pagi ini, dia berkeinginan santai. Tapi nyatanya, perempuan yang baru bangun tidur ternyata sangat aneh. Chavali jadi terlihat berbeda di matanya. Bukan lagi perempuan yang selama lima tahun ini bersamanya sebagai sekretaris, perempuan dewasa, mandiri, dan anggun.

Sunshine Book

"Mas... Mas..."

Baru saja Jarrvis memejamkan mata, Chavali sudah memanggilnya. Jarrvis pun bangkit dan mendekati Chavali yang hanya mengeluarkan kepalanya di sela pintu.

"Ada apa?"

"Saya lupa bawa ganti," jawab Chavali lalu memejamkan mata, menyesal telah melakukan kesalahan lagi. Pagi ini lebih membuatnya gila dibanding pagi saat dia mulai membuat kekacauan waktu itu.

Sunshine Book

22

Suami Istri

Sunshine Book

Hari kedua menjadi pasangan suami istri setelah kejadian memalukan tadi pagi, diisi dengan sarapan dalam kebisuan. Mereka memilih sarapan di restoran hotel walaupun dapat pelayanan antar.

Sebisa mungkin Chavali ingin menghirup udara segar agar pikirannya kembali jernih dan terbebas dari Jarrvis dalam jarak dekat. Makan di restoran pun tak bisa menyembunyikan wajah merahnya yang berusaha bermuka tebal. Kejadian gilanya tak hanya berakhir saat dia lupa membawa ganti baju, tapi juga saat melihat Jarrvis telanjang dada.

Sunshine Book

Mengingatnya membuat wajah Chavali terus bersemu merah walaupun sudah menepuk-nepuk wajah agar melupakannya. Tapi, tubuh Jarrvis bukan pemandangan yang mudah dilupakan.

Kesadaran Chavali kembali saat Jarrvis memegang pergelangan tangannya, dan mengangkatnya. Ternyata, sejak tadi dia mengiris *steak* dengan garpu. Jarrvis mengambil alih dan memberikan bagiannya pada istrinya.

"Pakai garpunya saja."

"Ya."

Selepas sarapan, mereka kembali ke apartemen. Chavali kikuk mengikuti Jarrvis dan berhenti mematung di depan pintu kamar.

"Kenapa berdiri di situ?"

"Ini kamar saya?" tanya Chavali.

"Kamar kita."

"Kita?"

"Ya."

"Kita?" ulang Chavali.

"Ya, kita. Pakaianmu semua sudah ada di sini, di sebelah sini."

"Tidak ada kamar lain?" tanya Chavali mengabaikan penjelasan seluk beluk kamarnya.

"Ada, kamar tamu. Kamu istri saya, bukan tamu saya. Jadi di sini kamar kita."

Chavali mengangguk kaku menatap ranjang besar dengan pandangan horor. Lalu menoleh menatap Jarrvis.

"Istirahatlah. Saya di ruang kerja."

"Mas mau kerja?"

"Mau baca buku. Oh ya, boleh saya tanya?"

"Ya?"

Sunshine Book

"Apa perempuan yang baru bangun tidur suka mengigau dan seperti orang bingung tiap pagi? Maksud saya—"

"Nggak, tadi pagi hanya kaget. Ya, saya kaget."

"Tolong, nanti malam saat tidur, pastikan kamu membuka pakaian dalammu di kamar mandi, kalau tidak ingin saya melakukan sesuatu yang lebih dari melihatmu membuka baju."

Refleks, Chavali menutup dadanya. Tapi Jarrvis melewatinya begitu saja tanpa ada ekspresi tergoda atau apa pun.Tebersit kecewa, ternyata Jarrvis tak tertarik padanya. Chavali berjalan lesu ke arah jendela. Menyibakkan tirai hingga sinar matahari siang masuk ke dalam ruangan. Jika Jarrvis menganggapnya istri, berarti dia boleh menggoda suaminya, bukan? Chavali menggelengkan kepalanya cepat, geli sendiri dengan pemikirannya. Ternyata bukan Jarrvis yang mesum, tapi dirinya.

Chavali mendesah lalu mengerutkan kening mengingat perkataan Jarrvis yang memintanya membuka pakaian dalamnya di kamar mandi jika tak ingin sekadar melihat. Itu artinya Jarrvis sudah melihatnya telanjang. Chavali menjerit seketika menyadarinya.

"Ada apa lagi?" tanya Jarrvis yang tergopoh menuju kamar.

"Mas lihat saya telanjang?" tanya Chavali pelan bahkan sangat pelan.

"Iya."

"Jadi, Mas lihat?" Nada suara Chavali meninggi dengan mata melebar.

"Iya."

"Kenapa lihat?" Chavali syok seketika. Dia sudah melupakan apa itu kesopanan dalam berbicara pada bosnya yang kini jadi suaminya.

Sunshine Book

Ditanya begitu, Jarrvis pun bingung. Jelas saja dia lihat, itu pun langsung membalikkan badan. Tapi Jarrvis belum menemukan cara yang tepat untuk menjelaskan.

"Kenapa Mas diam?"

"Karena kamu istri saya. Saya lihat nggak berdosa, bukan?"

Chavali kehabisan kata-kata. Benar apa kata Jarrvis, tapi tetap saja bagi Chavali hal itu adalah aib. Sepertinya, mulai hari ini, harinya benar-benar akan diisi dengan ritme seperti *roller coaster*. Apalagi dia akan tinggal bersama seumur hidup. Bayangannya tentang betapa simpelnya berumah tangga dengan Jarrvis, musnah sudah. Harinya tak akan semudah bayangannya.

■

Tak ada yang namanya bulan madu. Hari ke empat mereka resmi jadi suami istri saja, Chavali sudah ditinggal ke luar kota.

Dia pun mulai berangkat kerja, tetap sebagai sekretaris. Tapi itu bukan masalah baginya. Dia malah senang bisa bebas melakukan apa pun di apartemen, tanpa takut Jarrvis melihatnya. Seperti tidur dengan celana pendek atau bahkan hanya memakai kaos besar yang menutupi paha. Dia juga bisa bangun tidur dengan tenang, tanpa harus takut Jarrvis melihat muka bangun tidurnya yang sangat buruk.

Chavali begitu riang gembira sejak pagi berangkat ke kantor dan sampai saat makan siang bersama Mila. Senyumnya tak henti hingga Mila mengira, temannya itu bahagia setelah menikah.

"Kelihatan bahagia banget ya, yang habis nikah."

"Maksudmu aku?"

"Iyalah. Kan, kamu yang habis nikah, bukan aku."

Chavali nyengir menimpali ucapan Mila. Sejak curhat pertama kali waktu itu, dia jadi merasa lebih dekat dengan Mila. Memiliki teman untuk berbagi memang baik. Bisa mengurangi beban, hanya dengan ngobrol di sela-sela istirahat.

Sunshine Book

"Ngomong-ngomong, kenapa bukan kamu sih, yang dampingin Pak Jarrvis? Kan, lumayan sekalian bulan madu."

"Entahlah. Tapi memang aku jarang ikut Mas ke luar kota. Selalu Pak Damar."

"Mas? Panggilan yang manis," ledek Mila dan Chavali pun langsung salah tingkah. Dia keceplosan memanggil Jarrvis dengan panggilan mas, bukan pak.

"Boleh jujur?" tanya Mila.

"Apa?"

"Aku lebih suka lihat kamu yang sekarang daripada yang dulu. Kamu sekarang lebih terbuka dan rajin senyum. Pak Jarrvis sukses mengubahmu."

"Lebih tepatnya aku menyesuaikan. Pak Jarrvis itu seperti papaku, tapi dia lebih mau mendengarkan dibanding Papa yang otoriter. Jadi aku mulai berani mengatakan apa yang aku rasakan. Pak Jarrvis itu manis," ucap Chavali dengan senyuman dan padangan mata seolah sedang melihat Jarrvis di hadapannya.

"Orang lagi kasmaran memang begini bentuknya, ya. Bawaannya *blushing* mulu, padahal Pak Jarrvis aja nggak ada di sini."

"Ledek aja terus."

"Jadi, kapan aku punya keponakan?"

"Ish... kapan-kapan."

"Jangan-jangan kalian—"

"Yuk ah, balik. Udah mau selesai nih, jam istirahatnya," ucap Chavali buru-buru memotong ucapan Mila.

"Iya, iya. *Mrs Ontime* nggak berubah, ya."

Sunshine Book

"Udah kebiasaan," balas Chavali.

"Kebiasaan bareng Pak Jarrvis si *Mr Ontime,* maksudnya?"

"Setidaknya, Pak Jarrvis memberiku pengaruh baik dalam hal kedisiplinan," jawab Chavali sembari mengedipkan sebelah mata.

"Euleh euleh.... yuk, ah."

▬

Hujan kembali datang setiap jam pulang kerja. Chavali mengembuskan napas berat. Saat-saat seperti ini, dia butuh teman. Seiring berjalannya waktu, Chavali tak lagi terbiasa sendiri.

"Butuh tumpangan?"

"Kafa? Ngapain di sini?" tanya Chavali sembari celingukan, takut ada yang melihat. Karena Jarrvis punya banyak mata di mana-mana.

"Mau ngucapin selamat. Maaf, kemarin nggak bisa datang. Moga kalian bahagia."

"Ah, ya. Amin, makasih."

"Ini kadonya."

"Nggak usah kasih kado segala. Doa aja cukup."

"Ini sebagai ucapan selamat, dan maaf sudah mengganggu hubungan kalian. Terkadang, rasa sayang memang bisa membutakan. Ah, lupakan."

Chavali mengangguk kaku menerima tas kertas berisi hadiah dari Kafa. Dia masih merasa takut jika Jarrvis tahu, lalu salah paham.

"Mau aku antar pulang?"

"Nggak, makasih. Aku pulang dengan sopir. Itu dia, aku duluan, ya. Makasih untuk kado dan doanya. Moga kamu juga menemukan kebahagiaanmu. Dah..."

Sunshine Book

Chavali buru-buru masuk ke dalam mobil yang sudah disiapkan Jarrvis. Tak akan lagi dia membantah suaminya karena pada akhirnya akan menyesal. Membangkang bukan cara yang tepat untuk menghadapi Jarrvis. Tidak seperti menghadapi papanya, menghadapi Jarrvis itu lain cara.

Sampai di apartemen Chavali mendapat kiriman kaktus yang dititipkan di resepsionis. Tanaman kaktus yang sangat cantik di dalam *box*. Senyumnya merekah bak bunga yang sedang mekar melihat nama sang pengirim.

Maaf, saya pulang mundur 2 hari.
*_Your Husband_*

Chavali menyerahkan hadiah dari Kafa pada sopirnya agar membantu membawanya. Sementara dia membawa kaktus

pemberian Jarrvis dengan tangan kirinya dan tangan kanannya menghubungi Jarrvis.

"Halo."

"Halo, Mas."

"Ada apa?"

"Makasih kaktusnya."

"Ya."

Keduanya terdiam. Chavali menunggu kalimat setelah kata ya, tapi Jarrvis tak lagi bicara, malah terdengar suara Damar dan Jarrvis menanggapi.

Chavali mendesah kecewa. Jarrvis mengabaikannya.

"Chav, masih mau bicara lagi?" tanya Jarrvis, tapi Chavali bingung mau menjawab apa. Dia sebenarnya masih ingin bicara, tapi tak tahu mau bicara apa.

"Itu Chavali?" tanya Damar.

Sunshine Book

"Ya."

"Apa kaktusnya sudah sampai?"

"Sudah. Makasih," jawab Jarrvis pada Damar. Chavali yang mendengar peecakapan mereka pun penasaran.

"Halo, Mas."

"Ya, Chav."

"Memang yang ngirim kaktus Mas atau Pak Damar?"

"Saya minta tolong Damar pesankan. Kamu nggak suka? Memang kaktus apa yang dikirimkan Damar?"

"Mas nggak tahu kaktusnya apa?"

"Nggak."

"Oh..."

"Maaf, tadi saya memang nggak *request* ke Damar. Kamu mau kaktus jenis apa?"

"Saya suka, kok. Ya udah, Mas. Makasih, ya. Jangan lupa makan."

"Ya. Kalau ada apa-apa hubungi saya."

Chavali meletakkan kaktusnya di meja, setelah masuk ke apartemen. Dia merebahkan diri di sofa panjang. Bahagianya hanya sesaat. Kini, dia merasa patah hati hanya karena berpikir tulisan yang Jarrvis tulis di kartu adalah inisiatif Damar, sama seperti jenis kaktus yang dikirim pun pilihan Damar, bukan Jarrvis.

Aneh juga, seorang Jarrvis semanis itu menuliskan kata "*Your Husband*". Chavali pun merasa hal itu tak mungkin. Menerima kenyataan itu memang menyakitkan, jika tak sesuai harapan. Dia menatap deretan kaktus yang semakin banyak, padahal awalnya dia bukan pengoleksi kaktus. Tapi Jarrvis sering membelikannya hingga memiliki berbagai macam kaktus, dan jadi lebih dari sekadar menyukai tanaman kaktus.

Sunshine Book

Sunshine Book

23

Hiva

Sunshine Book

Wajah lelah terlihat jelas pada raut Jarrvis yang baru saja sampai di apartemen, setelah dinas luar kota selama 3 hari, yang seharusnya hanya 2 hari. Dia memang tak memberi tahu Chavali tentang kepulangannya. Jadilah dia pulang tanpa sambutan. Jarrvis tak mempermasalahkan hal itu. Toh biasanya dia pulang selalu disambut sepi dan ruangan yang gelap.

Jarrvis terlonjak kaget melihat Chavali tidur di sofa dengan pakaian yang tersibak ke atas. Dia mengusap pangkal hidungnya, lalu mendadak pusing, tak hanya kelelahan. Dia heran dengan cara tidur istrinya yang sangat aneh. Perlahan Jarrvis membopong Chavali, berniat memindahkan ke kasur. Tapi Chavali terbangun, kaget, dan mendorong Jarrvis hingga mereka berdua jatuh bersamaan.

Sunshine Book

Chavali mengaduh kesakitan, matanya membuka lebar, lalu menyipit mempertajam pandangannya karena cahaya di kamar remang-remang.

"Mas?"

"Ya. Mana yang sakit?" tanya Jarrvis.

"Mas udah pulang?"

"Iya. Kamu bisa bangun?" tanya Jarrvis seraya mengangkat Chavali.

Saat itu juga, Chavali membeku. Tak pernah ada dalam bayangannya akan dibopong seperti ini. Sejenak, Chavali menahan napas.

"Tidurlah lagi."

"Mas sudah makan?" Chavali menarik ujung kemeja Jarrvis yang hendak pergi.

"Belum."

"Mau saya masakkan?"

"Nggak usah, kamu tidur aja."

"Mas mandi aja, saya masakkan."

Chavali langsung bangkit, berdiri di ujung kasur. Matanya mengikuti arah pandang Jarrvis, dan seketika dia ingin menghilang detik itu juga. Dia lupa, lebih tepatnya, memang sengaja tidur hanya dengan kaos ukuran besar. Dia pikir, Jarrvis tidak pulang malam ini.

Sunshine Book

Menghindari hal-hal yang diinginkan terjadi, Jarrvis langsung membalikan badan. Tapi sialnya, Chavali justru beranggapan bahwa dia tidak tertarik pada istrinya. Havali pun memeluk suaminya dari belakang. Harga dirinya jatuh sampai ke lantai dasar karena merasa diabaikan.

Susah payah Jarrvis menelan salivanya. Terasa ada yang mengganjal di tenggorokan. Dia mencoba melepaskan pelukan Chavali, tapi rupanya, pelukan terlalu erat.

"Chav..."

Perlahan Chavali melepas pelukannya dan melangkah mundur. Kepalanya menunduk malu. Dia merutuki keberaniannya yang cenderung nekat. Jarrvis yang awalnya ragu, meraih wajah Chavali. Butuh ekstra tenaga agar dia bisa tetap bersikap tenang.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Jarrvis.

"Hah?"

"Kenapa?" tanya Jarrvis lagi yang kehabisan kata-kata. Dia tak tahu harus bersikap bagaimana.

"Apanya yang kenapa?" tanya balik Chavali ikut bingung.

"Maaf," ucap Jarrvis lalu mencium Chavali. Dia tak bisa menahan diri lagi.

Niat awal hanya mencium singkat, tapi nyatanya, ciuman itu berulang hingga mereka lupa segalanya. Hasrat telah merobohkan pertahanan diri, terutama bagi Jarrvis. Dia tak ingin membuat Chavali menyesali segalanya. Tapi pikiran jernihnya sudah tak bersisa.

Masak pun hanya jadi angan Chavali, karena saat ini, dia pun lupa niat awalnya. Ciuman Jarrvis mengikis kesadarannya hingga merasakan hal luar biasa yang baru pertama kali dia rasakan.

▬

Sunshine Book

Berat rasanya untuk membuka mata, Chavali bergerak merenggangkan badannya yang terasa kaku. Lalu kembali meringkuk tanpa berniat membuka matanya. Dia ingin tidur lebih lama lagi.

Tapi suara serak-serak Jarrvis yang memanggil, memaksanya untuk membuka mata lebih cepat dari halilintar.

"Pagi," sapa Jarrvis dengan senyum pagi hari yang cukup lebar.

Chavali sampai mengusap matanya berulang kali, takut salah lihat. Tapi ternyata Jarrvis memang tersenyum dan sangat manis. Senyumnya menular pada Chavali.

"Masih mau tidur?"

Chavali mengangguk, lalu kaget sendiri melihat Jarrvis telanjang dada. Dia langsung membuka selimutnya dan lega, dia masih memakai kaos besarnya. Tapi dia yakin sesuatu yang terjadi semalam bukan mimpi belaka. Apalagi dia merasakan nyeri pada paha bagian dalam.

"Saya yang memakaikan kaosmu."

Chavali melirik Jarrvis lalu tersipu malu. Dia ingin segera enyah dari kamar.

"Tidurlah lagi. Saya mau *jogging* sebentar," ucap Jarrvis seraya mengusap kepala Chavali.

"Mas mau ke mana?"

"Nggak ke mana-mana, cuma di ruangan sebelah. Mau lari di *treadmil*. Kenapa? Kamu nggak enak badan?"

Chavali menggeleng, lalu memejamkan mata lagi. Dia masih mengantuk dan lelah. Juga karena tak yakin bisa langsung bangun saat ini, nyeri dan rasa aneh itu masih terasa nyata, meski perasaannya tengah berbunga-bunga.

"Yakin?" tanya ulang Jarrvis, kembali mengusap kepala Chavali.

"Heem, saya ngantuk," jawab Chavali dengan mata menutup rapat, berusaha menyembunyikan rasa nyeri.

Sunshine Book

"Saya di ruangan sebelah, ya?" Chavali mengangguk tanpa membuka mata, tapi kecupan singkat di kepalanya membuat matanya membelalak lebar.

Chavali menelan salivanya berulang kali, melihat punggung lebar Jarrvis yang terekspos sempurna. Dalam kepalanya, terjadi siaran ulang tentang peristiwa semalam yang membuatnya kesakitan, lalu melayang dan merasa bahagia sampai pagi menjelang.

Tak jadi tidur lagi, dia bergegas mandi, lalu menuju dapur. Dia teringat Jarrvis belum makan dari semalam. Sambil mendengarkan musik menggunakan *headset*, Chavali sibuk di dapur dengan bahan seadanya. Sangat seadanya karena hanya ada roti dan telur. Sejak pindah ke apartemen, dia memang belum pernah masak besar. Mereka lebih sering makan di luar. Kulkas pun hanya berisi buah dan air mineral. Jadilah dia membuat

sandwich untuk sarapan. Dia berniat belanja agar bisa memasak setiap saat, tanpa perlu bingung menu.

Chavali bersenandung dengan tangan cekatan menata roti, telur, selada, dan tomat. Dia sampai tak menyadari kedatangan Jarrvis yang duduk di kursi *pantry* sembari memperhatikannya.

"Mas?" Chavali kaget, melepas *headtset*-nya.

"Ya."

"Sudah dari tadi di situ?"

"Lumayan."

"Mau minum kopi?"

"Air putih saja."

"Mas hari ini ke mana?"

"Nggak ke mana-mana," jawab Jarrvis setelah meminum segelas air putih.

"Kalau kita belanja, gimana?"

Sunshine Book

"Ya," jawab Jarrvis.

...

"Kenapa?" tanya Jarrvis yang melihat ekspresi Chavali.

Chavali hanya menggeleng dan tersenyum tipis. Ingin sekali memprotes kelakuan suaminya yang irit bicara, tapi dia ingat bahwa suami sekaligus bosnya di kantor itu, memang tak pernah banyak bicara.

"Mas nggak tanya, saya mau belanja kapan?"

"Kapan?"

"Nanti siang."

"Oke."

"Mas..."

"Iya."

"Iya apa?" tanya Chavali mulai gemas.

Dulu, dia tak peduli jika Jarrvis lebih banyak diam, tapi sekarang tidak bisa. Cukup di kantor mereka hanya berkomunikasi seadanya. Di rumah, Chavali ingin banyak bicara dengan Jarrvis agar mereka bisa lebih dekat, dan merasa nyaman hingga bisa berkeluarga selamanya. Sepertinya, dia memang harus lebih dulu bertindak jika melihat sifat dan sikap Jarrvis.

"Iya, belanja nanti siang. Nanti saya antar."

"Mas nggak tanya, belanja apa?"

"Belanja apa saja nanti saya temani."

"Mas nggak mau tahu?"

"Ya, mau tahu."

"Mau tahu apa?" tanya Chavali, menahan kesabaran.

"Kamu mau belanja apa?"

"Belanja isi dapur biar bisa sering-sering masak."

"Oh."

Sunshine Book

Chavali mencengkeram celemek kuat. Jarrvis benar-benar menguji kesabarannya. Dia heran, mengapa selama lima tahun bisa tahan menghadapi bos seperti Jarrvis.

"Saya mandi dulu."

"Jangan."

"Kenapa?"

"Habis belanja, Mas mau ngapain?"

"Baca buku."

"Oh. Kalau saya ajak nonton, mau?"

"Oke."

"Mas..." seru Chavali yang tak tahan lagi.

"Iya. Saya masih di sini, Chav."

"Ya, sudahlah. Mas mandi saja."

Kesal tapi harus mengalah. Dia tak mau membuat keributan di mana sang sumber kekesalannya tak merasa. Chavali sungguh kesal

luar biasa sampai dadanya sesak, apalagi saat Jarrvis mengiyakan lalu mengusap kepalanya dan menghilang untuk mandi.

Chavali meninggalkan apartemen setelah meletakkan *sandwich* dan kopi hitam di meja makan. Dia ingin mencari udara segar untuk meredam kekesalannya. Ketika hendak mengambil ponselnya, ponsel Jarrvis berdering dengan menampilkan nama Hiva. Karena sedang kesal, Chavali pun menjawabnya dan suara perempuan langsung menyapa.

"Halo, Jarrvis."

Chavali memilih diam, mendengarkan apa yang akan diucapkan Hiva.

"Makasih ya, kemarin sudah mau ketemu. Kamu sibuk nggak, hari ini?"

"Ya. Sibuk dengan istrinya," jawab Chavali langsung memutuskan panggilan.

Sunshine Book

Diletakannya lagi ponsel Jarrvis, lalu keluar dari apartemen menuju taman yang disediakan pengelola apartemen. Sebelumnya, dia menuliskan pesan bahwa dia pergi ke taman dan meminta Jarrvis menyusul. Dia tak mau dianggap seperti anak kecil yang kabur karena ngambek. Tapi kini, Chavali adalah perempuan dewasa yang pikirannya mulai terganggu oleh perasaan bernama cinta. Kelakuannya kerap berubah seiring perasaannya yang meledak-ledak.

24

Ikan Koi

Sunshine Book

Jarrvis melihat pantulan dirinya di cermin kamar mandi. Dia masih tak percaya dengan apa yang telah terjadi padanya. Untuk pertama kali dia melakukannya dan benaknya bertanya-tanya, apakah Chavali menyesalinya atau tidak. Tapi melihat reaksi Chavali yang manis pagi ini, Jarrvis sedikit tenang.

Setiap mengingat adegan semalam, dia menginginkan lagi dan hanya dengan Chavali. Setiap melihat istrinya itu, peristiwa bersejarah bagi hidupnya teringat dengan jelas.

Sunshine Book

Bisa dibayangkan, apa yang ada di pikiran Jarrvis saat melihat Chavali memasak sambil bersenandung. Jarrvis menahan diri dan memilih segera mandi.

Jarrvis mengembuskan napas panjang sebelum kelur kamar mandi dan siap berinterksi dengan istrinya. Tapi Chavali tak ada di mana-mana. Dia malah melihat secarik kertas di bawah ponselnya.

Mas, saya di taman. Cari udara segar.
Susulin, kalau udah selesai mandi.
Istrimu

Bibir Jarrvis melebar tersenyum melihat kata istrimu. Dia teringat kartu ucapan yang dia kirimkan pada Damar. Kepala sekretarisnya itu tertawa lebar karena dia menuliskan kata *your husband* pada secarik kertas pesan.

Hidup berjalan ke depan, maka bagaimana dia berusaha menyamankan diri dan menyamankan istrinya. Mereka akan hidup bersama seumur hidup, jadi tak mungkin hubungan mereka hanya *stuck,* seperti atasan dengan bawahan, sementara Chavali adalah istrinya yang sah. Dia akui, Chavali telah mengambil perhatian dan degup jantungnya.

Jarrvis pun segera menyusul Chavali ke taman. Di sana, dia melihat Chavali duduk dengan sinar mentari pagi yang menyinari. Pagi ini cerah seperti suasana hatinya. Jarrvis tak langsung mendekati Chavali, melainkan mengamatinya dahulu.

Chavali dengan pakaian berwarna pastel duduk menggoyangkan kaki berulang kali, terlihat cantik di mata Jarrvis. Dia memang sudah beberapa kali melihat Chavali tak memakai pakaian kantor, tapi Jarrvis masih saja terpesona.

"Mas..." panggil Chavali seraya melambaikan tangan.

Sunshine Book

"Sedang apa di sini?"

"Lihat ikan koi. Mas tahu, nggak?"

"Apa?"

"Saya mau seperti ikan koi."

"Kenapa?"

"Karena berumur panjang, jadi bisa nemenin Mas seumur hidup."

Jarrvis mengusap puncak kepala Chavali.

"Mas nggak suka?"

"Suka. Kalau gitu, saya juga mau jadi seperti ikan koi, biar bisa bersamamu lebih lama dari siapa pun."

Pipi Chavali merona tiba-tiba. Dia mengulum senyum, kode yang dia lempar mendapatkan hasil. Tinggal dia bertanya tentang Hiva.

"Mas..."

"Ya?"

"Nggak jadi."

"Kenapa nggak jadi?"

"Lupa."

Sebenarnya, Chavali bukan lupa, tapi memilih menunggu Jarrvis menjelaskan sendiri padanya. Jika Jarrvis menceritakan tentang Hiva padanya tanpa perlu ditanya, berarti Jarrvis tak hanya menganggapnya teman tidur, tapi teman seumur hidup. Chavali mengambil napas panjang lalu berdiri, menarik Jarrvis untuk mengikutinya.

"Mau ke mana?"

"Jalan saja, sambil bergandengan tangan." Chavali memberikan tangannya dan Jarrvis menggenggamnya.

Tanpa bisa ditahan, Jarrvis mengecup punggung tangan Chavali. Tapi yang dirasakan Chavali bukan bahagia, melainkan sesak di dada. Dia berusaha keras untuk mengalihkan pikirannya dari rasa penasaran tentang Hiva. Dia ingin merasa bahagia bersama Jarrvis, tapi nyatanya tetap, alunan lagu patah hati yang menyelimutinya pagi ini.

Sunshine Book

■

Di tengah-tengah kegiatan mereka berbelanja, ponsel Jarrvis terus berdering. Chavali yang menahan kesabaran sejak tadi merogoh saku Jarrvis dan mengambil ponselnya.

"Boleh saya yang angkat, kalau Mas nggak mau angkat?"

"Biarkan saja," jawab Jarrvis mengambil alih ponselnya.

"Tapi berisik walaupun cuma getar."

"Biar saya saja yang angkat," ucap Jarrvis lalu sedikit menjauh. Chavali yang kesal pun memilih semakin menjauh dan Jarrvis hanya bisa menarik napas panjang.

"Halo."

"Halo, kenapa baru angkat teleponnya? Kenapa tadi istrimu nggak sopan memutuskan teleponku sepihak?"

"Ada perlu apa?"

"Jarrvis. Berhenti bersikap seolah-olah kita tak saling kenal, sebelumnya."

"Saya tanya sekali lagi, ada apa? Atau saya tutup teleponnya?"

"Aku mau ketemu! Berhentilah menggunakan bahasa formal padaku!"

"Di mana?"

"Di Hotel J Star, sekarang juga."

"Ya, saya akan datang dengan istri saya."

"Datanglah sendiri. Aku butuh kamu."

"Berhentilah bicara omong kosong. Waktu saya sangat berharga."

"Kalau kamu nggak datang sendiri, lihat saja nanti. Aku akan bikin perhitungan dengan Chavali. Itu nama istrimu, bukan?"

Sunshine Book

Jarrvis memutuskan sambungan begitu saja, lalu mencari keberadaan Chavali. Meladeni Hiva itu tak ada habisnya. Hanya menghabiskan energi percuma.

Jarrvis menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan saat melihat Chavali tengah memilih buah. Jarrvis mendekati istrinya.

"Sudah?" tanya Chavali dengan raut wajah kesal, tak bisa lagi pura-pura.

"Ya. Tadi Hiva bicara apa padamu?"

"Nggak bicara apa-apa," jawab Chavali, pura-pura sibuk memilih apel.

"Yakin? Apa pun yang dia ucapkan, tolong jangan diambil hati."

"Memang dia siapa?"

"Bukan siapa-siapa."

"Bukan siapa-siapa, tapi terus saja nelepon Mas. Pacar?"

"Bukan."

"Lalu siapa?" Chavali mengangkat kepalanya, mulai tak bisa menahan diri. Cemburu telah mengusainya.

"Bukan siapa-siapa."

"Mas, saya tuh, tanya beneran."

"Iya, dia bukan pacar dan bukan siapa-siapa saya. Kalau kamu, istri saya."

"Tapi kenapa dia nelepon Mas terus?"

"Ngajak ketemu."

"Ngapain ngajak ketemu?" Chavali semakin memanas, apalagi dengan jawaban Jarrvis yang terkesan santai.

"Saya nggak tahu. Tadi saya bilang, mau ketemu tapi akan ngajak kamu."

"Nggak mau," ucap Chavali lalu mendorong trolinya. Dia tak mau ribut di tempat umum.

Sunshine Book

"Kamu marah?"

"Iya," jawab Chavali, jutek. Dia tak lagi menutup-nutupi.

"Maaf."

"Ya." Chavali mengikuti gaya Jarrvis yang hanya bicara seadanya.

"Chav..."

"Apa?"

"Kasir yang buka di sana." Tunjuk Jarrvis pada kasir di sebelah kanan.

Chavali menyerahkan trolinya lalu berjalan mendahului, ke kasir. Marah tapi dia masih menjaga emosinya. Tak baik jika dia meluapkan amarahnya di tempat umum, sementara yang menjadi penyebab marahnya tak sadar diri.

Niat menghabiskan waktu berdua setelah berbelanja pun lenyap sudah. Chavali sudah tak *mood* lagi. Dia mendiamkan Jarrvis sepanjang jalan. Memainkan jendela mobil seperti biasa saat dia jenuh atau marah di dalam mobil. Keadaan hatinya sedang pada tahap waspada. Sekali sentil, amarahnya bisa meledak.

Chavali tak peduli lagi akan pandangan Jarrvis yang melihatnya marah karena cemburu. Marah tetap saja marah. Istri mana yang tak akan marah kalau suaminya punya simpanan. Meskipun pernikahan mereka tak dilandasi cinta, tapi Chavali sudah mulai jatuh cinta.

▬

Sampai di apartemen, Chavali langsung menata belanjaan. Mengabaikan Jarrvis yang terus membuntutinya. Dia masih kesal karena Jarrvis tak mau jujur. Bahkan setelah sepanjang perjalanan dia mendiamkan.

Sunshine Book

"Chav..."

"Ya."

"Mau saya bantu?"

"Nggak. Mas baca buku aja. Katanya tadi mau baca buku, sehabis belanja."

"Saya bantu kamu dulu aja."

"Nggak usah."

"Gimana caranya, biar kamu nggak marah lagi?"

Chavali langsung berhenti mengeluarkan belanjaan dari kantong keresek. Dia menoleh pada Jarrvis.

"Mas jawab dulu, siapa Hiva dan jangan jawab bukan siapa-siapa."

Jarrvis mengambil napas panjang. Dia tak tahu harus menjelaskan tentang Hiva dari mana.

"Dia..."

"Dia siapa?" seru Chavali dengan nada memaksa.

"Dia dulu tetangga, teman sekolah."

"Lalu?"

Jarrvis diam lagi cukup lama. Bingung bagaimana menjelaskan dengan tepat agar Chavali tak sakit hati dan dia tak seperti orang yang terlalu percaya diri.

"Intinya, dia bukan siapa-siapa bagi saya."

"Tapi Mas siapa-siapa bagi dia."

"Mungkin."

"Tuh kan..." Chavali sedikit membanting apel yang sedang dia pegang. Cemburu telah menguasainya, hingga lupa akan statusnya di hati Jarrvis yang sebenarnya belum jelas.

"Ya, saya nggak tahu, Chav. Yang penting, dia bukan siapa-siapa bagi saya," ucap Jarrvis, serba salah. "Kamu mau ke mana?" tanya Jarrvis.

Sunshine Book

"Ke kamar. Mas aja tuh, yang beresin belanjaan."

"Saya?"

"Iya. Kalau nggak mau, ya udah, biarin aja. Nanti saya bereskan."

"Ya, saya saja yang bereskan. Tapi saya sudah jawab, kenapa wajahmu semakin ditekuk?" Jarrvis mengejar Chavali.

"Karena Mas nggak jujur," ucap Chavali sembari berhenti melangkah dan menoleh pada Jarrvis.

"Saya jujur, dia bukan siapa-siapa."

"Tapi Mas siapa-siapa bagi dia."

"Lalu salah saya di mana?" tanya Jarrvis, bingung.

Chavali yang kesal mendorong Jarrvis. "Pikir saja sendiri."

"Chav... jangan main tebak-tebakan. Saya benar-benar nggak ngerti. Ini pertama kalinya saya berurusan dengan perempuan yang sedang marah."

Jarrvis terus mengikuti Chavali. Dia benar-benar tak mengerti salahnya di mana. Hiva jelas bukan siapa-siapa baginya. Hanya mantan tetangga dan dulu pernah satu sekolah sampai SMA. Jarrvis tak pernah menganggap Hiva lebih meskipun selalu berusaha mendekatinya. Sudah lama juga Jarrvis tak mendengar kabar perempuan itu sampai di hari pernikahan, Hiva menghubunginya lagi.

Dari dulu, dia memang anti berhubungan dengan lawan jenis untuk hal pribadi. Dalam pikiranya, hanya ada sekolah, pekerjaan, dan keluarga. Sendiri pun dia bahagia dan menikmati hidupnya.

"Chav, jangan diamkan saya."

"Di rumah, Mas bukan bos saya, jadi terserah saya mau diam atau bahkan teriak-teriak."

"Lebih baik kamu teriak-teriak, jadi saya tahu daripada kamu diam. Saya benar-benar nggak ngerti." Jarrvis meraih kedua tangan Chavali dan menggenggamnya.

Sunshine Book

Chavali membuang muka, duduk di tepi kasur. Ingin rasanya dia membenturkan kepala Jarrvis dengan lampu tidur. Chavali gemas pada Jarrvis. Marah tapi suaminya benar-benar polos. *Bagaimana bisa, ada pria seperti Jarrvis?* pikir Chavali. Antara polos atau memang ahlinya menghadapi perempuan.

"Saya tanya sekali lagi, siapa Hiva?"

Kepala Jarrvis berdenyut mendapatkan pertanyaan yang sama. Kenapa perempuan suka sekali membuat pria mati gaya kehabisan kata-kata?

Sunshine Book

25

Garis Dua

Sunshine Book

Bagaimanapun, Jarrvis harus menjawab pertanyaan Chavali yang menyudutkannya. Jarrvis duduk di samping Chavali. Diam, memikirkan jawaban yang paling tepat walaupun pasti akan salah di mata Chavali.

Seolah dapat bisikan, Jarrvis tersenyum tipis. Wajahnya mendekat hingga Chavali mundur dan salah tingkah. Jarrvis semakin mendekat dan berbisik.

Sunshine Book

"Sekarang, saya hanya ingin menikmati jadi pengantin baru. Haruskah saya membahas seseorang yang tidak punya tempat di hati saya?"

Chavali menelan salivanya berulang kali. Bisikan Jarrvis menggelitiknya, bulu kuduknya berdiri antara geli dan tergoda. Tenggorokannya seolah tercekik, hingga suara yang ingin dikeluarkan hanya jadi angan di pikiran.

"Saya harap, kamu bertanya sesuatu yang bisa membuat saya senang."

"A ... apa?"

Jarrvis menjawab dengan mengecup pipi Chavali, lalu berdiri.

"Saya bereskan belanjaan dulu. Jangan marah lagi."

Chavali bengong. Hanya seperti ini? Jantungnya nyaris copot, tapi ternyata hanya seperti ini hasilnya.

"Mas..." seru Chavali nyaris berteriak hingga Jarrvis menoleh kaget.

"Ada apa?"

Chavali mengacak-acak rambutnya sendiri, gemas dengan Jarrvis yang sukses membuat emosinya naik turun. Tak hanya itu, hasratnya pun tergoda, tapi detik berikutnya merana. Bayangannya berumah tangga dengan Jarrvis yang begitu mudahnya, buyar semua.

"Nggak jadi."

"Yakin?" tanya Jarrvis.

Chavali memasang ekspresi seolah berpikir, lalu meminta Jarrvis mendekat dengan jari telunjuknya. Dia akan mempertaruhkan harga dirinya. Kalau sampai cara ini tak mempan, maka dia akan berhenti bicara pada Jarrvis.

"Apa?"

Sunshine Book

"Mas duduk sini." Chavali menarik tangan Jarrvis agar duduk di sebelahnya.

Seperti boneka, Jarrvis mengikuti arahan Chavali. Duduk di sebelah Chavali, dan memasang wajah datar. Tapi ekspresi itu berubah seketika, saat Chavali tiba-tiba duduk di pangkuannya. Jarrvis bahkan sempat menahan napas.

Sementara Chavali menebalkan wajah. Walau sebenarnya dia gemetar tapi nekat duduk di pangkuan Jarrvis dan mencium bibir suaminya yang terpaku. Ketika tangan Jarrvis mulai menangkup wajahnya, Chavali menjauhkan wajahnya.

Kini gilirannya meninggalkan. Chavali berdiri setelah mencium bibir Jarrvis cukup lama.

"Biar saya saja yang bereskan belanjaan," ucap Chavali dengan senyum licik, membalas perlakuan Jarrvis dengan puasnya.

"Chav..." ucap Jarrvis dengan tatapan *speechless*. Kecewa tapi tak bisa berbuat apa-apa melihat Chavali keluar dari kamar.

Seolah melayang tinggi, lalu tiba-tiba terjatuh. Rasanya sakit bukan main, hingga kepala Jarrvis nyaris meledak.

"Chavali..." panggil Jarrvis mengikuti Chavali ke dapur.

"Ya?" balas Chavali dengan santainya, sementara Jarrvis menatapnya dengan tatapan mata gelap.

"Ada apa, Mas?" tanya Chavali lagi karena Jarrvis hanya berdiri, diam menatapnya.

"Apa saya boleh menciummu lagi?"

"Jawab dulu pertanyaan saya soal Hiva, baru boleh."

Jarrvis menutup matanya, mengambil napas panjang. Mengendalikan diri untuk tak menyentuh Chavali adalah hal tersulit, saat ini. Tapi Chavali sungguh menguji keimanan Jarrvis.

"Saya nggak peduli siapa Hiva. Bahkan saya nggak punya stok jawaban. Karena dia bukan siapa-siapa. Atau saya jawab dia selingkuhan saya, baru kamu memperbolehkan saya menciummu?"

Sunshine Book

"Nggak lucu!"

"Saya bukan melucu, saya ingin menciummu."

Jarrvis sudah melingkarkan tangan di pinggul Chavali.

"Tunggu! Mas suka sama Hiva?"

Chavali mencoba menutup bibir Jarrvis dengan telapak tangannya.

"Untuk apa saya menyukai perempuan lain, kalau punya istri sepertimu?"

Seketika Chavali menunduk malu. Jawaban Jarrvis membuatnya tersipu tanpa aba-aba. Kini, dia merasa sedikit lega dengan pernyataan Jarrvis. Walau sampai saat ini dia masih belum tahu siapa Hiva, tapi setidaknya, perempuan itu tak punya tempat di hati Jarrvis.

Baginya, Hiva bukan masalah besar. Masalahnya saat ini adalah bagaimana bisa membuat Jarrvis memiliki rasa padanya. Tertarik padanya dan melihatnya sepenuh hati.

"Sudah boleh cium?"

Chavali menggeleng.

"Apa lagi?"

Chavali memeluk Jarrvis, kakinya jinjit dan tangannya melingkar di leher suaminya. Dia menginginkan pelukan seperti ini dalam waktu yang lama. Menyalurkan apa yang dia rasakan, hingga Jarrvis memahami dan membalas perasaannya.

"Chav..."

"Mas diam saja."

"Oke. Tapi kakimu nggak pegal, berdiri lama?"

"Hatiku yang pegal," gumam Chavali.

"Hati?"

Sunshine Book

"Saya masih kepikiran Hiva."

Jarvis langsung melerai tangan Chavali di lehernya.

"Bisakah memikirkan saya saja, saat ini?" tanya Jarrvis.

Kepala Chavali menunduk, menyandarkan kepalanya di dada Jarrvis. Terdengar detak jantung Jarrvis begitu keras dan cepat. Tangan Chavali memegang dada Jarrvis, merasakan gerakan naik turun dada bidang suaminya.

Tak menyadari sentuhannya telah membuat Jarrvis mengepalkan tangannya. Chavali terus menggerakan tangan di dada Jarrvis.

"Chav.... boleh saya meminta lebih dari sekadar cium?" pinta Jarrvis dengan suara super serak.

"Boleh."

Detik itu juga, Jarrvis mencium Chavali, pelan, lembut dengan mata terpejam. Merasakannya lewat sentuhan antarbibir yang saling bertaut.

Segalanya berjalan tanpa perlu belajar. Secara naluriah, mereka bergerak dan saling menyamankan. Jarrviss menggendong Chavali menuju kamar.

Hasrat yang menggebu, tapi Jarrvis melakukan dengan penuh perasaan tanpa tindakan yang memburu. Karena Chavali adalah bagian dirinya yang harus dijaga selembut mungkin. Jarrvis tak ingin melukai Chavali sedikit pun.

Keduanya mengakhiri dengan kecupan singkat dan senyuman lebar. Jarrvis menarik selimut hingga menutupi bahu Chavali.

"Tidurlah."

"Mas mau ke mana?"

"Nggak ke mana-mana," balas Jarrvis dengan tangan merapikan anak rambut Chavali yang menutupi wajah istrinya. "Mau saya pakaikan baju?"

Chavali mengangguk. Tapi dia tak berani melihat wajah Jarrvis saat memakaikan bajunya. Dia malu, tapi juga bahagia.

Sunshine Book

Sebuah pilihan harus dipertanggungjawabkan. Seperti pilihannya memilih Jarrvis, maka Chavali harus bertanggungjawab dengan berusaha agar bisa bersama Jarrvis selamanya. Dia akan melakukan segala cara untuk mempertahankan pernikahan dan membuat Jarrvis hanya melihatnya.

Kini, dia punya mimpi lagi, yaitu bersama menjalani hari bersama Jarrvis. Motonya yang ingin hidup seperti air mengalir telah berganti. Karena hidupnya kini lebih berwarna.

Apa pun masalah yang dihadapi, Chavali tak akan menyerah lagi pada keadaan. Dia akan melangkah dengan harapan. Karena harapan adalah penyemangat hidup untuk lebih baik lagi.

Chavali mengangkat kepala, memperhatikan Jarrvis yang sudah kembali berbaring di sebelahnya. Memberinya akses meletakkan kepalanya di lengan Jarrvis. Siapa yang menyangka,

dia akan menjadi istri Jarrvis. Jodoh memang tak ada yang tahu. Chavali melebarkan senyumnya. Betapa beruntungnya dia berjodoh dengan pria berhati lembut meski cenderung kaku.

■

Hal paling menyebalkan adalah di saat hati bahagia, datang perusak suasana. Beberapa hari bangun di pelukan suami adalah penyemangat pagi. Seperti yang dialami Chavali.

Tapi pagi ini, saat hendak berangkat ke kantor dan membuka pintu, Chavali dikagetkan dengan sosok perempuan beramput panjang, dengan ekspresi dia lembut menyapa. Chavali menoleh ke belakang karena tatapan Hiva mengarah ke belakangnya.

"Maaf, mau bertemu siapa?" tanya Chavali.

"Hai, kamu pasti Chavali. Kenalkan, aku Hiva."

"Oh."

Sunshine Book

"Mau berangkat kerja, ya? Jarrvis ada?"

"Ada."

Chavali terlalu kaget dengan kedatangan makhluk di hadapannya setelah semingguan kehidupannya tenang. Apalagi ekspresi Hiva yang tenang, bertamu di pagi hari.

"Hai," seru Hiva pada Jarrvis yang sudah berada di belakang Chavali.

"Aku cuma mau kasih ini."

Hiva menyerahkan amplop putih pada Chavali, lalu berpamitan pergi begitu saja. Chavali melihat amplop di tangannya, lalu menoleh pada Jarrvis.

"Hiva bicara apa?" tanya Jarrvis.

"Dia tadi Hiva?" tanya balik Chavali masih tak percaya.

"Iya."

Bayangan tentang sosok Hiva yang seksi musnah. Ternyata Hiva hanyalah perempuan biasa, berpakaian rapi, sopan, dan wajahnya sangat lugu.

"Dia kasih apa?" tanya Jarrvis.

Dibukannya amplop dari Hiva. Mata Chavali membelalak. Isinya *testpack* dan bergaris dua. Tangan Chavali bergetar seketika, kakinya seolah kehilangan kekuatan. Dia langsung bertumpu pada pintu.

"Chav, kamu kenapa?"

Chavali ingin berteriak, marah, tapi semua rasanya mati rasa. Apalagi saat melihat Jarrvis berekspresi seolah tak terjadi apa pun. Memapahnya ke sofa seperti orang yang khawatir dengan keadaannya tanpa rasa bersalah.

"Ini apa, Mas?"

"Memang apa?"

Sunshine Book

"Mas!"

"Iya, Chav."

"Ini maksudnya apa?"

"Saya nggak tahu, Chav. Ini apa?"

"Mas, jangan berlagak bodoh. Mas tahu kan, ini alat tes kehamilan."

"Iya. Lalu?"

"Mas tanya, lalu? Ini garisnya dua, Mas!"

Jarrvis masih bingung. "Memang kenapa kalau garisnya dua?"

Chavali tak bisa lagi membendung perasaanya. Sakitnya bukan main. Ditambah Jarrvis yang bersikap sangat menyebalkan, membuat emosinya naik ke ubun-ubun.

Di saat dia tengah bahagia, tiba-tiba mendapatkan hal semacam ini. Seolah bangunan pasir yang tengah dia bangun,

hancur oleh air laut yang menggulung hingga tepi pantai. Meluluhkan segalanya.

"Mas jahat!"

"Jahat, gimana? Maaf, tapi Mas benar-benar nggak mengerti."

"Hiva hamil anaknya, Mas!" seru Chavali seraya mendorong Jarrvis yang memeluknya.

"Itu nggak mungkin, Chav."

"Nggak mungkin, gimana? Ini buktinya." Chavali melempar *testpack* yang dipegangnya ke dada Jarrvis.

"Bagaimana bisa dia hamil anak saya, kalau saya tidurnya sama kamu?"

"Bohong! Waktu itu juga Mas ketemu dia. Pasti Mas sering ketemu dia. Kenapa? KENAPA?!!!"

"Mas Jahat!"

Di lobi, Hiva dengan wajah polosnya tersenyum licik. Bagaimanapun, dia tak akan membiarkan cinta pertamanya bahagia dengan perempuan lain semudah itu. Dia akan melakukan segala hal untuk membuat Chavali lelah.

Sunshine Book

Sunshine Book

26

Merayu

Sunshine Book

Didiamkan dua hari itu siksaan lahir batin. Chavali benar-benar mendiamkan Jarrvis, bahkan di kantor. Jika dulu Jarrvis tak terpengaruh apa pun yang dilakukan Chavali, sekarang berbeda.

Tapi dia tak tahu cara memperbaikinya. Jarrvis tak bisa merayu Chavali, tak tahu bagaimana cara memulainya.

Jarrvis sebenarnya terganggu oleh Hiva, tapi tak mau ambil pusing. Dia lebih memikirkan, bagaimana cara memperbaiki hubungan yang baru seumur jagung dengan Chavali.

Sunshine Book

Sore ini, sepulang rapat di luar, Jarrvis tak langsung pulang. Dia memilih duduk di kafe hotel tempatnya rapat. Menikmati secangkir espresso dengan langit gelap karena hujan yang tak kunjung reda, sejak pagi.

Jarrvis mengetikkan pesan pada Chavali, berharap dibalas.

To: Istriku

Makan malam di luar, ya?

Lima menit, tak ada balasan. Jarrvis menyesap kopinya perlahan. Dia benar-benar berharap Chavali membalasnya. Tak mungkin mereka seperti ini terus hanya karena salah paham. Jarrvis tahu, Hiva hanya ingin membuat dia dan Chavali bertengkar. Dia yakin, tes kehamilan itu pun bukan milik Hiva.

Tapi Jarrvis juga memahami jika Chavali marah. Hubungannya dengan Chavali belum terlalu sedekat untuk saling percaya.

Di tempat lain, Chavali memandang ponselnya cukup lama. Membaca berulang-ulang pesan Jarrvis. Sebenarnya, dia sudah tak semarah kemarin. Chavali pun ragu dengan keyakinannya tentang Hiva dan Jarrvis, jika melihat bagaimana suaminya yang selama ini dia kenal. Sekarang, dia justru takut Jarrvis benar-benar jauh darinya.

Chavali juga telanjur patah hati. Lebih tepatnya kecewa. Dan dia tak tahu, bagaimana cara memulai lagi dari awal. Keberaniannya telah hilang.

Tatapannya pindah ke kaktus yang semakin banyak di mejanya. Kaktus terakhir yang dia dapatkan dari Jarrvis dengan pot warna biru bertuliskan Jarrvis berjejer dengan kaktus bertuliskan Chavali.

Sunshine Book

"Letakkan ini di sini. Biar selalu berdekatan."
"Mas beli di mana?"
"Di tempat biasanya, dan ini saya yang pilih, bukan Damar."
"Makasih."

Chavali mengusap sudut matanya yang basah mengingat tentang tiap detik waktu yang singkat bersama Jarrvis. Harusnya dia bersikap seperti kaktus, menjaga hatinya dengan keras, seperti duri yang tumbuh di badan kaktus. Siapa pun yang berusaha menyakitinya, akan terluka lebih dalam dari dirinya. Tapi Chavali tak bisa bersikap seperti itu pada Jarrvis. Dia mengetikkan pesan balasan.

To: My Husband

Iya. Jemput sekarang juga.

Tak butuh waktu lama, ponsel Chavali berdering. Panggilan masuk dari Jarrvis.

"Halo," sapa Jarrvis.

"Halo."

"Kamu masih di kantor?"

"Iya."

"Saya jemput. Kita makan malam di luar."

"Iya. Cepat, nggak pakai lama!"

"Siap! *Love you*."

"Hah?" Chavali membelalak kaget. Dia ragu dengan pendengarannya. Tapi ingin menanyakannya, Jarrvis sudah memutuskan sambungan.

Jantung Chavali berdetak lebih keras dari biasanya. Mendadak salah tingkah dan bingung sendiri. Dia segera memasukkan barang-barangnya ke dalam tas.

Sunshine Book

Dia tak sabar memeluk Jarrvis. Sebenarnya, mendiamkan Jarrvis berhari-hari juga siksaan baginya. Bagaimanapun kecewanya, dia tetap menyukai Jarrvis dan seolah tak bisa lepas dari sosok suaminya.

Chavali menunggu di lobi dengan kaki yang terus bergerak, pertanda dia sudah tak sabar. Sebuah tepukan di bahu mengagetkannya.

"Nungguin Jarrvis?"

"Iya, Pak Damar."

"Panggil Damar saja, Chav."

"Ini masih di kantor, Pak."

"Ya, baiklah."

"Pak Damar kok, sudah di sini?"

"Ya. Tadi Jarrvis, maksudku Pak Jarrvis masih ingin di sana, jadi aku pulang duluan."

"Kenapa dia tak langsung pulang? Apa dia bertemu seseorang? Hiva mungkin."

"Hiva? Perempuan gila itu? Kurasa nggak mungkin. Hiva itu gila. Kalau dia berbuat sesuatu, abaikan saja. Meladeninya akan membuat dia semakin senang."

"Pak Damar mengenalnya?"

"Tentu. Hiva itu sering mengikuti Jarrvis ke mana-mana, bahkan saat ke luar kota."

"Kok, saya nggak tahu, ya? Apa mereka ada hubungan?"

"Kamu kan, bukan tukang gosip, jadi tak akan tahu hal begitu. Lagian, mereka memang tak punya hubungan. Tapi yang aku lihat, Hiva terobsesi sama Jarrvis. Aku melihatnya seperti fan yang tergila-gila pada idolanya. Tahu maksudku, kan?"

"Fan garis keras, begitu? Jarrvis punya fan?"

Chavali jadi ingin tertawa, tapi ditahan. Jarrvis itu bukan artis atau model. Bagaimana bisa memiliki fan yang seperti itu?

Sunshine Book

"Seperti itulah. Hiva dulu tetangganya, karena itu Jarrvis tak pernah memperkarakan, lebih suka mengabaikan. Walaupun menurutku, kelakuan Hiva kadang keterlaluan."

"Keterlaluan gimana?"

"Waktu ada dinas luar kota kemarin, setelah kalian menikah beberapa hari. Kamu ingat?"

"Iya, iya."

"Hiva tiba-tiba ada di depan kamar Jarrvis dan langsung memeluk, menangis meraung-raung saat Jarrvis membuka pintu. Untung waktu itu ada aku, jadi akulah yang menarik Hiva menjauh."

"Jarrvis hanya diam saja? Dia nggak melakukan apa pun?" Emosi Chavali mendadak naik.

"Jarrvis langsung keluar dari kamar dan meminta ganti hotel. Aku kadang heran, bagaimana bisa dia tahu kamar Jarrvis. Padahal

kamu tahu kan, hotel yang kami tempati tak sembarang orang bisa naik ke lantai, di mana kami menginap."

"Kalian nggak mencari tahu?"

"Sebenarnya, mudah saja mencari tahu, tapi Jarrvis bilang tidak perlu. Ya sudah."

"Ketemu lagi dengan perempuan itu, aku bikin bonyok dia. Berani-beraninya meluk suami orang. Jangan harap dia punya celah mendekati suamiku."

"Wow! Mungkin ini alasan Jarrvis mengabaikannya."

"Maksudnya?"

"Karena Jarrvis sudah punya orang yang percaya padanya."

Chavali terdiam. Percaya? Damar salah, dia sempat tak percaya. Chavali semakin menyesal dan ingin segera bertemu Jarrvis.

"Menurutmu, apa ada alasan lain kenapa Jarrvis diam saja?" tanya Chavali.

Sunshine Book

"Mungkin. Karena untuk orang seperti Jarrvis, diam saja untuk hal semacam itu perlu dicurigai."

"Saya akan menyelidikinya," seru Chavali semangat.

"Aku akan membantu."

"Aku kurang tahu, hubungan seperti apa yang kalian jalani. Yang pasti, jangan mudah menyerah atas pilihan kalian," ucap Damar lagi.

"Tentu. Makasih, Pak."

"Sama-sama. Ya sudah, aku ke ruanganku dulu. Ada barang yang ketinggalan."

"Ya, Pak."

"Berhentilah memanggilku Pak, Chavali," gerutu Damar.

Chavali hanya tersenyum lebar. Dia jadi semangat mencari tahu. Dia tak akan mau kalah oleh perempuan lugu yang ternyata mengerikan. Dia tak akan marah lagi atau mendiamkan Jarrvis.

Mendiamkan Jarrvis berpotensi Hiva akan menyusup di antara celahnya dan Jarrvis. Dia tak akan jadi istri yang mudah dibodohi perempuan licik lagi.

▬

"Sudah menunggu lama?"

"Nggak."

"Pergi, sekarang?"

"Ya," jawab Chavali, dan langsung merangkul lengan Jarrvis.

Untuk tahu apa yang dilakukan atau dipikirkan musuh, kita harus berada di dekatnya. Itu moto baru Chavali, walaupun Jarrvis bukan musuh, tapi suaminya. Dia akan selalu dekat dengan Jarrvis, apa pun yang terjadi.

"Kamu baik-baik saja?"

"Tentu. Apa aku terlihat pucat? Seperti orang sakit?" Chavali mendekatkan wajahnya hingga Jarrvis mengerutkan keningnya. Heran dengan perubahan Chavali yang drastis.

Sunshine Book

"Kamu cantik," jawab Jarrvis, gugup. Entah kenapa, tiba-tiba dia gugup melihat kedua mata Chavali yang mengerjap.

"Aku nggak mau memakai kata saya lagi. Apa Mas keberatan?"

"Nggak. Bukan masalah."

"Boleh lihat ponsel, Mas?" tanya Chavali setelah mereka masuk ke dalam mobil.

"Boleh," jawab Jarrvis, lalu menyerahkan ponselnya.

"Apa *password*-nya?"

"Tanggal pernikahan kita."

Jarrvis masih belum menyalakan mobil. Dia memperhatikan sikap Chavali yang jadi sangat berbeda.

"Ah, aku suka namaku di ponsel, Mas. Ini aku kembalikan, terima kasih."

"Kamu hanya mau mengecek namamu di ponselku?"

"Iya. Mas keberatan?"

"Nggak."

"Ya, udah. Ayo, jalan. Kita mau ke mana?"

"Kamu mau ke mana?" tanya Jarrvis.

"Mas yang ngajak, harusnya Mas sudah tahu, mau mengajak ke mana."

"Ke Pokahos. Kamu mau?"

"Pokahos? Restoran yang ada di J Star Hotel? Yang alasnya kaca dan bisa lihat ke bawah?" tanya balik Chavali.

"Iya. Kamu takut ketinggian?"

"Entahlah, tapi aku mau ke sana."

"Kalau begitu kita ke sana. Sekalian menginap di sana, bagaimana?"

"Aku nggak bawa ganti."

Sunshine Book

"Itu bisa diatur."

Chavali memicingkan matanya. Dia teringat saat tidur di apartemen Jarrvis pertama kali. Paginya, dia sudah mendapatkan satu set pakaian beserta pakaian dalam.

"Kenapa?" tanya Jarrvis yang menoleh.

"Ngomong-ngomong, dari mana Mas tahu ukuran pakaian dalamku?"

Refleks Jarrvis menoleh, lalu kembali fokus pada jalanan, saat Chavali menjerit agar dia fokus ke depan.

"Mas tahu dari mana?"

"Aku hanya memesan, tanpa tahu ukuran."

"Masa, sih?" tanya Chavali tak percaya.

"Mengirimkan fotomu bukan tindakan kriminal, kan?"

"Foto yang mana? Bukan foto waktu aku tidur, kan?"

"Bukan."

"Terus foto yang mana?"

"Lihat sendiri saja." Jarrvis menyerahkan ponselnya.

"Kok, Mas punya banyak fotoku?" seru Chavali, melihat banyak fotonya yang diambil diam-diam. Semua foto baru, foto setelah mereka menikah.

"Kalau banyak foto Damar, malah aneh dong," balas Jarrvis lalu tertawa pelan sendiri.

Chavali seketika merasa dunia kering kerontang. Kali pertama Chavali melihat Jarrvis tertawa. Tapi tertawa untuk hal yang tak lucu sama sekali. Haruskah Chavali ikut tertawa? Atau dia perlu menjedotkan kepala ke jendela? Chavali jadi merasa sedang berhalusinasi. Dari seolah mendengar kata *Love you* sampai melihat Jarrvis tertawa untuk hal yang jauh dari kata lucu.

Sunshine Book

Sunshine Book

27

Cinta Pertama

Sunshine Book

Restoran dengan pemandangan dari lantai atas gedung jadi tempat Jarrvis dan Chavali makan malam. Dalam bayangan Chavali, akan ada makan malam romantis di atas hotel bintang lima yang terkenal itu. Nyatanya, hal itu hanya ada di angan. Memang tak seharusnya berharap lebih pada seorang Jarrvis. Tak ada *candle light dinner* atau sejenisnya. Hanya ada makan malam biasa di restoran yang tak biasa. Untung saja, restorannya sudah menyajikan pemandangan yang luar biasa. Jadilah bisa membayar kekecewaan Chavali atas harapannya yang terlalu tinggi.

Sunshine Book

Jarrvis yang bisa tertawa tak serta-merta jadi romatis. Dia tetaplah Jarrvis yang kaku dan tak tahu basa-basi. Chavali memendam harapannya yang sudah terjun bebas. Dia memilih menikmati suasana yang sudah romantis tanpa bunga dan lilin-lilin. Lagi pula pemandangan yang disuguhkan sudah sangat indah. Ditambah pemandangan sosok suami yang tampan.

"Suka, nggak?" tanya Jarrvis.

"Suka. Mas sering ke sini?"

"Ini pertama kali."

"Pertama kali?" Ulang Chavali yang tak percaya. Untuk pria berduit seperti Jarrvis, datang ke Pokahos adalah hal mudah. Banyak orang dengan kelas sosial tinggi datang ke sini untuk sekadar menikmati senja.

"Iya."

"Mas pernah makan malam dengan pacar sebelumnya?" tanya Chavali lagi.

"Saya ... maksudku, aku nggak pernah punya pacar."

"Mas hidup di zaman apa, sih? Kenapa nggak punya pacar?"

"Nanti bikin cemburu istriku, kalau aku pernah punya pacar."

Chavali langsung kehabisan kata-kata, apalagi cara menjawab Jarrvis yang super datar. Tapi beberapa saat kemudian, Jarrvis tersenyum tipis.

"Kamu lucu kalau *blushing*."

"Sebenarnya aku dulu termasuk cowok *nerd*. Nggak ada yang tertarik dengan cowok *nerd* pada zamannya. Semakin ke sini, aku semakin terobsesi untuk sukses selagi muda daripada hanya memikirkan tentang pacar."

"Mas pasti pernah patah hati ya, makanya bersikap antipati pada pacaran."

Sunshine Book

"Pernah."

Raut wajah Chavali langsung berubah.

"Katanya Mas belum pernah punya pacar."

"Memang belum pernah."

"Berarti Mas pernah suka pada seseorang?" tanya Chavali dengan penuh rasa penasaran.

Jarrvis diam. Lagi-lagi mendapatkan pertanyaan yang jawabannya akan melukai si penanya, apa pun jawabannya. Berbohong salah, jujur juga salah.

"Diam berarti pernah. Aku nggak pa-pa kok, Mas. Beneran. Itu kan masa lalu, aku juga punya masa lalu."

"Iya, pernah."

"Oh..." balas Chavali, lalu diam sepanjang makan malam.

Jarrvis sudah tahu hal ini akan terjadi, tapi dia belum punya solusinya. Andai ada aplikasi kamus tentang perempuan, dia akan mengunduh sekarang juga.

Makan malam berakhir tak sesuai harapan. Jarrvis menyesal telah menjawab pernah. Ranjangnya akan terasa dingin lagi malam ini.

"Chav..." panggil Jarrvis sesampainya di apartemen.

"Ya."

Jarrvis menarik tangan Chavali dan menangkupnya. Kini mereka saling berhadapan dengan jarak yang tak berarti.

"Pernah bukan berarti masih."

"Siapa dia?"

"Temanku waktu masih sekolah."

"Siapa namanya?"

"Diva."

Sunshine Book

"Mas masih berhubungan?"

"Nggak."

"Masa, sih. Apa dia cantik?"

"Lebih cantik kamu."

"Bohong. Semua pria pasti akan bilang begitu. Aku tahu. Sudahlah."

Chavali menarik tangannya dari genggaman Jarrvis. Tapi baru beberapa langkah menuju kamar hotel, Chavali berhenti. Ternyata rasa cinta lebih besar dari gengsinya. Bahkan mungkin lebih besar dari perasaan Jarrvis padanya. Cinta berat sebelah memang menyakitkan.

Chavali menoleh ke belakang. "Mas udah nggak pernah ketemu Diva, kan?"

"Nggak."

"Sedetik aku lengah, akan ada banyak celah masa lalu menikungku," ucap Chavali.

Jarrvis mendekati Chavali dan memeluknya.

"Aku nggak pernah ketemu dia lagi. Karena dia sudah nggak ada."

Karena sudah tak ada maka kenangan itu akan jadi kenangan terindah. Hingga yang ada di depan mata hanya jadi penghuni yang tak kasat mata. Itulah pemikiran Chavali yang tak berani diungkapkan. Dia akan bertahan, bagaimanapun perasaannya saat ini. Tak akan lengah, hingga ada celah orang lain menyusup.

"Ya, udah. Ayo, kita tidur," ucap Chavali dengan senyuman, masuk ke dalam kamar.

Jarrvis mengangguk dan ikut tersenyum tipis. Malam ini tak dingin lagi. Jarrvis memeluk bahu Chavali erat dengan perasaan bahagia.

Sunshine Book

Chavali tak suka kejutan pagi sejak kedatangan Hiva, waktu itu. Tapi sekarang, dia kembali mendapatkan kejutan. Surat dari Hiva kini berada di tangannya. Suasana Sabtu cerianya dipastikan akan berubah.

Di saat Jarrvis tengah olahraga, Chavali membaca surat dengan amplop berwarna biru.

Dear *Chavali,*
Tanpa mau basa-basi, aku ingin memberi tahu sesuatu.
Tentang aku dan Jarrvis.
Apa Jarrvis cerita siapa aku?
Apa Jarrvis cerita tentang Diva?
Apa Jarrvis cerita tentang masa lalunya?

Kata kuncinya, Jarrvis tak akan melukaiku. Karena ada cinta buat seseorang saat dia melihatku. Kamu hanyalah debu di udara yang tak berarti apa pun baginya.

With love
Hiva

Chavali meremas kuat surat dari Hiva. Dia tak akan terpancing emosi lagi perempuan itu. Dia akan mencari tahu semuanya, tanpa membuat celah sedikit pun.

"Kamu belum mandi?" tanya Jarrvis yang memamerkan tubuh bagian atasnya dengan kaos disampirkan di bahunya.

"Belum. Baru mau mandi. Mas butuh sesuatu?" jawab Chavali sedikit gelagapan karena kaget oleh kehadiran Jarrvis yang tiba-tiba.

Jarrvis tersenyum mendekati Chavali. Seperti gerakan *slow motion*, langkah Jarrvis terlihat *sexy* di mata Chavali. Seketika, perempuan itu gugup dan sulit bernapas.

Sunshine Book

Satu kecupan di bibir Chavali membuatnya mematung cukup lama. Meskipun Jarrvis sudah masuk kamar mandi, Chavali masih terdiam. Jantungnya berdebar cukup keras.

Chavali mendesah menyadari betapa besar rasa cintanya untuk Jarrvis. Bagaimana bisa dia memiliki perasaan sebesar ini? Padahal, masa lalu sempat membuatnya mati rasa.

"Chav..."

"Ya, Mas," seru Chavali, bangkit dari posisinya. "Kenapa, Mas?"

"Kamu nggak mandi?"

"Memang Mas udah kelar mandi?"

"Apa aku masih bau?" Jarrvis mendekatkan wajahnya .

"Kok, cepet banget," jawab Chavali sembari memundurkan kepalanya.

"Bukan aku yang cepat, tapi kamu yang kelamaan ngelamunnya." Jarrvis mengusap asal kepala Chavali.

"Mas."

"Boleh aku tanya?"

"Boleh. Tapi mandi dulu."

"Apa aku bau?" tanya Chavali membaui badannya sendiri.

"Nggak, tapi aromamu bikin aku ingin di atas kasur sepanjang hari," jawab Jarrvis, dan sontak membuat wajah Chavali merona.

"Sana mandi. Aku cuma bercanda," ucap Jarrvis lagi sembari mengusap kepala Chavali.

"Maksudnya?" Chavali mengerutkan kening.

"Cepatlah mandi atau kita sarapan aja sekarang. Kamu bisa mandi setelah sarapan. Aku lapar."

"Ya, aku mandi."

Selang tiga puluh menit, Chavali sudah cantik dan wangi. Memamerkan senyum terbaiknya pada Jarrvis yang sudah menunggunya di meja makan. Chavali bertekad akan membuat Jarrvis cinta mati padanya. Dia tak mau cintanya berat sebelah demi kesehatan jiwanya.

Sunshine Book

Setelah sarapan, mereka menghabiskan Sabtu dengan bermalas-malasan di sofa. Jarrvis membaca buku, sementara Chavali meletakkan kepalanya di paha suaminya sembari memainkan ponselnya.

"Mas."

"Ya."

"Sudah boleh tanya?"

"Tanya apa?"

"Kenapa dulu Mas patah hati? Mas ditolak?"

"Ya."

"Mas nyatain cinta?"

"Iya."

"Mas pernah bilang suka gitu, sama seseorang?"

"Iya."

Chavali menyesal sudah bertanya. Jarrvis pernah bicara cinta, tapi bukan padanya.

"Diva?" tanya Chavali, ragu.

"Ya," jawab Jarrvis lagi tanpa mengubah ekspresi atau menoleh pada Chavali. Dia masih menatap bukunya.

"Pasti Mas masih suka, kan? Kata orang, cinta pertama itu nggak bisa dilupakan walaupun menyakitkan."

"Nggak."

"Bohong."

Jarrvis menutup bukunya. Menundukkan wajah melihat Chavali yang masih sibuk memainkan ponsel.

"Kata orang atau itu yang kamu rasakan?"

Sunshine Book

"Nggak. Aku udah lupa."

"Aku nggak lupa, tapi dia sudah nggak punya tempat di sini." Jarrvis menarik tangan Chavali untuk menyentuh dadanya.

"Tapi masih punya tempat di sini," balas Chavali menyentuh kepalanya.

Memang konyol, cemburu pada orang yang sudah tiada. Tapi pura-pura biasa saja juga tak semudah itu. Apalagi mengingat dia masih punya tanda tanya tentang surat dari Hiva.

"Kenapa kamu suka sekali menyakiti diri sendiri?"

"Maksud, Mas?"

"Jangan berpikir sesuatu yang tidak benar dan hanya membuatmu sedih."

"Aku nggak berpikir apa-apa."

Jarrvis mengusap-usap kepala Chavali. "Aku sebenarnya punya rasa cemburu, cemburu pada mantan pacarmu yang pernah

kamu sayang sepenuh hati sampai membuatmu menangis berhari-hari atau mungkin bertahun-tahun."

"Itu kan, dulu."

"Cemburu pada orang yang pernah mencium istriku seperti ini," ucap Jarrvis lagi, lalu mengecup bibir Chavali.

Chavali bungkam. Jika dibalik, tentu dia akan merasa sangat cemburu dan marah. Tapi tak mengetahui dengan pasti masa lalu Jarrvis juga hal yang sangat membebani pikirannya.

"Apa Mas marah?"

"Nggak. Aku berpikir positif. Sekarang kamu istriku, jadi aku menempati tempat paling tinggi dari siapa pun bagimu. Benar, bukan?"

Chavali mengangguk membenarkan. Jarrvis memang menempati tempat paling tinggi di hatinya. Apakah dia juga menempati paling tinggi di hati Jarrvis? Chavali tak berani bertanya karena jawaban apa pun, dia belum bisa memercayai sepenuh hati, sebelum bisa memecahkan surat dari Hiva.

Sunshine Book

"Mas..."

"Apa?"

"Kalau Hiva berbuat sesuatu lagi, bagaimana kalau aku laporkan ke polisi?"

"Apa dia membuat ulah lagi?"

"Nggak."

"Kalau dia melakukan sesuatu, katakan padaku. Biar aku saja yang urus."

"Kenapa nggak dilaporkan polisi saja? Dia sudah sangat mengganggu malah cenderung gila. Kalau dipikir-pikir, buat apa dia memberiku *testpack*? Konyol, walaupun aku sempat termakan kekonyolannya."

"Tapi dia nggak melukaimu, kan?"

"Apa harus nunggu dia melukaiku, baru Mas melaporkan ke polisi? Memangnya dia siapa, sampai Mas sebegitu membelanya?"

"Bukan membela."

"Lalu apa? Atau sebenarnya yang Mas suka itu Hiva, bukan Diva. Atau mereka itu kembar?"

"Kamu dapat info dari mana?"

Chavali bangkit dari posisinya. "Jadi mereka kembar? Karena itu Mas nggak tega ngelaporin Hiva? Bilang dong, dari tadi kalau Mas masih suka sama kembarannya. Gitu aja muter-muter, bilang cemburu. Hobi kok, bikin orang salah paham," seru Chavali, lalu masuk ke kamar dan menutup pintu dengan kaki.

Siapa yang akan baik-baik saja kalau suaminya masih punya rasa pada cinta pertamanya? Siapa yang bisa berpikir jernih kalau sudah diliputi rasa cemburu? Chavali yang memiliki tekad tak akan membuat jarak pun, akhirnya kembali membuat jarak. Bukan bersikap kekanak-kanakan, tapi dia tak mau merasa melambung tinggi, lalu akhirnya dijatuhkan lagi, berulang kali.

Sunshine Book

28

Marah

Sunshine Book

Marah lagi. Jarrvis masih diam pada posisinya. Bingung dalam menghadapi Chavali. Tanya lalu menyimpulkan sendiri, padahal dia belum menjawabnya.

Tak pernah memiliki pacar saja sudah membuat Chavali sering marah, bagaimana jika punya banyak mantan pacar. Mungkin tiap detik dia harus mencari cara melukuhkan hati istrinya.

Jarrvis mengikuti Chavali ke dalam kamar. Di sana, Chavali sedang meringkuk di atas kasur. Jarrvis pun melangkah lebar mendekati Chavali.

Sunshine Book

"Chav..."

"Hmm..."

"Marah?"

"Nggak, cuma ngantuk."

Jarrvis melirik jam di dinding, menunjukkan pukul 10 lebih 45 menit. Termasuk masih pagi untuk hari libur.

"Masa udah ngantuk lagi?"

"Aku mau tidur seharian. Kalau bisa sampai Senin," balas Chavali.

"Memang nggak lapar?"

Chavali yang sempat ingin mengabaikan karena ingin merenung sendiri jadi gemas oleh pertanyaan Jarrvis. Seolah Jarrvis tak merasa bersalah sedikit pun, bertanya sesantai itu.

"Kalau lapar, nanti aku makan."

"Terus kalau aku yang lapar bagaimana?" tanya Jarrvis.

"Nanti aku masakin," jawab Chavali tanpa mengubah posisinya.

"Jadi mau tidur beneran?"

"Iya."

"Ya, sudah. Aku ke ruang kerja, ya?"

"Ya."

Setelah mencium pipi Chavali, Jarrvis keluar meninggalkan bunyi pintu ditutup. Chavali menggertakkan giginya. Harus sesabar apalagi dia dalam menghadapi Jarrvis? Bagaimana bisa, ada pria setidak peka itu?

Chavali meraih ponselnya dan mengirimkan pesan pada Damar. Dia perlu bekerja sama demi menemukan masa lalu Jarrvis yang tak jelas. Jika bertanya langsung, yang ada dia mendapatkan jawaban yang tak jelas, membuatnya melambung tapi berakhir dengan dilempar ke jurang.

Sunshine Book

Setelah memasak untuk makan siang, Chavali pun pergi bertemu Damar tanpa sepengetahuan Jarrvis. Dia hanya mengatakan akan bertemu teman, dan Jarrvis memberinya izin semudah itu. Padahal, sebenarnya Chavali berharap Jarrvis bertanya lebih detail. Walaupun akan menyusahkan, tapi dia akan merasa diperhatikan.

Chavali dan Damar bertemu di salah satu kafe yang tak jauh dari apartemennya. Kafe yang mengambil konsep *foodtruck*. Di mana pengunjung seolah memasuki bus, dan di ruang *no smoking* mengambil konsep halte dengan warna cerah.

"Maaf, sudah lama nunggu, Pak?" tanya Chavali.

"Nggak. Aku juga baru sampai. Jangan panggil Pak, ingat."

"Maaf. Sudah terbiasa."

"*It's ok*. Jadi, bagaimana? Apa yang bisa aku bantu?"

"Aku ingin info tentang Hiva. Apa bisa membantuku mencarikan?"

"Gampang. Ada lagi?"

"Kalau Diva, apa kamu kenal?"

"Diva? Siapa dia?"

Chavali mendesah menyenderkan punggungnya. "Diva itu cinta pertama Jarrvis."

"Jadi Jarrvis pernah jatuh cinta? Kupikir dia berhati batu."

Chavali menyerahkan surat yang sudah diremas pada Damar. Berharap lelaki itu bisa membantunya memecahkan masa lalu Jarrvis.

"Ah, perempuan itu berulah lagi. Kuharap kamu tidak memercayainya."

"Aku ingin tak percaya, tapi nyatanya, ada benang merah antara cerita Jarrvis padaku dengan surat ini. Apa Hiva itu kembar?"

Sunshine Book

"Bukan. Hiva itu anak tunggal, diasuh oleh papanya."

"Lalu, siapa Diva?"

"Kamu sudah tanya Jarrvis?"

Chavali menggeleng. "Tahu sendiri Jarrvis seperti apa. Setiap kutanya, jawabannya tak lebih dari lima kata. Padahal aku bukan cenayang yang bisa meramal."

Refleks, Damar tertawa lepas.

"Sebenarnya, aku sudah punya data tentang Hiva. Aku mencari tahu tanpa sepengetahuan Jarrvis karena aku merasa aneh dengan perempuan itu. Lebih heran lagi pada Jarrvis yang membiarkan Hiva berulah. Ini datanya."

"Hiva dulu tetangga Jarrvis, teman sekolah. Beberapa tahun lalu sempat menghilang dan dia muncul lagi, beberapa saat sebelum kalian menikah."

"Tolong, bantu aku mencari tahu tentang Diva. Apa hubungannya dengan Hiva."

"Oke, akan aku cari tahu. Tapi ada bayarannya."

Kening Chavali langsung berkerut.

"Bukan uang," lanjut Damar.

"Lalu?"

"Calon istri."

"Hah?"

"Ya. Kenalkan aku dengan temanmu."

"Temanku yang mana?" tanya Chavali, bingung.

"Yang mana saja, asal *single* dan wajib perempuan."

Chavali tertawa oleh jawaban Damar. Dia tak menyangka, Damar akan butuh bantuan untuk mendapatkan pacar.

"Kenapa tertawa?"

"Lucu aja, seorang Damar Wijaya butuh perantara untuk mendapatkan pacar."

Sunshine Book

"Bukan pacar, Chav. Tapi calon istri. Aku juga ingin punya teman hidup."

"Siap. Akan aku kenalkan kalian secepatnya."

"Aku tak sabar. Besok aku kabari jika mendapatkan informasi baru."

Obrolan Chavali dan Damar telah berganti. Tak lagi membicarakan hal berat, hanya saling bicara dan tokoh utama pembicaraan adalah Jarrvis, pria yang saat ini tengah berada di apartemen dengan perasaan cemas karena Chavali pergi terlalu lama.

Seolah *dejavu*, Chavali melebarkan matanya mendapati Jarrvis di depan kafe. Seperti biasa, Jarrvis berdiri dengan tangan di dalam saku celana, dan wajah datar.

"Hai, jemput Chavali?" sapa Damar.

"Ya."

"Mas udah dari tadi?"

"Baru saja. Kalian sudah selesai?"

"Mas nggak tanya, kenapa kami bertemu?" tanya balik Chavali.

"Ya, ada apa kalian bertemu?"

"Aku meminta Chavali mencarikan jodoh," jawab Damar.

"Oh... lain kali bilang dulu padaku. Aku suaminya."

"*Sorry*. Aku akan lebih hati-hati," ucap Damar sembari tersenyum lebar.

Dalam hati, Chavali merasa sangat terbantu. Tanpa Damar, mungkin dia akan berkata sejujurnya dan misinya selesai.

Sunshine Book

"Kita pulang sekarang?" tanya Jarrvis pada Chavali.

"Ya."

"Kami pulang dulu," ucap Jarrvis.

"Ya. Sampai jumpa Senin depan."

Jarrvis merangkul bahu Chavali seolah memberi tahu pada semua orang bahwa perempuan itu adalah miliknya.

"Mas marah, ya?"

"Menurutmu?"

"Maaf, ya?"

"Iya," balas Jarrvis berbisik di telinga Chavali.

"Coba lihat senyumnya," ucap Chavali.

Jarrvis memamerkan senyum kakunya. Bukan karena marah, tapi memang seperti itulah dia. Chavali pun menarik pipi Jarrvis dengan tangan agar bisa melebarkan senyum suaminya.

"Kamu menyukainya?" tanya Jarrvis.

"Ya."

"Kalau begitu sering-seringlah."

"Mas itu yang harus sering-sering senyum," balas Chavali sembari mencubit perut Jarrvis. Perut keras yang sebenarnya tak bisa dicubit dengan mudahnya.

Tangan Jarrvis meraih tangan Chavali lalu menggenggamnya. Diciumnya punggung tangan lembut itu lalu memasukkan ke dalam saku jaketnya.

"Semoga nanti malam hujan," ucap Jarrvis.

"Kenapa?"

"Kata Mama, musim hujan baik untuk membuat anak."

Langkah Chavali berhenti. Melirik Jarrvis yang setia dengan wajah tanpa ekspresinya.

"Mas sadar nggak, tadi bilang apa?"

"Sadar."

Sunshine Book

"Kenapa ekspresinya begitu?"

"Memang harus bagaimana?"

Chavali menutup matanya mengumpulkan kesabaran. Tak bisakah dia memiliki satu permintaan yang bisa dikabulkan dengan cepat? Dia ingin Jarrvis punya ekspresi selain senyum tipis dan wajah tanpa ekspresi andalan Jarrvis.

"Bikin anak sendiri saja itu sama guling."

"Semakin diperhatikan, kamu itu lucu. Bagaimana bisa aku bikin anak sama guling," ucap Jarrvis, lalu tertawa sendiri. Chavali kembali *speechless* oleh tawa Jarrvis yang lagi-lagi menertawakan hal yang tak lucu sama sekali.

"Ke mana saja ya, aku selama ini?" ucap Jarrvis pada diri sendiri.

"Selama ini Mas cuma lihat kerjaan. Aku itu makhluk tak kasat mata."

"Aku sering memperhatikanmu. Pukul 9 kamu menukar posisi kaktus. Pukul 10 kamu mulai melepas sepatumu dan ..."

"Mas kok tahu?" potong Chavali.

"Akhir-akhir ini aku sering mengecek CCTV," Jawabnya. "Mengecek kegiatan istri bukan kejahatan." Sambung Jarrvis, karena melihat mata Chavali memicing ke arahnya. "Aku melihatnya setelah kita menikah. Sebelum itu aku nggak pernah. Bahkan aku nggak pernah melihatmu lebih dari 3 menit, dulu."

"Kenapa?"

"Karena nggak tertarik."

"Mas, kenapa sih, jawabanmu selalu berakhir dengan membuatku kesal. Bohong sedikit kenapa, jangan jujur-jujur."

"Jadi kamu suka kalau dibohongi?"

"Hih, Mas ini makhluk apa, sih?" seru Chavali dengan gemasnya meremas tangannya sendiri di depan wajah Jarrvis, lalu tertawa sendiri.

Sunshine Book

Menghadapi Jarrvis memang bukan hal mudah. Kejujuran Jarrvis sering membuatnya kesal, tapi ujung-ujungnya dia merasa konyol sendiri.

"Ada yang lucu?" tanya Jarrvis.

"Nggak."

"Kenapa tertawa?"

"Ingin tertawa saja," jawab Chavali, lalu berjalan mendahului Jarrvis.

"Oh ya, Mas." Chavali berhenti lalu membalikkan badan.

"Apa?"

"Mas cinta nggak, sama aku?" tanya Chavali memberanikan diri.

"Nggak."

29

Cintaku Banyak Alasan

"Katanya kamu suka dibohongi. Maaf, kalau salah."

"Ya, lihat-lihat dong, Mas. Masa aku tanya serius, jawabannya gitu. Masa hal gini aja harus diajarin," balas Chavali yang sudah duduk manis di dalam mobil.

"Maaf, niatnya bercanda. Aku memang nggak berbakat bikin orang ketawa. Maaf, ya?"

"Nggak segampang itu. Mas harus bisa bikin aku seneng dulu, baru aku maafin. Aku bukan perempuan gampangan."

Sunshine Book

Jarrvis terlihat berpikir dan Chavali tak sabar menunggu. "Gitu aja mikirnya lama banget, Mas."

"Aku peluk nanti dikira mesum, aku bilang sayang nanti dikira gombal. Yang jelas, tentu saja aku cinta. Tapi jangan tanya alasannya."

"Kenapa?"

"Karena alasannya banyak."

"Cinta kok, banyak alasan. Namanya bukan cinta."

"Cintaku banyak alasan, tapi aku nggak punya alasan untuk meninggalkanmu."

"Ih, gombal. Belajar dari mana sih, kata-kata gombal begitu?"

Jarrvis mengusap kepala Chavali seperti biasanya.

"Kamu kenapa akhir-akhir ini sering merajuk?"

"Nggak. Perasaan Mas aja kali."

"Kupikir, menikahimu itu nggak akan seberwarna ini. Ternyata aku memang nggak tahu banyak tentangmu. Dan aku suka mengetahui satu per satu sifat dan sikapmu."

"Sekalinya ngomong banyak, nggak penting gitu."

"Nggak penting atau bikin kamu berdebar?"

Chavali mendesah. Entah kenapa, sekarang dia jadi sering kesal pada Jarrvis. Apa karena sekarang dia punya perasaan untuk Jarrvis? Sehingga dia memiliki harapan yang terlalu tinggi. Sementara Jarrvis terlalu santai dalam menyikapi semua hal.

"Mas, boleh jujur?"

"Iya."

"Bicara itu nggak bayar. Sering-seringlah bicara sepanjang tadi, jadi aku nggak sering salah paham dan kesal."

"Oke."

"Jangan pernah berbohong, kecuali tiga hal. Satu, Mas harus bilang aku cantik meskipun aku udah nggak cantik. Dua, Mas harus bilang nggak mau pisah denganku meskipun nanti merasa jenuh. Dan terakhir, Mas harus bilang cinta padaku meskipun nggak cinta, biar aku bahagia."

Sunshine Book

"Kalau itu, aku nggak perlu bohong," balas Jarrvis dan kembali diam, sementara Chavali menunggu kalimat berikutnya.

"Apa?" tanya Jarrvis melihat Chavali terus menatapnya.

"Terusin, jangan bicara sepotong-sepotong gitu. Maksudnya nggak perlu bohong apa?"

"*I love you*," ucap Jarrvis sembari menggenggam tangan Chavali. "Kita pulang, sekarang?" Jarrvis kembali mengecup punggung tangan Chavali.

Bergerak seperti robot, Chavali mengangguk kaku. Dia memalingkan wajah, tersenyum diam-diam dan menikmati debaran yang tak menentu di dadanya.

Jarrvis telah menyatakan cinta, maka dia semakin semangat dan berharap selamanya. Ketika sepasang suami istri saling mencinta, maka butuh saling menjaga rasa itu agar selalu ada. Bukankah benar begitu? Karena sedikit saja lengah, banyak yang siap menyusup. Apalagi memiliki suami setampan Jarrvis. Pria yang tak hanya tampan, tapi memiliki tanggung jawab tinggi terhadap pekerjaan. Betapa kerennya Jarrvis di matanya.

Chavali menoleh, mengamati Jarrvis yang sudah fokus menyetir lagi. Dulu, dia sering mengamati tapi tak ada debaran seperti ini. Sekarang, Jarrvis adalah pintu harapannya. Pintu yang pernah dia tutup dalam waktu yang cukup lama.

"Chav, Kamis aku ada perjalanan bisnis. Bagaimana kalau kamu ikut?"

"Maksudnya, aku menggantikan Pak Damar?"

"Bukan. Biar saja Damar yang bekerja, kamu hanya cukup menemaniku."

Sunshine Book

"Tumben, Mas ngajak."

"Aku akan sering mengajakmu, kalau kamu nggak kerja."

"Kalau nggak kerja, aku ngapain? Bosen di apartemen sendirian. Aku biasa kerja."

"Kalau kamu mau tetap kerja, ya nggak masalah. Tapi aku nggak bisa setiap saat mengajakmu. Kamu juga punya tanggung jawab sendiri dengan pekerjaanmu."

"Baik, Bos."

"Jadi, kapan mau mulai berhenti kerja?"

"Siapa yang bilang mau berhenti kerja? Aku akan tetap bekerja. Biar bisa menjaga Mas setiap saat. Saat ini banyak tukang tikung. Banyak Hiva-Hiva lain di luar sana."

"Baiklah."

"Mas..."

"Ya?"

"Apa Hiva dan Diva itu kembar?"

"Bukan. Kamu sudah pernah tanya."

"Lalu siapa Diva?"

"Hanya masa lalu."

"Apa hubungan Diva dan Hiva?"

"Kita bicarakan nanti setelah sampai saja, ya?"

"Janji?"

"Janji."

▬

Sampai di apartemen, Chavali langsung menarik Jarrvis untuk duduk. Chavali membuatkan kopi hitam, lalu memberikan pada Jarrvis. Dia siap mendengarkan Jarrvis menceritakan tentang Diva.

Sunshine Book

"Aku sudah siap mendengarkan."

"Cium dulu bagaimana?" tawar Jarrvis. Detik berikutnya, Chavali mengecup pipi Jarrvis tanpa rasa malu. Dia sudah telanjur diselimuti rasa penasaran. Sementara Jarrvis mematung sendiri akibat permintaan yang keluar dari bibirnya begitu saja.

"Mas, malah diam. Jadi, gimana?"

"Jadi, Diva dan Hiva itu orang yang sama."

"Maksudnya?" potong Chavali.

"Dengarkan dulu. Sini, tiduran di sini."

Jarrvis menepuk pahanya, isyarat agar Chavali tidur di pangkuannya. Chavali pun meletakkan kepalanya di pangkuan Jarrvis. Menikmati usapan lembut di kepalanya.

"Dulu, Diva itu tetanggaku, teman sekolahku. Kami sering main bersama. Karena dia selalu sendiri di rumahnya."

"Lalu, Mas suka?"

"Jangan marah dulu, ya? Janji?"

"Janji."

"Aku dulu menyukainya diam-diam. Saat dia tahu aku menyukainya, dia malah marah. Berhari-hari aku nggak mendengar kabarnya lagi, bahkan berbulan-bulan. Akhirnya, aku meneruskan kuliah di Inggris. Saat kembali, aku bertemu dia lagi."

"Ketemu Diva apa Hiva?"

"Aku bertemu Diva yang tak lagi mau dipanggil Diva. Sifatnya pun berubah. Seolah memiliki kepribadian yang lain."

"Mas masih suka?"

"Aku sukanya hanya sama kamu. Titik," jawab Jarrvis lalu mencium pipi Chavali.

"Terus, terus gimana?" tanya Chavali.

"Ya, begitu. Aku merasa asing dengan Hiva tapi dengan wujud Diva."

Sunshine Book

"Siapa nama dia, sebenarnya? "

"Namanya Hiva Paramadiva. Tapi dari dulu, dia sukanya dipanggil Diva seperti nama ibunya."

"Kenapa sekarang begitu?"

"Aku sudah pernah mencari tahu. Sepertinya dia mendapat tekanan berat hingga membuatnya berubah."

"Tekanan apa? Nggak masuk akal."

"Ada hal yang memicunya jadi seperti itu. Hingga ada sifat lain di dirinya muncul dan jadi sangat membenci sosok Diva."

"Jadi karena itu Mas diam saja waktu Hiva berulah? Karena Hiva itu cinta pertama Mas?" Chaval mengubah posisi kepalanya jadi menghadap Jarrvis.

"Bukan. Sebenarnya, Hiva hanya butuh pendengar, tapi aku nggak mau jadi pendengarnya. Aku sudah jadi milikmu. Hiva

nggak butuh dilaporkan, lalu dipenjarakan. Itu nggak akan membuatnya jera."

"Tapi, dibiarin juga dia ngelunjak!"

"Selama ini, yang dia lakukan hanyalah hal konyol. Dia nggak pernah benar-benar mau melukai orang lain. Dia butuh diperhatikan dan didengarkan."

"Harusnya dia nyari dokter jiwa," seru Chavali kesal.

"Benar."

"Jadi cinta pertama Mas orang gila."

"Dia bukan gila."

"Kalau nggak gila, apa?"

Jarrvis tersenyum tipis, mengecup kening Chavali.

"Jangan dipikirkan lagi soal Hiva. Oke?"

"Tergantung. Dia ganggu aku lagi, lihat saja nanti. Aku itu lebih kejam dari penjajah. Aku nggak akan lengah sedikit pun."

Sunshine Book

"Bagus. Itu baru istriku."

"Jadi, aku boleh melaporkannya?"

"Kalau dia membuat masalah lagi. Yang kemarin jangan dipikirkan. Ada aku di sini."

"Baiklah. Oh ya, apa aku boleh memukulnya kalau dia macam-macam?"

"Untuk apa memukulnya?"

"Kalau ada yang bilang cewek lebih suka berantem lewat mulut, dia salah. Aku lebih suka berantem dengan memukul musuhku langsung. Itu lebih memuaskanku. Aku pun pernah memukul mantan pacarku hingga hidungnya berdarah, asal Mas tahu saja."

"Wow! Aku mengetahui satu hal lagi tentangmu. Apa kamu juga akan memukulku?"

"Tentu saja, kalau Mas selingkuh," jawab Chavali dengan nada tegasnya. Dia sangat membenci perselingkuhan. Rasanya sakit

jika dikhianati. "Tapi aku juga akan berusaha agar Mas selalu hanya melihatku."

"Bagaimana caranya?"

Chavali menjawab pertanyaan Jarrvis dengan satu kecupan yang berubah jadi ciuman dalam. Senyum Jarrvis melebar saat ciuman mereka berakhir.

"Aku menyukai caramu," bisik Jarrvis lalu mengusap pipi Chavali.

▬

Sesuai janji Damar. Senin, Chavali mendapatkan info tentang Diva. Semua yang dikatakan Jarrvis sama dengan info yang didapat, Chavali pun sedikit lega.

Tapi dia masih merasa Hiva akan melalukan sesuatu lagi setelah gertakannya tak berhasil menggoyahkan. Chavali menyimpan amplop pemberian Damar. Ada info baru yang dia dapat bahwa menghilangnya Hiva ternyata untuk berobat. Benarkah Jarrvis tak tahu akan hal itu?

Sunshine Book

"Aku mendapat pesan dari informanku agar kamu lebih berhati-hati. Selalu dekatlah dengan Jarrvis," ucap Damar sebelum pergi.

"Kenapa?"

"Entahlah. Untuk kondisi seperti Hiva, apa pun bisa dia lakukan."

"Baiklah. Terima kasih."

"Yap, aku pergi dulu. Aku yakin Jarrvis sedang mengamati kita dari jauh," ucap Damar lalu melambai pada CCTV.

Chavali pun ikut melirik CCTV. Jarrvis memang pengamat sejati. Tapi Chavali tak merasa risih sedikit pun. Dia justru merasa aman. Jarrvis selalu ada di saat dia membutuhkan. Jarrvis pula yang menyelamatkannya dari pernikahan ala Siti Nurbaya.

30

Kangen

Sunshine Book

Wacana mengikuti Jarrvis ke luar kota gagal. Chavali harus menemui tamu menggantikan Jarrvis dan Damar. Di sinilah dia sekarang, masih di meja kerjanya setelah bertemu tamu dari PT. Darmawangsa. Chavali melirik CCTV, melambaikan tangan di sana seolah Jarrvis melihatnya. Baru sehari ditinggal, rasanya seperti berhari-hari. Chavali mulai merasakan yang namanya rindu.

Sunshine Book

Melihat jam di tangan kirinya menunjukkan pukul 5 sore, Chavali pun bergegas untuk pulang. Saat akan memasukkan ponselnya ke dalam tas, benda putih 5.5 inci itu berdering. Nama Jarrvis terpampang di sana.

"Halo," sapa hangat Chavali.

"Halo. Sudah mau pulang?"

"Iya. Mas sedang apa?"

"Menelepon istri."

"Oh... Kirain nelepon klien, habis nadanya kaku amat. Nggak ada sapaan sayang, gitu?"

"Sapaan sayang? Contohnya?"

"Akan kuberitahu kalau Mas sudah pulang. Ini nih, susahnya punya suami belum pernah pacaran. Apa-apa harus diajarin dulu."

"Kalau aku pernah punya pacar, nanti kamu nggak bisa tidur."

"Kenapa?"

"Karena penasaran."

"Berarti Mas nggak bisa tidur karena penasaran?"

"Nggak."

"Kok, nggak?"

"Laki-laki dan perempuan itu beda. Laki-laki tak suka menyulitkan diri sendiri, sedangkan perempuan, pekerjaan utamanya adalah menyakiti diri sendiri dengan memikirkan hal yang belum tentu terjadi."

"Malah nyindir."

"Ya, sudah. Pulang hati-hati."

"Kok, udah?"

"Kamu mau di kantor sampai malam?" tanya Jarrvis.

"Nggak."

"Ya, sudah. Segera pulang dan istirahat."

"Tapi kangen," ucap Chavali amat lirih, tapi Jarrvis masih bisa mendengarnya.

Sunshine Book

"Simpan kangennya sampai lusa."

"Baiklah. Hati-hati di sana, Mas. Aku pulang dulu."

"Ya..."

Menunggu ada kata-kata berikutnya, tapi ternyata tak ada. Chavali pun memutuskan sambungan. Walaupun kesal, tapi Chavali sudah terbiasa, jadi dia tetap tersenyum. Dia yakin, Jarrvis akan mencair seiring berjalannya waktu.

Chavali melangkah lebar ingin segera pulang. Merasakan aroma Jarrvis yang tertinggal di kamar. Membayangkannya saja sudah membuat melayang. Chavali tertawa dalam hati, merasa lucu dengan semua yang telah terjadi.

Karena satu keputusan, hidupnya benar-benar berubah. Memang tak seharusnya terus tenggelam dalam masa lalu. Di depan, terkadang ada hal menyenangkan yang menunggu.

Seperti saat ini, Chavali berani melangkah dari kenangan dan mendapatkan kebahagiaan baru.

Kebahagiaan berupa sosok Jarrvis yang dulu tak pernah terlintas di pikirannya. Jarrvis hanyalah bos yang berkarisma, tak banyak bicara, tapi Chavali tak tertarik sedikit pun.

Sesampainya di dalam mobil yang telah menunggunya di lobi, Chavali menengadah melihat hujan yang begitu deras. Seolah alam tengah menyuarakan kemarahan, hujan ditambah angin kencang. Hal itu membuat pengendara, termasuk sopirnya, mengendarai dengan kecepatan rendah.

Chavali hendak mengambil ponselnya, tapi hantaman keras mengenai mobilnya. Sebuah mobil telah menghantam mobilnya hingga mobilnya terpelanting jauh dan menabrak pembatas jalan. Chavali tak sempat kaget atau merasakan apa pun. Semua menggelap begitu saja. Chavali tak sadarkan diri.

Sunshine Book

▬

Bahagia, rizki, sakit, kematian bisa datang kapan saja, tanpa kita duga. Seperti yang Jarrvis alami. Selang beberapa menit bahagia karena menelepon istrinya, dia sudah mendapat berita buruk. Seberapa penting urusannya di sini, tak dia pedulikan. Semua diserahkan pada Damar. Jarrvis kembali dengan penerbangan tercepat yang bisa dia dapat. Sepanjang jalan, dia tak bisa tenang memikirkan keadaan Chavali.

Dia tak bisa membayangkan harinya tanpa Chavali. Dia ingin segera pulang, mendengar dan melihat keadaan Chavali baik-baik saja dengan mata kepalanya sendiri. Ingin menggenggam tangan Chavali dan tak ingin dilepasnya lagi.

Jarrvis menyesal telah meninggalkan Chavali. Dia menyalahkan dirinya sendiri sepanjang jalan. Berandai bahwa

Chavali akan baik-baik saja jika terus-menerus di dekatnya. Jarrvis merasa lalai, walaupun kecelakaan itu sesuatu yang bisa datang kapan saja.

Butuh waktu lama hingga akhirnya Jarrvis bisa melihat Chavali terbaring di atas kasur rumah sakit. Kakinya terasa lemas tak bertenaga. Orang tua Chavali dan orang tuanya sudah ada di sana dengan ekspresi yang tak jauh beda dengannya. Baru kali ini, dia merasa seolah jiwanya ditarik paksa dari tubuhnya.

"Chav..."

"Ya, Tuhan. Jarrvis, akhirnya kamu sampai juga," seru sang Maheswari.

"Bagaimana keadaan Chavali?" tanya Jarrvis sembari menggenggam jemari istrinya.

"Chavali masih dalam observasi. Hasilnya belum keluar semua. Sementara semua baik-baik saja, kecuali kakinya," jawab Dirga.

Sunshine Book

"Kakinya kenapa, Pa?"

"Ada pergeseran di pergelangan kakinya yang terjepit mobil, jadi sementara nggak bisa jalan normal," jelas Dirga. Sementara Baskoro masih berusaha menghibur Hesta yang menangis.

"Tapi masih bisa jalan normal kan, Pa?"

"Kata dokter begitu. Nanti kamu temui langsung saja dokter Pambudi. Sementara ini, temani Chavali dulu sampai dia siuman."

"Iya, Pa. Apa yang menabrak sudah ketahuan?"

"Sudah, nanti Papa beri tahu. Sementara fokus pada istrimu. Biar Papa yang urus soal kecelakaannya."

"Makasih, Pa."

"Kami sepertinya pamit dulu," ucap Dirga.

"Iya. Makasih banyak, Pa."

"Sebaiknya kami juga pulang, Jarrvis," ucap Baskoro.

"Tapi, Pa. Mama mau di sini nunggu Chavali, Pa."

"Sudah ada Jarrvis, Ma. Jadi, Mama bisa tenang," ucap Baskoro.

"Iya, Ma. Maafin Jarrvis sudah lalai jaga Chavali. Tapi sekarang, Jarrvis akan di sini terus, Ma. Mama bisa istirahat di rumah."

"Jangan menyalahkan dirimu. Musibah itu nggak ada yang tahu. Semua sudah diurus, tugasmu hanya jaga Chav saja. Tolong jaga Chavali, kami pulang dulu," ucap Baskoro.

"Iya, Pa. Makasih."

Dalam benak Jarrvis, sebenarnya dia penasaran dengan apa yang terjadi pada kecelakaan itu. Tapi dia harus fokus menunggu Chavali, dan memasrahkan semuanya pada orang tuanya.

Dipandanginya wajah Chavali, Jarrvis bersyukur masih bisa berharap Chavali memanggil namanya. Andai kesempatannya tak ada, dia sudah tak tahu, apakah masih punya harapan menjalan hari ke depan. Diciumnya punggung tangan Chavali lama, lalu ingatannya kembali mengulang memori ketika pertama bertemu perempuan itu. Sekretaris yang sebenarnya pernah dia tolak.

Sunshine Book

"Damar, kenapa sekretarisku perempuan?"

"Karena aku ingin mengubah image*-mu."*

"Image *apa maksudmu?"*

"Cukup aku yang pernah jadi korban digosipkan punya hubungan denganmu. Kamu butuh korban lagi, tapi kali ini harus berjenis kelamin perempuan."

"Aku nggak peduli hal itu."

"Tapi aku peduli padamu."

"Laki-laki saja mudah menyerah dengan sistem kerjaku, bagaimana dengan perempuan? Aku tak suka sekretaris manja yang akhirnya merepotkan."

"Lihat saja! Aku panggilkan dia sebentar."

Chavali masuk setelah Damar mempersilakan masuk. Dengan anggun Chavali masuk dan mendekati meja Jarrvis. Tapi tak ada kesan pertama yang membuatnya tertarik. Jarrvis hanya melihat sebentar, lalu kembali melihat layar laptopnya.

"Boleh saya duduk, Pak?» tanya Chavali.

"Silakan," jawab Jarrvis yang baru menyadari telah mengabaikan Chavali cukup lama. Jarrvis melirik Damar yang mengulum senyum.

"Aku tinggal. Soal pekerjaan kamu sudah paham, bukan? Silakan memperkenalkan diri pada Pak Jarrvis. Jika ada hal yang masih belum kamu mengerti, bisa hubungi aku."

"Damar sudah menerangkan soal pekerjaanmu?"

"Sudah, Pak."

"Saya suka kopi hitam dengan gula setengah sendok teh."

"Baik, Pak. Ada lagi?"

"Belikan saya makan siang."

Sunshine Book

"Baik, Pak. Haruskah saya tanya untuk menunya?"

"Apa pun yang kamu makan, bisa sekalian bungkus buat saya."

"Pak Jarrvis mau makanan kantin? Bagaimana kalau saya pesankan dari luar?"

"Jangan menyusahkan diri sendiri. Masih banyak pekerjaan yang membutuhkan tenagamu. Pesankan menu yang sama."

"Maaf, Pak. Saya hanya merasa heran. Baik, akan saya belikan."

"Kalau sudah tahu, silakan kembali ke mejamu dan jangan banyak tanya lagi. Jangan ganggu saya, kecuali penting."

"Baik, Pak. Permisi. Oh ya, Pak. Kalau saya makan gado-gado, Pak Jarrvis juga mau gado-gado? Yakin?"

Jarrvis mengangkat kepalanya dan memandang Chavali tanpa menjawab. Ekspresi diamnya telah memberikan jawaban, yang seharusnya Chavali paham.

"Baik, Pak. Maaf. Tapi nggak ada request *khusus, nggak pakai daun selada, mungkin. Atau telur?"*

"Saya suka makanan apa pun. Jelas?"

"Ya, Pak. Permisi."

"Aneh," gumam Chavali sembari balik badan. Tapi ternyata pendengaran Jarrvis tajam, jadilah dia mendengarnya.

Jarrvis tertawa miris mengingatnya. Pertama bertemu, dia pesimis Chavali akan bertahan lama. Ternyata salah. Chavali adalah sekretaris yang bertahan paling lama, bahkan akhirnya dia cinta.

Harapannya pun berubah, angannya dulu hanya tentang bagaimana menjalankan perusahaan agar lebih baik lagi. Kini bertambah, bagaimana cara menjaga agar rumah tangganya baik-baik saja. Karena hidup berdua tak semudah saat sendiri, tapi tak juga sesulit bayangan saat menjalaninya.

Sunshine Book

"Terima kasih masih memberiku kesempatan menggenggam tanganmu," ucap Jarrvis, lalu kembali mengecup punggung tangan Chavali.

31

Sakit

Sunshine Book

Duduk di kursi roda dengan perasaan hancur, Chavali menatap kosong langit yang mulai berubah warna. Hanya dalam hitungan menit, semua berbanding terbalik. Bahagianya telah berganti. Dua hari di rumah sakit tak membuat perasaannya membaik, hanya luka luar saja yang mengering. Tidak dengan hatinya.

Chavali tahu, dia masih bisa berjalan. Sementara waktu hanya bisa menggunakan kursi roda atau tongkat, tetap saja membuatnya sedih. Apalagi setelah tahu, siapa yang telah dengan sengaja menabrak mobilnya. Rasanya kecewa pada Jarrvis, marah yang teramat besar. Andai dari awal dia memperkarakan Hiva, maka semua ini tak akan terjadi. Bisa saja dia meninggal waktu itu. Andai Jarrvis tak selalu membela Hiva, hatinya tak akan terluka seperti ini. Bahkan ini lebih sakit dari pengkhianatan Hanza padanya.

Sunshine Book

"Masuk, ya? Dingin," ucap Jarrvis yang sudah Chavali diamkan sejak tahu Hivalah penyebab kecelakaan.

Jarrvis bersimpuh di hadapan Chavali, menggenggam tangannya. "Aku minta maaf. Aku sudah mengurusnya."

"Apa harus menunggu aku mati, baru Mas mengurusnya? Seberapa berharganya dia buat Mas?"

"Maaf. Aku janji akan jagamu."

"Aku nggak butuh janji," balas Chavali, lalu membuang muka.

"Hiva sekarang koma. Dia nggak akan melukaimu lagi."

"Bela dia terus saja, Mas. Aku bisa sendiri."

Chavali berusaha memutar kursi rodanya. Bagaimanapun, keadaan Hiva sekarang tak membuat sakit hatinya hilang. Sakit hati dan kecewa. Ternyata, dia juga tak memiliki tempat di hati Jarrvis. Dia kembali teringat saat pertama kali terbangun, semua tubuhnya seolah mati rasa. Hanya ada rasa takut luar biasa. Apalagi setelah tahu, Hivalah pelakunya. Perasaannya tak bisa lagi digambarkan.

Jika dulu dia selalu berusaha mengusahakan segalanya sendirian, kini tak ada lagi daya yang tersisa. Saat ini, seolah ada sesuatu yang dicabut dari raganya dengan paksa. Chavali ingin sendiri, tanpa Jarrvis.

"Chav..."

Sunshine Book

"Aku sudah berkata berulang kali. Aku bisa sendiri. Lepaskan tangan, Mas."

"Kamu boleh marah, tapi jangan abaikan aku."

Chavali bungkam. Bukan ingin balas perlakuan Jarrvis, tapi hanya ingin sendiri. Merenungkan segalanya. Sesuatu yang dia pikir akan indah karena sebuah harapan mulai tumbuh, tapi nyatanya mengecewakan. Keyakinannya sirna. Menjadi sesuatu di hati orang lain, tak semudah dia menempatkan seseorang di hatinya.

"Chav..."

Chavali mengangkat wajahnya, menatap tajam Jarrvis yang memasang wajah sendu. Chavali tak tersentuh dengan ekspresi yang tak pernah dia lihat sebelumnya dari seorang Jarrvis. Dia telanjur marah. Andai Jarrvis bersikap tegas sebelumnya, hal ini tak akan terjadi. Tapi nyatanya, dia tak lebih berharga dari cinta pertama Jarrvis.

"Aku mau kita pisah."

"Chav, jangan bicara sembarang," ucap Jarrvis. Kali ini dengan nada tegas.

"Aku serius. Mas boleh pergi, sekarang."

"Aku nggak mau."

"Terserah," balas Chavali, lalu melajukan kursi rodanya lagi.

"Jangan terpaku pada hal yang telah berlalu. Tapi ayo, cari solusinya, Chavali. Jangan seperti ini."

"Solusinya kita pisah," ucap Chavali tanpa menghentikan laju kursi rodanya.

"Aku minta maaf. Aku salah," seru Jarrvis, tapi diabaikan Chavali.

Tak ada lagi ruang di hatinya yang masih baik, semua sudah runtuh. Air mata mengalir begitu saja di pipi Chavali. Ingin sekali berteriak, tapi dia menahannya bersama luka yang dia rasakan. Mungkin orang lain akan menganggapnya berlebihan dengan apa yang telah dialaminya. Tapi setiap orang punya kapasitasnya masing-masing dalam menghadapi masalah. Chavali terpukul dengan kejadian ini.

Sunshine Book

Hampir saja nyawanya hilang oleh orang yang sebenarnya tak dia kenal. Orang yang seharusnya sudah ada di dalam penjara atau rumah sakit jiwa. Orang yang seharusnya sudah Jarrvis singkirkan demi dia. Tapi sekali lagi, harapan telah membuatnya terluka kedua kali dengan cara yang berbeda.

■

Keputusan Chavali sudah bulat. Dia pun tak lagi pulang bersama Jarrvis, melainkan ke rumah orang tuanya. Ketika Baskoro bertanya, Chavali menjawab dengan lugas ingin berpisah. Dia menulikan telinga ketika papanya marah. Chavali juga tak

berniat menjelaskan apa pun. Seperti dulu, biar saja dia yang merasakan tanpa perlu membuat orang lain menjadi objek amarah orang tuanya.

Jika orang tuanya bertanya pada Jarrvis, biar jadi urusan pria itu sendiri. Chavali tak peduli lagi. Dia hanya ingin sendiri, saat ini. Kalau bisa berjalan, mungkin dia akan pergi sejauh yang dia bisa. Mungkin melarikan diri adalah keahliannya, menjauh dari masalah. Seperti dulu, dan terbukti dia mampu menjalani hari setelahnya.

"Sayang, ada Jarrvis di ruang keluarga," ucap mamanya.

"Biar saja, Ma. Chavali nggak mau ketemu lagi."

"Jangan begini, Chav. Kasihan, Jarrvis menghadapi papamu."

"Ma, *please*. Chavali mau sendiri."

"Cerita sama Mama. Kenapa jadi begini? Mama lihat, Jarrvis sayang sama kamu."

Sunshine Book

"Itu bukan sayang, Ma, tapi rasa bersalah. Chavali nggak mau bersama orang yang merasa bersalah."

"Apa salahnya orang yang merasa bersalah. Itu artinya dia menyesal. Mama yakin, masalahnya bukan karena kamu ditinggal pergi dinas Jarrvis, kan? Cerita sama Mama."

"Chavali nggak mau mengingatnya. Yang sudah terlewati, ya sudah. Mengulangnya sama saja kebodohan."

"Sayang, jangan seperti dulu lagi. Papamu sudah sangat marah, kali ini. Perceraian itu bukan main-main."

"Kalau Papa mau mengusir Chavali lagi, nggak apa, Ma. Chav pasti bisa."

"Anak keras kepala. Kamu sama Papa, sama saja. Pokoknya, Mama nggak setuju dengan pilihanmu kali ini. Jarrvis itu yang terbaik buat kamu."

Chavali menoleh. "Ma, Chav yang menjalani, jadi Chav yang merasakan. Chavali ingin sendiri."

"Sendiri bukan berarti harus cerai, Sayang. Tuhan nggak menyukai pilihanmu ini," ucap mamanya sembari mengusap kepala Chavali.

"Siapa yang memperbolehkanmu cerai? Langkahi dulu mayat Papa. Semakin ke sini, kamu bukannya semakin dewasa, tapi semakin manja, Chavali!" seru Baskoro di pintu kamar Chavali.

"Maaf, Pa. Biar Jarrvis yang bicara dengan Chavali. Papa istirahat saja."

"Papa bingung mengurusmu, Chav. Kenapa keras kepala sekali? Kamu bukan anak-anak, jadi berpikirlah sebelum melakukan sesuatu. Jangan hanya karena masalah sepele, kamu jadi seperti ini."

Chavali hanya diam, seperti biasanya. Tak sekalipun dia membantah. Apa pun pemikiran Baskoro tentangnya, Chavali tetap diam. Semua orang mengira, dia meminta cerai karena marah pada Jarrvis yang meninggalkannya sendiri dan Chavali tak berusaha menyanggah. Dia akan selalu salah di mata papanya.

Sunshine Book

"Pa, Jarrvis yang salah. Jadi tolong beri kesempatan saya untuk membujuk Chavali."

"Seharusnya bukan lagi mencari salah benar, tapi solusi. Itulah cara berkeluarga. Papa harap, kalian mengerti," ucap Baskoro lalu meninggalkan Jarrvis berdua dengan Chavali.

Jarrvis menutup pintu kamar dan menguncinya, melangkah mendekati Chavali yang duduk di sofa kesayangan. Beberapa hari tak bertemu Chavali membuat harinya berantakan. Rutinitasnya berubah dan Jarrvis kehilangan kendali.

Jarrvis ikut duduk di samping Chavali, diam. Hanya memperhatikan istrinya yang bermata panda. Terlihat jelas

kantung mata yang menghitam dan bengkak, pertanda Chavali sering menangis dan jarang tidur. Ingin sekali dia memeluknya. Tapi Jarrvis menahannya.

Cukup lama mereka saling diam. Chavali diam dengan tatapan kosong dan Jarrvis diam dengan tatapan rindu pada Chavali.

"Dulu, aku pernah menginginkan jadi seperti mantanmu yang kamu bela. Tapi kini, aku ada di posisinya dan aku membenci situasi ini. Di mana kamu diam dan tak berkata sedikit pun pada Papa. Jangan pernah melakukan hal ini lagi. Katakan pada Papa, apa yang kamu rasakan."

"Papa akan murka."

"Aku laki-laki, Chav. Apa pun yang akan Papa lakukan, aku siap. Aku yang bertanggung jawab di sini. Aku kepala keluarga, bukan kamu."

Jarrvis mengusap kepalanya, mengambil napas panjang, dan dihembuskan perlahan. Perasaannya berantakan melihat Chavali diam demi dirinya. Harusnya, dialah yang melindungi Chavali, bukan sebaliknya.

Sunshine Book

"Tolong, jangan lakukan itu lagi. Beri aku kesempatan untuk melindungimu."

"Aku mau sendiri."

"Aku akan memberimu waktu sendiri, tapi bukan untuk pisah."

...

"Chav..." Jarrvis meraih kedua tangan Chavali. "Mungkin kita mengawali hubungan kita tanpa rasa. Tapi sekarang, entah sejak kapan aku mencintaimu. Tolong, jangan lakukan ini padaku."

Mata Chavali melebar, mengamati wajah Jarrvis, mencari kebenaran atas pernyataan yang dilontarkan suaminya itu. Tak ada keraguan di sorot matanya. Tapi Chavali tak tahu, harus bagaimana menyelesaikan konflik dalam dirinya sendiri.

"Perpisahan bukan keputusan yang benar, ketika masih ada rasa yang mampu menopang," ucap Jarrvis.

Chavali menunduk. Hatinya mulai goyah meskipun masih sakit setiap mengingat betapa Jarrvis selalu melindungi Hiva. Chavali menengadah, mengusap cairan di sudut matanya. Berusaha agar tak menangis di hadapan Jarrvis. Tapi pria itu malah merengkuhnya, sehingga air mata yang dia bendung, lolos sudah.

"Maaf...." ucap Jarrvis berkali-kali dengan penyesalan yang besar. Urat di lehernya menegang, menahan agar tak ada air mata.

Sunshine Book

32

Terkuak

Sunshine Book

"Aku tak akan memberi keringanan sedikit pun pada orang yang sudah mencelakai istriku," ucap Jarrvis, tegas ketika berhadapan dengan Hanza di kantor polisi.

"Aku tak meminta keringanan. Aku cukup puas dengan mengetahui Chavali membencimu. Itulah keinginanku. Bukan hanya kamu yang bisa menjauhkan Chavali dariku, aku juga bisa menjauhkan Chavali darimu."

Sunshine Book

Jarrvis kehabisan kata-kata menghadapi kegilaan Hanza. Dia tak menyangka, Hanza akan senekat ini, mencelakai Chavali demi ego dengan memanfaatkan Hiva. Jarrvis sama sekali tak berpikiran Hanza tega melukai Chavali. Karena itu, dia mengabaikan ancaman Hanza saat dia meminta perwakilan Persada untuk diganti.

"Kalau kamu menyukai Chavali, bukan begini caranya."

"Ini caraku," balas Hanza. "Dan satu lagi, karenamu karierku berantakan. Jadi jangan harap, kamu bisa bahagia memiliki Chavali."

"Bukan aku, tapi kamu sendiri."

"Kalau kamu nggak mencampuri urusanku, Kafa tak akan mengetahuinya."

"Dan membiarkan *partner* kerjaku dibodohi karyawannya?"

"Sudah Vis, biarkan dia membusuk di penjara. Tak perlu ada kompromi lagi untuk setan seperti dia. Kafa juga

sudah mengirimkan tuntutan atas tidak korupsinya," ucap Damar, geram.

"Aku nggak akan membiarkan kamu bahagia dengan Chavali. Dia seharusnya jadi istriku!" seru Hanza yang diliputi amarah karena kehilangan Chavali dan kariernya.

"Tolong, urus semuanya. Pastikan dia menyesali perbuatannya."

"Pasti."

Jarrvis mendesah keluar dari kantor polisi. Dia ingin Hanza menyesali perbuatannya. Dengan begitu, Hanza tak akan melukai Chavali lagi. Penjara tak akan membuat jera manusia yang sudah diliputi amarah dan dendam.

"Jarrvis."

"Ya?"

"Soal Hiva..."

"Lakukan saja sesuai prosedur."

Sunshine Book

"Kamu yakin?"

"Dia hampir membunuh istriku, Damar," ucap Jarrvis dengan tatapan tajam.

Satu masalah terpecahkan, tapi masalah utamanya belum mendapat jawaban. Chavali masih belum mau kembali pulang.

"Aku akan ke rumah dulu. Kamu kembalilah ke kantor sendiri. Aku akan kembali sebelum rapat."

"*Fighting!*" seru Damar.

▬

"Chavali ke mana, Ma?"

"Dia pergi bersama temannya. Katanya, temannya itu cuti, jadi mereka pergi jalan-jalan."

"Siapa, Ma?"

"Mila, namanya."

"Mila?" ulang Jarrvis. "Baiklah, Ma. Jarrvis kembali ke kantor dulu."

"Makan siang dulu sama Mama."

"Maaf, Ma. Jarrvis ada rapat. Nanti Jarrvis makan malam bersama Mama."

"Iya lho, ya? Ya, udah. Hati-hati. Nanti pulang ke sini lagi saja. Oke?"

"Oke, Ma. Terima kasih."

Sejak kemarin, Jarrvis ikut tinggal di rumah Chavali. Cara apa pun akan dia lakukan untuk bisa dekat dengan istrinya. Termasuk harus tinggal bersama orang tua Chavali dan tidur bersama di kasur yang sempit.

Sementara itu, Jarrvis kecewa tak bisa makan siang bersama Chavali. Istrinya itu justru makan siang bersama Mila dan Damar. Damar yang baru saja datang menahan tawanya.

Sunshine Book

"Kamu kenapa?" tanya Chavali.

"Sebenarnya, Jarrvis pulang ke rumah ingin menemuimu. Aku ingin mengajaknya ke sini, tapi aku yakin kamu akan marah."

"Jangan coba-coba merusak makan siang kita atau aku batalkan untuk mengenalkanmu pada Mila."

"Oh, Mila? Aku Damar," ucap Damar seraya mengulurkan tangannya. "Sepertinya, aku pernah melihatmu."

"Ya, karena kita bekerja di tempat yang sama," balas Mila, santai.

"Kamu dari mana? Kenapa telat? Kami menunggumu cukup lama," tanya Chavali.

"*Sorry*. Tadi aku dan Jarrvis dari kantor polisi."

"Ngapain?"

"Bertemu Hanza."

"Hanza? Untuk apa?"

Seketika, Damar salah tingkah. Dia lupa, seharusnya tak boleh memberi tahu Chavali karena Jarrvislah yang akan memberi tahu sendiri. Lagi pula dia ingin hubungan Jarrvis dan Chavali kembali membaik. Damar mengusap tengkuknya, bimbang ingin menceritakan atau tidak.

"Untuk apa, Damar?"

"Tunggulah Jarrvis yang cerita. Aku sudah janji padanya."

Chavali mengerucutkan bibirnya tak suka. *Harus banget ya, aku tanya Jarrvis?* pikirnya. Tapi dia penasaran. Kenapa menemui Hanza di kantor polisi?

"Akan aku cari tahu sendiri."

"Jarrvis sangat mengkhawatirkanmu, Chav. Jangan terlalu keras padanya," ucap Damar.

"Aku tahu. Tapi mengembalikan seperti dulu, tak semudah membalikkan telapak tangan."

Sunshine Book

Dengan sengaja Chavali menyenggol gelasnya hingga jatuh dan pecah di lantai. "Kamu lihat? Gelas yang pecah nggak mungkin kembali utuh secepat kita mengedipkan mata. Aku yang merasakan dan aku yang nggak bisa jalan. Aku butuh waktu. Ya, aku hanya butuh waktu. Aku hampir kehilangan sesuatu yang sangat berharga. Mengertilah."

"Jadi kamu marah karena kamu nggak bisa jalan?"

"Aku kecewa, bukan marah," balas Chavali dengan mata merebak merah dan bibir bergetar. "Melihat memang mudah, tapi cobalah menjalani. Kamu akan tahu rasanya nyaris kehilangan segalanya."

"Tenang, Chav," ucap Mila seraya mengusap bahu Chavali.

"Kamu akan menyesal setelah tahu yang sebenarnya. Jarrvis sangat menyayangimu," ucap Damar.

"Jadi kalian makan siang bersama, tapi tak mengajakku?" tanya Jarrvis yang sudah berdiri di samping meja. "Kenapa jadi diam? Apa aku mengganggu?"

"Tidak, tentu saja tidak. Duduklah," ucap Damar.

"Kenapa matamu merah?" Jarrvis mengusap sudut mata Chavali, lalu mengecup pipi istrinya. "Aku tadi ke rumah."

"Bukan aku yang memberi tahu kalau kita di sini," ucap Damar saat Chavali meliriknya.

"Mas kenapa ke sini?" tanya Chavali. Dia tahu bagaimana Jarrvis bisa menemukannya dengan mudah.

"Mau makan siang denganmu."

Suasana menjadi hening. Jarrvis hanya terus memperhatikan Chavali, sementara perempuan itu diam tapi perang batin. Antara cinta dan kecewa serta rasa bersalah telah meminta perpisahan. Padahal dulu, dia yang meminta Jarrvis untuk berjanji tak meninggalkannya.

Sunshine Book

Chavali mengambil napas panjang, lalu menoleh pada Jarrvis. Dia hanya butuh waktu hingga perasaannya kembali lebih baik. Agar dia bisa memeluk Jarrvis lagi tanpa rasa sakit.

"Katanya mau makan siang, kenapa melihatku terus?"

Akhirnya Jarrvis mengalihkan pandangannya, melihat ke arah Damar dan Mila bergantian. Lalu melihat makanan di atas meja. Piring Chavalilah yang masih utuh seolah belum tersentuh.

"Baik. Ayo, makan," ucap Jarrvis kaku, menawari Damar dan Mila.

"Itu piringku, Mas," ucap Chavali saat Jarrvis mendekatkan piring ke arahnya.

"Mau aku suapi?"

"Aku bisa sendiri."

"Oke." Jarrvis mendorong, mengembalikan piring ke hadapan Chavali lagi.

"Oh, *my God*," seru Damar. "Seperti inikah gaya kalian? Haruskah sekaku ini? Aku bisa mati bosan dan sesak napas. Aku akan pindah meja bersama Mila. Silakan, kalian berdua lanjutkan gaya ini."

"Ya. Itu lebih baik," balas Mila walaupun Chavali menolak.

Jarrvis mengedipkan sekali kedua matanya, pertanda terima kasih pada Damar. Akhirnya, dia bisa berdua bersama Chavali. Meskipun didiamkan, Jarrvis percaya bahwa Chavali masih memikirkannya. Apalagi saat tadi pagi dia bangun dan mendapati Chavali diam-diam menciumnya. Betapa hari ini Jarrvis jadi teramat semangat.

"Aku sudah membuatkan janji dengan dokter, sore nanti. Selesai *meeting* nanti, kamu aku jemput."

Sunshine Book

"Aku bisa sendiri."

"Aku tahu kamu bisa sendiri. Tapi aku mau mengantarmu, menemanimu. Nggak boleh?"

"Apa aku harus sakit dulu, biar Mas bisa semanis dan bisa bicara panjang kali lebar seperti ini?"

"Bukan. Hanya butuh waktu untuk membiasakan diri," balas Jarrvis. Tangannya mengusap punggung tangan Chavali yang memegangi kursi roda. "Hal ini tak akan terulang lagi. Percayalah."

"Kalau aku harus memakai kursi roda selama berbulan-bulan, apa Mas mau terus membopongku ke mana-mana?"

"Kenapa harus berbulan-bulan? Kamu akan segera sembuh."

"Jadi, Mas nggak mau?"

"Tentu saja mau, Chav. Tapi kamu harus optimis, kamu bisa segera jalan."

"Aku memang bisa jalan, tapi dokter bilang aku nggak boleh capek. Kalau bisa *bed rest* selama tiga bulan."

"Kalau dokter menyarankan *bed rest,* kenapa kamu keluar, sekarang? Ayo, kita pulang saja dan istirahat."

"Aku mau di sini sebentar. Aku bisa pulang dengan Mila. Mas bisa kembali ke kantor dengan Damar."

"Ngomong-ngomong, dokter siapa yang menyuruhmu *bed rest*? Dokter Pambudi tidak bilang apa pun. Dia bilang keadaanmu sudah jauh lebih baik."

Chavali hanya tersenyum miring, menyisakan tanda tanya bagi Jarrvis. Dari awal, Jarrvislah yang menemui dokter langsung untuk membicarakan keadaan istrinya. Dari dokter umum, dokter spesialis syaraf yang memeriksa kepala Chavali karena mengalami benturan, sampai dokter spesialis ortopedi.

Sunshine Book

33

Hamil

Sunshine Book

Chavali sudah siap di kursi rodanya, menunggu Jarrvis pulang dan mengantarnya ke dokter. Ada rasa bahagia, tapi rasa kecewa selalu menyelinap tanpa permisi. Chavali berusaha mengendalikan egonya. Mencoba menerima keadaan dengan lebih bersyukur karena hanya kakinya saja yang cedera.

Andai harus kehilangan calon anaknya, mungkin dia benar-benar tak ada harapan lagi. Dia akan kembali jadi Chavali yang menunggu berhenti bernapas. Tak ada semangat di pagi hari untuk melihat dunia lagi.

Sunshine Book

Chavali memejamkan matanya. Mengingat semua momen bersama Jarrvis demi kelangsungan hubungan mereka. Betapa beratnya mengalihkan rasa kecewa dengan rasa bersyukur.

"Sudah siap?"

"Mas lari?" tanya Chavali yang melihat peluh di dahi Jarrvis.

"Iya."

"Kenapa?" tanya Chavali.

"Biar nggak telat."

"Lari dari mana?"

"Dari depan."

"Dari depan mana?" tanya Chavali curiga. Tak mungkin hanya dari depan bisa sampai berkeringat seperti orang baru lari pagi.

"Ayo, berangkat sekarang."

"Jawab dulu, Mas. Lari dari mana?"

"Dari depan situ. Ayo, berangkat sekarang, nanti telat."

"Bohong. Minggir, aku bisa sendiri," ucap Chavali.

"Pakai mobil Mama, ya?"

"Mobil Mas di mana?"

"Di pos satpam."

"Jadi, Mas lari dari depan kompleks?"

"Iya."

"Tiba-tiba mobilnya mogok. Aku udah minta izin Mama, kok."

"Lain kali nggak usah lari. Ayo, Mas ganti baju dulu."

"Nggak usah, berangkat sekarang aja."

"Mas bau. Aku nggak mau."

Seketika, Jarrvis mencium dirinya sendiri. "Ya, udah. Aku ganti baju sebentar."

"Mandi sekalian."

Sunshine Book

"Kelamaan kalau mandi."

"Mandi! Pokoknya, Mas mandi dulu."

"Iya, iya," balas Jarrvis kaget Chavali menyuruhnya mandi dengan nada setengah berteriak.

Tak selang lama, Jarrvis sudah tampak segar dan sangat tampan. Dengan kemeja biru laut dan rambut yang tersisir rapi ke belakang, Jarrvis siap mengantarkan Chavali. Aroma parfum percampuran citrus dan *fruity* menyeruak dari tubuh Jarrvis.

Chavali sempat terdiam, menghirup dalam-dalam aroma Jarrvis. Ingin sekali dia memeluk, tapi masih ada rasa kesal. Suaminya yang sangat bodoh, hanya bisa mengurus perusahaan, tapi tak peka terhadap keadaannya.

"Sudah wangi?" tanya Jarrvis.

"Lumayan."

"Berangkat sekarang?"

"Ayo."

Jarrvis dengan sabar mendorong kursi roda Chavali, lalu membopongnya ke dalam mobil. Dalam perjalanan, hanya ada saling diam. Hanya kemacetan yang mereka nikmati.

"Mas nanti nggak usah ikut masuk," ucap Chavali setelah mereka sampai di rumah sakit.

"Kenapa?"

"Ya, pokoknya tunggu di depan sebentar."

"Kamu menyembunyikan sesuatu?"

"Nggak."

"Lalu?"

"Ya..."

"Ya, apa?" tanya Jarrvis, menatap kedua mata Chavali yang terus bergerak tak berani menatap balik.

"Nggak pa-pa."

Sunshine Book

Pemeriksaan dengan dokter spesialis ortopedi, dr. Pambudi, telah selesai. Harusnya Chavali memeriksakan kehamilannya juga pada dr. Laras. Tapi kali ini, Jarrvis terus berada di dekatnya hingga dia harus memberi tahu dr. Laras agar pemeriksaan kehamilan diundur saja. Chavali masih tak ingin Jarrvis tahu. Dia belum siap, apalagi masih memiliki rasa kecewa pada Jarrvis yang tak bisa tegas pada Hiva.

■

Fase sebuah hubungan itu sangat panjang. Dari tak saling mengenal, mengenal, nyaman, jatuh cinta, saling cinta, perselisihan, penyesalan, rindu, kembali ke fase saling diam, seolah tak saling mengenal karena ego di dalam diri. Chavali kembali diam, membuat Jarrvis resah dengan sikap istrinya yang berubah-berubah. Terkadang lembut, lalu di lain waktu mendiamkannya seolah dia tak tampak.

Jarrvis mengambil napas panjang, memutar kursi kerjanya. Berkutat dengan pekerjaan tak membuat pikirannya teralihkan dari Chavali, perempuan yang sulit dia tebak perasaannya saat ini. Chavalinya berubah. Chavalinya kembali jadi sosok saat pertama kali mereka saling mengenal.

"Permisi, Pak Jarrvis," ucap Damar dengan formal.

"Halo..." ulang Damar, tak lagi bersikap formal karena Jarrvis tak merespon sapaannya.

"Ah, ada apa?"

"Ada kabar dari kepolisian. Mereka akan menanyai Chavali lagi terkait dengan kecelakaan kemarin. Dan ini menyangkut Hanza."

"Harus secepatnya?"

"Ya. Agar prosesnya cepat berjalan."

"Bagaimana aku bicara pada Chavali?" tanya Jarrvis pada Damar dan untuk dirinya sendiri. Dia belum cerita apa pun tentang Hanza. Dia hanya berpikir, bagaimana agar Chavali tak lagi harus berurusan dengan polisi, apalagi Hanza.

Sunshine Book

"Kamu harus segera memberi tahu Chavali."

"Aku takut dia syok."

"Bedebah itu hanya masa lalu Chavali. Kamu bahkan tahu, Chavali sangat membenci bedebah itu. Apalagi yang kamu takutkan?"

"Kamu yakin, Chavali akan baik-baik saja?"

"Sangat."

"Tapi keadaannya saat ini seperti tak memungkinkan."

"Aku lihat, Chavali sudah jauh lebih baik."

"Nanti malam akan aku coba bicara padanya," ucap Jarrvis, setelah diam cukup lama.

Lampu kamar Chavali sudah berganti menjadi nyala redup. Chavali gelisah di atas kasur. Melirik Jarrvis yang tertidur di sofa. Sudah beberapa hari Jarrvis selalu tidur di sana.

"Mas...."

"Ya, Chav?" Jarrvis langsung memutar badan dan bangkit dari posisinya.

"Besok kita pulang aja."

"Pulang ke apartemen?"

"Iya."

"Kenapa?"

"Kalau di sini, Mas kasihan tidur di sofa terus."

"Bukan masalah kalau kamu nyaman di sini."

"Aku mau pulang saja."

Jarrvis bangkit, mendekati Chavali. Duduk di tepi kasur sembari mengusap kepala istrinya. Sebenarnya, Jarrvis tak memiliki rencana apa pun. Dia hanya akan mengikuti kemauan Chavali saat ini. Dia teramat bersalah. Menyesali keputusannya mengabaikan Hiva hingga berujung hal seperti ini.

Sunshine Book

"Ada yang kamu pikirkan?" tanya Jarrvis.

"Entahlah," jawab Chavali yang gelisah sendiri. "Mas kemarin ke kantor polisi, ada apa? Melaporkan Hiva? Dia sudah sadar, bukan?"

"Ya. Maaf ya, sudah mengabaikan peringatanmu soal dia. Aku nggak akan mengulanginya lagi."

"Apa dia nggak akan melukaiku lagi?"

"Aku akan menjagamu."

"Yang aku tanyakan, apa Hiva akan mengangguku lagi atau nggak, Mas," seru Chavali yang mulai menaikkan nadanya.

"Iya. Akan aku pastikan itu. Hiva ataupun Hanza tak akan bisa menyentuhmu lagi."

"Kenapa bawa-bawa Hanza? Dia nggak akan urusannya dengan kita, dia hanya masa lalu."

"Masa lalu yang hampir membuatku kehilanganmu."

"Mas cemburunya nggak pas."

"Aku bukan cemburu, Chav. Aku takut. Hanzalah dalang semuanya. Dia yang membuat Hiva jadi hilang kendali dan menabrakmu tanpa pikir panjang, hingga dia pun sempat koma."

"Hah?! Han ... za?!" ulang Chavali terbata. Dia kehilangan kata-kata. Tak menyangka Hanza, orang yang dia pikir telah pergi dan tak memiliki urusan dengannya, justru dialah dalangnya.

"Tenanglah. Semua sudah ditangani polisi." Jarrvis memeluk Chavali yang tiba-tiba kehilangan fokus, tatapan matanya kosong, dan tangannya bergetar.

"Bagaimana bisa dia setega itu?" ucap Chavali masih dengan ekspresi syok. "Dia hampir membunuh anak kita, Mas. Dia harus dihukum selama mungkin. Ya, selamanya!!!" seru Chavali yang diselimuti ketakutan sekaligus amarah. Mencengkeram kaos Jarrvis kuat dan pandangan sendu penuh emosi.

Sunshine Book

"Anak?" Jarrvis menatap balik Chavali meminta jawaban.

"Aku hamil."

"Hah?"

"Kok, hah?"

"Kamu bilang apa tadi? Hamil?" tanya Jarrvis meyakinkan pendengarannya sekali lagi.

"Iya," jawab Chavali tanpa ekspresi.

Jarrvis kehabisan kata-kata, matanya merebak merah. Dia langsung memeluk Chavali lagi dan menghujani Chavali dengan kecupan.

"Mas ngapain, sih? Mas..."

"Maaf..." ucap Jarrvis menjauhkan Chavali, lalu memeluknya lagi. Jarrvis merasa sangat bersalah, kembali merasa bersalah yang berlipat-lipat.

"Ah, bagaimana bisa aku selalai ini. Aku minta maaf, Chav." Jarrvis mencium punggung tangan Chavali yang dia genggam. Jarrvis mengerti alasan Chavali marah padanya. Bahkan dia merasa berhak dihajar. "Akan aku pastikan, Hiva dan Hanza menyesali perbuatannya. Aku janji."

Jarrvis mengecup bibir Chavali lalu menangkup wajah istrinya dan menatap dengan penuh kebahagiaan. "Apa dia baik-baik saja? Anak kita?"

Chavali mengangguk sebagai jawaban. "Maaf, aku baru mengatakannya, Mas."

"Bagaimana bisa aku nggak tahu? Kenapa kamu menyembunyikannya, Chav? Ah, nggak usah dijawab. Aku sudah sangat bahagia. Aku nggak butuh apa pun, aku sudah bahagia dengan kehamilanmu. Terima kasih, Tuhan. Terima kasih, Sayang."

Sunshine Book

"Sayang?"

"Ya, Sayang."

Chavali mengulum senyum dan tersipu. Jarrvis bicara teramat banyak, tapi satu yang membuatnya berdebar tak keruan. Hanya satu kata, yaitu kata sayang. Hatinya menghangat seketika.

"Kalau kamu merasa apa pun, katakan."

"Iya, Mas."

"Kalau gitu, jangan pindah dulu. Nanti nggak ada yang menjagamu saat aku kerja."

"Tapi aku mau pulang, Mas. Aku nggak mau tidur sendirian."

"Aku carikan perawat dulu. Oh, ya. Apa kata dokter tentang kehamilanmu? Ah ya, Tuhan. Aku sampai tak bisa berpikir karena terlalu bahagia."

Chavali menggenggam tangan Jarrvis, menenangkannya yang tengah bahagia. Chavali pun merasa bahagia melihat kebahagiaan Jarrvis karena mengetahui dirinya hamil.

"Aku baik-baik saja, Mas. Anak kita juga. Aku hanya nggak boleh banyak bergerak dulu, selama trimester awal."

"Apa itu trimester awal? Ya, sudah. Aku akan menggendongmu ke mana saja kamu mau. Jangan pergi-pergi sendiri. Janji?"

"Trimester awal kehamilan itu tiga bulan awal kehamilan."

"Tenang saja. Aku akan menjagamu sepanjang waktu."

"Soal Hanza..."

"Tenang, aku sudah mengurusnya. Tapi polisi membutuhkan keteranganmu. Apa kamu akan baik-baik saja?"

"Temani aku."

"Tentu saja," balas Jarrvis, lalu mencium kepala Chavali lama.

Sejak Jarrvis tahu kehamilan itu, tak ada lagi celah Chavali sendirian. Jarrvis selalu di dekatnya, siap sedia. Jika sedang bekerja, maka dia terus memantau lewat mamanya. Ketika malam tiba, Jarrvis akan tidur di sofa, sementara Chavali di kasur sendiri. Jarrvis tak mau Chavali dan calon bayinya merasa sesak karena harus berbagi kasur sempit dengannya.

Sunshine Book

Tapi hanya bertahan dua hari. Setelah mendapatkan perawat, mereka kembali ke apartemen, dengan Jarrvis yang semakin *over protective*. Pagi, siang, malam, Jarrvis selalu memantau keadaan Chavali dari CCTV di apartemen. Chavali tak lagi bekerja karena kehamilannya yang rentan, tak memungkinkannya untuk tetap bekerja.

Sunshine Book

34

Ekstra

Sunshine Book

Segala hal selalu ada hikmahnya. Hindari untuk selalu mengambil dari sisi buruknya, tapi sesekali, lihatlah dari sisi yang lain. Ada indah dan bahagia menanti. Setiap langkah kita memang telah tertulis oleh takdir, tapi bagaimana kita menjalaninya, haruslah optimis, hingga semua terasa bermakna dan mencapai kebahagian.

Ketika akhirnya cinta datang karena terbiasa, maka saat cinta teruji, akan ada rasa nyaman yang mengikat dan membuat kita sulit untuk saling menjauh. Ada momen yang membuat kita merasakan cinta, dan cinta berulang kali seiring berjalannya waktu. Menikmati momen yang sebelumnya belum pernah terjadi, dan mengulang momen yang jadi kenangan indah.

Sunshine Book

Seperti yang dialami oleh Jarrvis dan Chavali. Cinta datang seiring kebersamaan. Datang bersama momen demi momen yang mereka lewati. Lalu mengulang momen yang dulu pernah terlewati.

"Mas, ngapain di sini?"

"Nunggu kamu. Udah selesai?" balas Jarrvis yang berdiri di depan Kafe Coffe dengan kedua tangan di dalam saku *pea coat*, jaket yang melekat pas di tubuh jangkungnya.

"Ya, ampun. Berasa *dejavu*," ucap Chavali.

"Hai, Bos," sapa Damar di belakang Chavali.

"Halo, Pak Bos," sapa Mila yang berdiri di samping Damar.

"Kenapa kalian hobi sekali rapat bertiga dan tak mengajakku?"

"Karena kami tahu, keberadaan Mas hanya bikin suasana jadi krik krik," jawab Chavali yang kini perutnya sudah cukup besar dengan kehamilan memasuki usia 8 bulan.

Jarrvis meraih tangan Chavali dan mengecupnya. Jawaban Chavali ada benarnya, karena 2 kali Jarrvis ikut, dia sukses merusak suasana.

"Kami duluan," ucap Jarrvis pada Damar dan Mila.

"Hati-hati," seru Damar. Jarrvis pun mengangguk, lalu membimbing Chavali ke parkiran.

"Katanya Mas ketemu klien."

"Sudah pulang. Makanya bisa ke sini."

"Minggu besok juga ketemu klien lagi?"

"Mungkin."

Sunshine Book

"Ah, sedihnya punya Papa super sibuk. Minggu pun ketemu klien. Waktu buat kita nggak ada ya, Sayang," gumam Chavali, meledek Jarrvis sembari mengusap perutnya seolah berbicara dengan bayi di dalam perutnya.

Sementara Jarrvis hanya tersenyum tipis, ikut mengusap perut Chavali, lalu memasukkan tangan Chavali ke dalam saku jaketnya. Berjalan beriringan seperti ini serasa nostalgia. Ternyata, kenangan ada tak hanya untuk diingat, tapi bisa dirasakan ulang dengan melakukannya lagi, walau di waktu yang berbeda.

Gerimis tiba-tiba datang, Jarrvis membuka jaketnya dan menjadikannya pelindung untuk Chavali. "Jangan lari, jalan pelan-pelan saja," ucap Jarrvis mengetahui Chavali mulai panik hujan mulai turun.

"Nanti keburu hujannya deras."

"Pelan aja daripada jatuh."

Chavali melirik Jarrvis, seketika senyumnya tak bisa ditahan. "Mas, kita serasa lagi main film India, hujan-hujanan di bawah jaket," ucap Chavali lalu terkekeh sendiri.

"Kamu kebanyakan nonton film India sejak hamil."

"Habis pemainnya cantik-cantik. Anak kita ini cowok, makanya sukanya nonton India."

Jarrvis melirik dengan ekspresi datar mendengarnya karena sangat tahu apa yang dilihat Chavali dari nonton film India. Apalagi kalau bukan aktornya yang berbadan kekar dengan wajah percampuran India dan Timur Tengah. Sejak hamil, Chavali memang keranjingan nonton film India. Bahkan sampai memintanya menumbuhkan jambang agar terlihat seperti artis India yang *manly* dengan jambangnya.

Apa pun dilakukan Jarrvis selama masih dalam batas wajar dan tak mengganggu orang lain. Inilah saatnya dia berusaha membahagiakan istri, karena selama ini, dia merasa belum ada pengorbanan yang luar biasa selama menikah dengan Chavali. Seolah semua diberi jalan yang mudah untuk bersama Chavali.

Sunshine Book

Rintik hujan selalu mengingatkan Chavali pada sosok Jarrvis. Di musim hujan juga, dia mulai merasakan apa itu cinta. Suara gerimis sore ini terdengar indah di telinga Chavali, apalagi ditambah teh hangat. Suasana semakin manis terasa sembari mengingat tiap kenangan bersama gerimis.

Langit hitam tak menjadikan *mood* Chavali sehitam awan di atas sana. Suasana hatinya tengah bahagia meskipun Jarrvis tak ada di dekatnya. Chavali melirik jam di dinding, masih menunjukkan pukul 5 sore. Jarrvis akan tiba di rumah 3 jam lagi karena penerbangan *delay*. Jarrvis tengah mengecek pekerjaannya

di luar kota hingga tiga hari. Karena itu, Chavali sangat menantikan kepulangannya.

Chavali meletakkan cangkirnya, lalu membalikkan badan. Matanya melebar mendapati Jarrvis sudah di ambang pintu dengan kemeja lusuh tak terkancing sempurna dan lengan kemeja digulung. Senyum Chavali melebar.

"Habis lari lagi?" tanya Chavali dan dibalas anggukan.

"Kenapa lagi kali ini?"

"Hanya ingin segera bertemu," jawab Jarrvis sembari mendekat.

"Lari dari mana?"

"Dari bawah."

"Naik tangga?"

"Jangan banyak tanya lagi," balas Jarrvis lalu memeluk Chavali dari belakang dan mengusap perut istrinya yang besar. "Apa kabar kesayangan Papa?" tanya Jarrvis pada calon anaknya.

Sunshine Book

"Rindu. Katanya, *debay* rindu."

"Kurasa, mamanya yang rindu," ucap Jarrvis, memeluk Chavali lebih erat.

Mereka diam menikmati kebersamaan, menatap ke luar jendela, dan kembali mengenang masa lalu. Seburuk apa pun masa lalu, ingat saja masa indahnya. Karena masa lalu tak akan berubah, masa depanlah yang masih bisa diubah dengan kemauan.

"Sabtu depan kita beli kaktus, ya?" ucap Chavali tiba-tiba.

"Ya."

"Ya, apa?"

"Ya, beli kaktus."

"Nggak tanya, kenapa beli kaktus terus?" tanya Chavali.

"Buat apa?" tanya balik Jarrvis.

"Buat basa-basi," balas Chavali sedikit kesal.

"Ya, udah."

"Ya, udah apa?" tanya Chavali.

"Tapi beli kaktus berkali-kali juga bukan masalah, Sayang."

Niat hati ingin meledek Jarrvis, justru Chavali sendiri yang jadi kesal dan mati kutu. Susah membuat Jarrvis banyak bicara karena dia si kanebo kering. Bisa banyak bicara hanya di saat-saat tertentu saja.

"Aku akan membelikanmu kaktus lebih banyak lagi. Karena kaktus itu sepertimu, tidak manja, tak perlu banyak disiram, tapi selalu kuat dan memiliki duri tajam untuk melindungi diri sendiri."

"Yakin, aku nggak manja?"

"Manjamu masih wajar."

"Benarkah?"

"Ya, aku jadi berpikir, apa kamu menahan diri untuk nggak manja?"

"Nggak. Karena aku nggak terbiasa manja. Papa nggak pernah memanjakanku."

Sunshine Book

"Papamu hebat."

"Ya. Menjadi orang tua sepertinya nggak mudah. Sekarang aku baru mengerti. Sikap Papa yang keras ternyata hanya di luar saja agar aku bisa menjadi perempuan yang tahan mental. Buktinya Papa diam-diam menghubungimu, padahal kita dulu hanya sekadar bos dan pegawai. Ah, Papa benar-benar..."

"Itu bukti Papa sayang padamu. Dia yang nggak mengenalku, tapi mendatangiku hanya untuk menanyakan keadaanmu di kantor. Papa pria yang hebat."

"Pantas saja Papa baik padamu, Mas. Padahal, biasanya Papa akan menanyakan banyak hal pada teman priaku."

"Berarti aku pria beruntung. Takdir yang manis."

"Takdir manis untuk yang selalu optimis," balas Chavali.

"Jangan pernah berhenti berharap, karena Tuhan tahu saat yang tepat," ucap Jarrvis jadi penutup pembicaraan sore ini. Esok, siapa yang tahu. Mungkin ada kisah yang lebih menarik dari ini untuk dijalani.

B U K U M O K U

Sunshine Book

Sunshine Book

Profil

Ainun Nufus

Aktif menulis di aplikasi Wattpad dan Sweek. Telah mengeluarkan 3 karya, *Kali Kedua (2016)*, *Cool Boy (2017)*, *Baby and Me (2017),* yang bisa didapatkan di toko buku. Beberapa karya lainnya yang diterbitkan secara *selfpublishing* bisa didapatkan di Google Play Book.

Sunshine Book

Wattpad: ainunufus
Sweek: ainunufus
Instagram: ainunufus
Twitter: ainunufus
Facebook: Ainun Nufus

diandra kreatif

Tersedia di Gramedia

#LoveSeriesDiandra

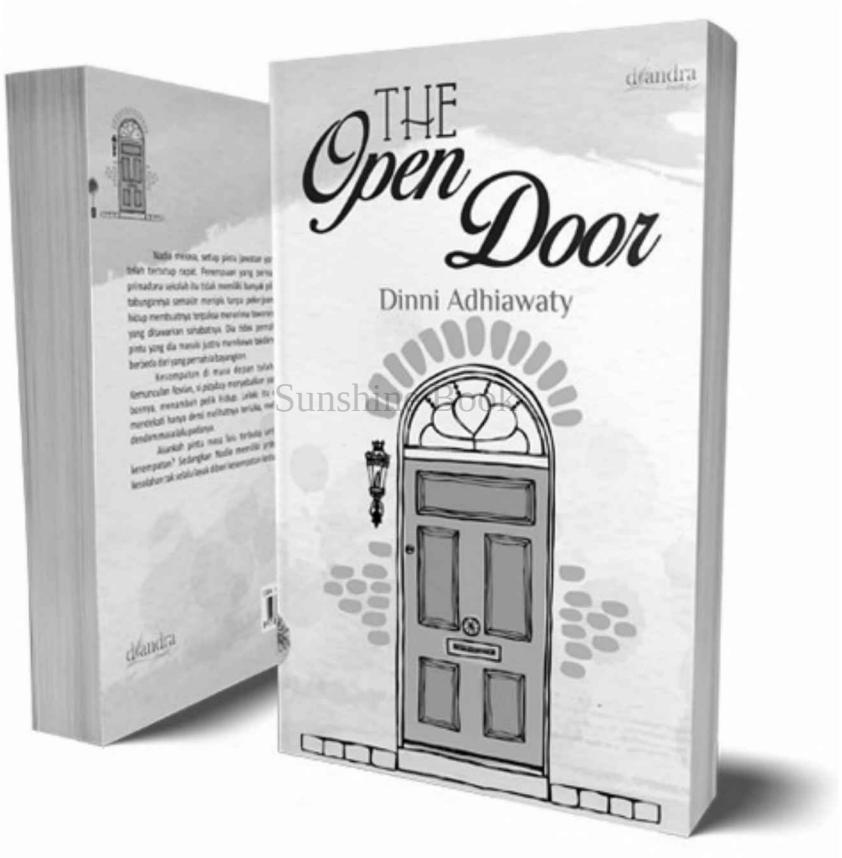

Tersedia di Gramedia

#LoveSeriesDiandra

Buku terbitan Diandra Kreatif
teredia juga versi Ebk
di Gogle Play Book

Google Play Books

Halo Sobat kreatif

Jika kamu mendapatkan novel yang cacat segera kembalikan kepada kami, kami akan segera mengganti.

Sunshine Book

Kirim ke Diandra Prima Mitra Media (Distributor)
Jl Melati 171, Sambilegi Baru Kidul
Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta 55282
0247 485222

Atau tukarkan langsung di toko buku tempat kamu membeli novel tersebut disertai struk pebmelanjaan.

Terima kasih sudah membeli novel terbitan Diadra Kreatif

Salam hangat.